



# Langkah Bersama Menuju Kemandirian

45 Cerita Baik Pengembangan Masyarakat MedcoEnergi



# **Langkah Bersama Menuju Kemandirian**

45 Cerita Baik Pengembangan  
Masyarakat MedcoEnergi

## **Langkah Bersama Menuju Kemandirian**

### **45 Cerita Baik Pengembangan Masyarakat MedcoEnergi**

**Editor:** Arif Rinaldi, Cisca W. Alimin, Danof Daniel, Heri Ruslan,  
Ibrahim Arsyad, Sugiarsih

**Penulis:** Aris Mustafa, Irfan Budiman

**Pengumpulan data:** Andi Irawan, Budi Ramdhani, Cecep A. Bukhori,  
Delthia Dewi Saraswati, Oktin Catur Palupi, Rendra Permana, Sugiarsih

**Kontributor naskah dan foto:** Anggraini Citra Pratiwi, Aulianur  
Fajri, Fahmi Abdillah, Fajrah Lestari Akili, Feddy Fahdi Bayusegara,  
Feyzul Athir, Maulidar Putra, Mirza Syariif Pontoh, Novita Ambarsari,  
Priyanga Dyatmika, Raden Risma Nabilla, Rudi Adrian, Rusdi,  
Ritha Damayanti, Roland Anugrah Perdana Ramadhan, Susy Aprida,  
Wahyuningsih, Yudhia Karmina, Yudi Priadi, Yulianto Pawit

**Desain dan tata letak:** Lukman Nul Hakim, Roma Sophiaan

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Cetakan I, Desember 2025

Foto sampul: Delthia Dewi Saraswati (MedcoEnergi) dan Thamrin (penerima  
manfaat program Local Business Development (LBD) atau Pengembangan  
Bisnis Lokal Medco E&P Grissik Ltd.)

# Kata Pengantar

"SEBAIK-BAIKNYA manusia adalah mereka yang memberi manfaat bagi sekitarnya." Kami di PT Medco Energi Indonesia Tbk (MedcoEnergi) memahami betul makna kalimat bijak itu. Prinsip tersebut menjadi landasan dalam setiap langkah kami: di mana pun MedcoEnergi hadir harus membawa manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Kami meyakini bahwa ukuran keberhasilan perusahaan tidak semata dilihat dari besarnya keuntungan, tetapi dari sejauh mana nilai kebaikan dapat dirasakan oleh pekerja, masyarakat, dan negara. Dalam konteks itu, MedcoEnergi senantiasa menjalankan peran sebagai warga korporasi yang bertanggung jawab – termasuk menjadi salah satu pembayar pajak yang taat dan berkomitmen terhadap pembangunan nasional.

Bagi masyarakat di sekitar wilayah operasi, langkah-langkah pemberdayaan yang kami jalankan bukan sekadar memenuhi kewajiban undang-undang dan berbagai peraturan dalam industri energi, khususnya minyak dan gas bumi (migas). Lebih dari itu, pengembangan masyarakat telah menjadi bagian dari jati diri MedcoEnergi sejak awal berdirinya perusahaan.

Sejak para pendiri membangun MedcoEnergi 45 tahun lalu, nilai kepedulian sosial telah melekat dalam semangat mereka. Tanpa menyebutnya sebagai *corporate social responsibility*, mereka telah melakukannya dengan hati. Spirit itulah yang terus kami jaga hingga hari ini, bahkan saat MedcoEnergi telah tumbuh menjadi perusahaan global. Kami percaya, menutup mata terhadap kondisi sekitar sama artinya dengan mengingkari niat mulia para pendiri yang telah berjuang membesarkan perusahaan ini.



Hilmi Panigoro saat terlibat dalam Program Pembangunan Rumah Layak Huni di Mauk, Tangerang, Banten.

Selama lebih dari empat dekade, semangat itu terus kami hidupkan melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat. “Langkah Bersama Menuju Kemandirian: 45 Cerita Baik Pengembangan Masyarakat MedcoEnergi” merupakan rekam jejak dan cerita baik dari perjalanan tersebut – sebuah bentuk dokumentasi atas upaya kami menghadirkan manfaat nyata bagi masyarakat di sekitar wilayah operasi.

Namun lebih dari sekadar catatan, penyusunan buku ini menjadi momentum refleksi dan pembelajaran. Kami ingin terus memperbaiki, memperluas, dan memperdalam program-program pemberdayaan agar semakin berdampak. Harapannya, setiap langkah yang kami ambil ke depan dapat memberi manfaat yang lebih besar – bagi manusia, lingkungan, dan masa depan yang berkelanjutan.

Hormat kami,

**Hilmi Panigoro**

Direktur Utama MedcoEnergi

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Keberlanjutan dan Kebermanfaatn: Strategi dan Profil Program Pengembangan Masyarakat MedcoEnergi .....	1
<b>Pilar Ekonomi</b> .....	13
Untung Besar dari Lebah Kecil .....	15
Hortikultura, Sebuah Jalan Baru .....	19
Madu Aur Duri, Manisnya Perjuangan Bustam .....	23
Dari Mimbar Masjid ke Meja Direktur .....	27
Laba dari Halaman Rumah .....	31
Titik Balik dari Kolam Ikan .....	35
Dari Krisis Menjadi Bisnis .....	39
Tanah Sehat, Panen Meningkatkan .....	43
Keripik Lokal 'Go' Global.....	47
Merawat Budaya, Sekaligus Meraup Untung.....	51
Kini Sayur pun Mudah Didapat.....	55
Khasiat Jamu Kaum Ibu Pesantren .....	59
Minuman Sehat dari Halaman Rumah.....	63
Semangat Baru di Ladang Semangka .....	67
'Berkebun' Kerapu di Laut Kepulauan Anambas .....	71
Surga Kecil di Laut Natuna .....	75
Getah Karet pun Mengalir Deras .....	79
Berjaya dengan Ayam Petelur .....	83
Berkah dari Dapur Rumah .....	87
Selamat Tinggal Kerja Serabutan .....	91
Berjodoh dengan Bebek Petelur .....	95
Si Manis dari Pulau Gili Genting .....	99

Gurihnya Kerupuk Tenggiri Puteri Kendedes .....	103
Inovasi Keripik Pisang dari Two Brothers .....	107
Kambing Gemuk, Dompot pun Gendut .....	111
<b>Pilar Lingkungan</b> .....	115
Dari Limbah Jadi Emas .....	117
Mengubah Sampah Menjadi Berkah .....	121
Menanam Kembali Indonesia .....	125
<b>Pilar Kesehatan</b> .....	129
Bergandeng Tangan Cegah Stunting .....	131
Sunat Dahulu, Sehat Kemudian .....	135
Kader Posyandu Melawan Stunting .....	139
Pekerja Rentan Tak Waswas Lagi .....	143
Demi Indonesia Bebas TB .....	147
<b>Pilar Pendidikan</b> .....	151
Memberdayakan Ibu dan Anak di Aceh Timur .....	153
Berprestasi demi Beasiswa .....	157
Guru Berkualitas untuk Desa Tercinta .....	161
Anak Desa pun Siap Bersaing .....	165
Rumah Kedua Warga Desa .....	169
Hijaukan Sekolah, Cerahkan Masa Depan .....	173
Yang Muda, Yang Optimistis .....	177
<b>Pilar Infrastruktur</b> .....	181
Jembatan Harapan di Alue le Mirah .....	183
Gelap Gulita Tinggal Cerita .....	187
Air Mengalir di Tanah Kering .....	191
Satu Rumah Sakit, Sejuta Harapan .....	195
Membangun Asa di Tengah Hutan .....	199
Rumah Baru, Semangat Baru .....	203
<b>Epilog:</b>	
Melihat Dampak Program Pengembangan Masyarakat MedcoEnergi .....	207



# **Keberlanjutan dan Kebermanfaatan: Strategi dan Profil Program Pengembangan Masyarakat MedcoEnergi**



PAGI yang cerah di Pulau Pangeran, sejumlah wisatawan berjalan-jalan menyusuri pulau kecil itu. Angin berhembus sejuk. Tak hanya menikmati keindahan alam, para wisatawan mencicipi aneka kuliner yang disediakan warga. Mereka juga bisa menikmati pagi di kolam renang di pinggir laut.

Pulau Pangeran adalah nama lain untuk Desa Belibak yang terletak di Kecamatan Palmatak, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau. Desa ini adalah destinasi wisata bahari yang terkenal dengan keindahan alamnya, keramahan penduduknya, serta berbagai atraksi seperti *snorkeling*, *diving*, dan *area camping ground* di tepi pantai berpasir putih.

Perkembangan Desa Belibak sebagai desa wisata tak lepas dari peran MedcoEnergi, melalui Medco E&P Natuna Ltd., yang menjalankan kegiatan eksplorasi dan produksi migas di sekitar Kepulauan Anambas. Melihat potensi yang ada di Desa Belibak, MedcoEnergi bersama pemerintah setempat merintis pengembangan desa wisata untuk memajukan perekonomian masyarakat.

Bagi MedcoEnergi program *community development* seperti yang dijalankan di Desa Belibak bukan sekadar tuntutan regulasi. Ia telah menjadi bagian dari komitmen untuk memastikan bahwa operasi perusahaan memberi manfaat bagi manusia dan lingkungan di sekitarnya. Keberlanjutan operasi perusahaan dan *sharing prosperity* menjadi tujuan besar program-program pengembangan masyarakat yang dijalankan.

MedcoEnergi menerapkan tiga pendekatan dalam *sustainability framework*<sup>1</sup>: *pertama*, kepemimpinan dari dan oleh pekerja. *Kedua*, pengembangan lingkungan dan sosial. *Ketiga*, pemberdayaan ma-

---

1. Laporan Keberlanjutan 2024, PT MedcoEnergi Internasional Tbk, hlm 34

syarakat lokal. Pilar ketiga inilah yang melandasi komitmen untuk menjadi perusahaan terdepan dalam praktik dan tanggung jawab sosial di mana pun Perusahaan beroperasi.

MedcoEnergi juga mengeluarkan kebijakan pengembangan masyarakat, yang berfokus pada tiga area utama, yaitu: *pertama*, sumber daya alam dan kearifan lokal. Dalam area ini program pengembangan masyarakat yang dijalankan adalah program yang berbasis sumber daya alam dan kearifan lokal untuk menciptakan pertumbuhan berkelanjutan. *Kedua*, pemberdayaan. Proses pemberdayaan komunitas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunitas dalam bertindak secara mandiri sesuai dengan potensi diri dan lingkungannya. *Ketiga*, pelibatan pemangku kepentingan. Pelibatan ini dijalankan untuk mendapatkan dukungan sosial dalam proses pelaksanaan program pengembangan masyarakat serta operasi perusahaan.<sup>2</sup>

Tak hanya sekadar dilaksanakan, suatu program pengembangan masyarakat yang dijalankan MedcoEnergi juga membutuhkan pemantauan dan evaluasi. Kegiatan pemantauan dan evaluasi dijalankan untuk memastikan pelaksanaan program berjalan efektif, bisa diukur dampaknya, serta dapat dikomunikasikan kepada semua pemangku kepentingan.

Pelaksanaan program yang dijalankan MedcoEnergi, secara teknis, juga memperhatikan *grand design* dan strategi yang disusun pemerintah, misalnya Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas), yang menyusun empat pilar Program Pengembangan Masyarakat untuk industri hulu migas. Pilar strategis dari SKK Migas yang terdiri dari pilar sosial, ekonomi, lingkungan dan tata kelola serta kelembagaan, digunakan Perusahaan untuk menjalankan aktivitas pengembangan masyarakat di semua aset migas yang ada di Indonesia.

---

2 Kebijakan Pengembangan masyarakat MedcoEnergi, April 2020

Seluruh rangkaian proses pengembangan masyarakat yang dijalankan MedcoEnergi mulai dari penilaian dan keputusan investasi sosial secara strategis, pelaksanaan kegiatan, hingga pemantauan dan evaluasi dijalankan untuk memberdayakan dan mendukung terciptanya komunitas mandiri yang diselaraskan dengan Tujuan Pembangunan Keberlanjutan dari PBB.

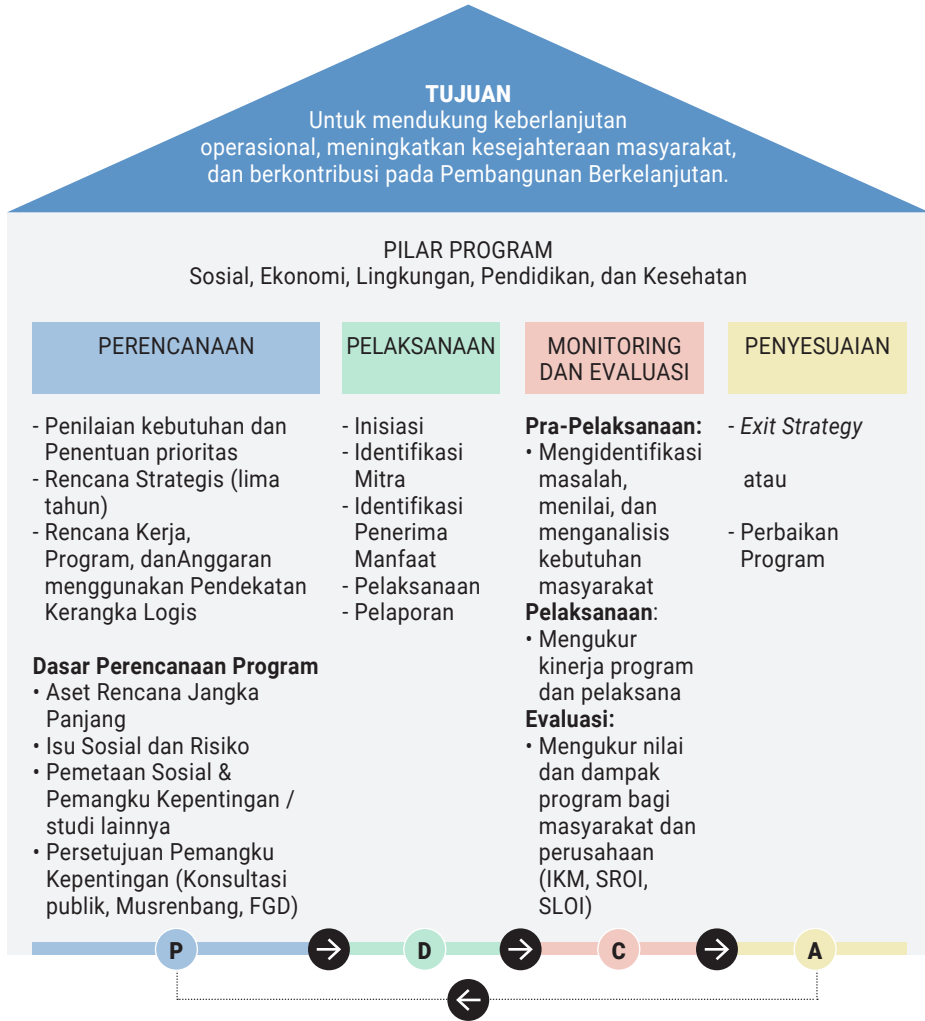
### **Business Process Program Pengembangan Masyarakat yang Dijalankan MedcoEnergi**

Program Pengembangan Masyarakat (PPM) yang dijalankan MedcoEnergi tidak muncul secara tiba-tiba. Selain karena kepentingan untuk mendukung keberlanjutan operasi perusahaan, juga dijalankan karena berbagai kebutuhan di lapangan, khususnya masyarakat sekitar wilayah operasi.

Agar program pengembangan masyarakat berhasil mencapai sasaran, terutama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sesuai tujuan pembangunan berkelanjutan, MedcoEnergi menyusun suatu kerangka kerja dan *business process* yang jelas. Rangkaian proses ini dimulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi keberlanjutan. Proses ini dijalankan untuk memastikan bahwa setiap inisiatif program yang diusulkan bisa relevan, akan membawa dampak terukur, dan sesuai dengan strategi perusahaan serta regulasi dari pemerintah (khususnya SKK Migas).

Secara umum berbagai proses utama dalam program pengembangan masyarakat yang dijalankan MedcoEnergi terdiri dari: *pertama*, perencanaan. Dalam tahap ini dijalankan suatu *assessment* dengan mengidentifikasi isu-isu sosial, risiko, serta pemetaan *stakeholder* untuk menentukan rencana strategis serta lingkup program dan pembiayaan.

## KERANGKA KERJA PROGRAM PPM MEDCO E & P



TATA KELOLA DAN KEPATUHAN	
<p><b>Tata Kelola Perusahaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Visi, Misi dan Nilai Perusahaan</li> <li>• Kebijakan Keberlanjutan</li> <li>• Kebijakan Pengembangan Masyarakat</li> <li>• Manual Sistem Manajemen Sosial</li> <li>• Kode Etik</li> </ul>	<p><b>Regulasi Pemerintah</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Undang-Undang No 22 Tahun 2001 tentang Minyak &amp; Gas Bumi</li> <li>• Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2017</li> <li>• Peraturan Tata Kerja SKK Migas No. PTK-017/SKKIA0000/2025/S9 dan peraturan terkait lainnya</li> </ul>

*Kedua*, pelaksanaan. Proses ini berisi tahapan pelaksanaan program yang terdiri dari inisiasi, identifikasi mitra dan target penerima manfaat, eksekusi program, serta pelaporan program. *Ketiga*, monitoring dan evaluasi. Tahapan ini dijalankan baik sebelum dan selama pelaksanaan program, juga setelah program dilakukan dalam bentuk evaluasi terutama untuk melihat dampak terhadap masyarakat dan perusahaan.

Dan keempat, *adjustment process*. Dalam tahap ini program yang telah dijalankan akan ditransfer ke penerima manfaat yang telah mampu menjalankan program secara mandiri dan berkelanjutan. Tahapan ini berisi *exit strategy* dan peningkatan program.

Dengan *business process* yang telah ditetapkan tersebut, MedcoEnergi ingin memastikan bahwa program pemberdayaan masyarakat bisa dijalankan secara profesional dengan tahapan yang benar dan terukur. Suatu program pemberdayaan masyarakat tidak bisa asal-asalan diusulkan lalu dijalankan. Program yang akan dijalankan harus melalui tahapan proses agar tujuan program-program tersebut, terutama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan, bisa dicapai.

### **Profil Program Pengembangan Masyarakat MedcoEnergi**

Strategi dan kebijakan Program Pengembangan Masyarakat yang dijalankan MedcoEnergi menghasilkan ratusan kegiatan. MedcoEnergi, melalui Medco E & P, misalnya, mampu menjalankan hingga 366 kegiatan pengembangan masyarakat di aset domestik Indonesia setiap tahunnya.

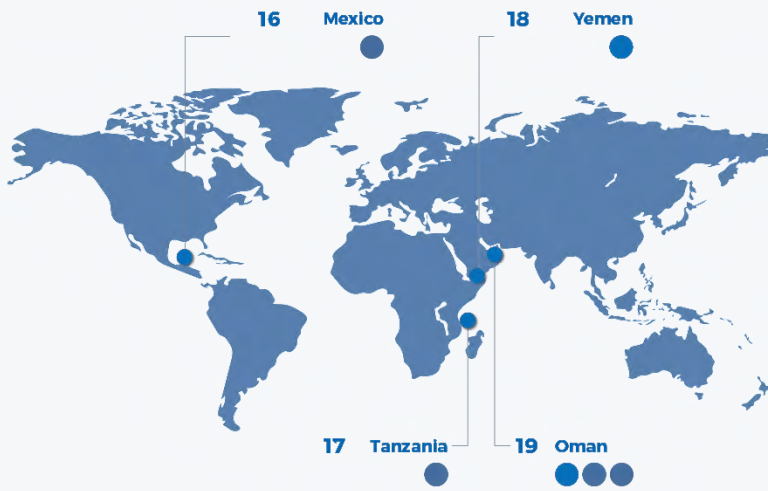
Program-program tersebut terentang dari Aceh hingga Kalimantan Tengah. Secara keseluruhan Program Pengembangan Masyarakat yang dijalankan anak usaha MedcoEnergi di bidang migas ini pada





## Wilayah Operasi MedcoEnergi

PT Medco Energi Internasional Tbk atau MedcoEnergi adalah perusahaan energi dengan tiga pilar bisnis utama yaitu minyak dan gas (Medco E & P); kelistrikan (Medco Power); serta pertambangan tembaga dan emas. Perusahaan ini berdiri pada 9 Juni 1980. Wilayah operasi MedcoEnergi berada di Indonesia mencakup Sumatera, Madura, Kalimantan, dan Sulawesi. Di luar negeri, MedcoEnergi beroperasi di Thailand, Oman, hingga Tanzania.



**Oil and Gas**

- 1 Block A
- 2 Corridor
- 3 South Sumatra Region
- 4 Amanah
- 5 Sampang
- 6 Madura Offshore
- 7 Beluga
- 8 South Natuna Sea Block B
- 9 North Sokang
- 10 West Bangkanai
- 11 Bangkanai
- 12 Simenggaris
- 13 Tarakan
- 14 Senoro-Toili
- 15 Donggi Senoro LNG

**Tambang Emas dan Tembaga**

- 33 Batu Hijau
- 34 Elang

**Oil and Gas International**

- 16 Block 10 & 12, Mexico
- 17 Block 1 & 4, Tanzania
- 18 Block 9 Malik, Yemen
- 19 Block 60, 48, 56 & Karim Small Fields, Oman
- 20 Onshore Receiving Facility, Singapore
- 21 Bualuang, Thailand

**Power**

- 22 Sarulla Geothermal
- 23 Samosir Geothermal
- 24 Riau Gas-fired
- 25 Bonjol Geothermal
- 26 DEB, MEB & ELB Gas-fired
- 27 EPE & MPE Gas-fired
- 28 Cibalapulang Mini-hydro
- 29 Pusaka Mini-hydro
- 30 Ijen Geothermal
- 31 East & West Bali Solar PVs
- 32 Sumbawa Solar PV

## KEGIATAN UNGGULAN

- Kesehatan dan Stunting
- Program Ekonomi, Pertanian, dan Pangan
- Pendidikan
- Peningkatan fasilitas sosial dan publik
- Program Lingkungan (penghijauan/pengelolaan sampah)

Block A	Block B - Natuna	Corridor	South Sumatera
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rumah Pemberdayaan Ibu dan Anak (RPIA)</li> <li>- Hortikultura</li> <li>- Budi daya Jamur Merang</li> <li>- Pertanian Ramah Lingkungan (Padi dan Sayuran)</li> <li>- Tanaman Obat</li> <li>- Edukasi Stunting dan PMT</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Balai Benih Ikan Anambas (BBIA - Kerapu)</li> <li>- Budi daya Sayur</li> <li>- Budi daya Lebah Madu Kelulut</li> <li>- Desa Wisata</li> <li>- Edukasi Stunting &amp; PMT</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Budi daya Karet Unggul</li> <li>- Bantuan Dana Pendidikan</li> <li>- Pelatihan Guru</li> <li>- Local Bussiness Development (LBD)</li> <li>- Pelatihan Kader Posyandu</li> <li>- Program Pendidikan Berbasis Masyarakat</li> <li>- Edukasi Stunting &amp; PMT</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peternakan Kambing</li> <li>- Budi daya Lebah Madu</li> <li>- Pojok Baca</li> <li>- Sarana Transportasi Siswa SD</li> <li>- Sorgum</li> <li>- Budi daya Sayuran</li> <li>- Perikanan Darat</li> <li>- Edukasi Stunting</li> </ul>
Produk dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)			
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jamur Tiram</li> <li>2. Beras Organik</li> <li>3. Minuman Herbal</li> <li>4. Bibit Tanaman Buah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ikan Bilis</li> <li>2. Madu Kelulut</li> <li>3. Sayuran</li> <li>4. Kepiting Mangrove</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keripik Anggun</li> <li>2. Keripik Pisang</li> <li>3. Dodol Sawit</li> <li>4. Ikan Nila</li> <li>5. Keripik Mumbai &amp; Olahan Ikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minuman Herbal</li> <li>2. Madu</li> <li>3. Kambing</li> <li>4. Keripik Ikan Lele</li> <li>5. Sorgum</li> <li>6. Minuman herbal</li> </ol>

2025 mampu menjangkau 281 desa dan melibatkan berbagai unit bisnis lokal baik UMKM dan Bumdes di berbagai wilayah operasi. Tercatat sebanyak 87 UMKM dan Bumdes menjadi bagian dari program pengembangan masyarakat yang dijalankan Medco E & P, terutama dari program ekonomi.

East Java	Bangkalanai	Tarakan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Program Jasmas</li> <li>- Pengembangan UMKM</li> <li>- Dukungan Fasilitas Sumur Masyarakat</li> <li>- Edukasi Stunting &amp; PMT</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan &amp; Pendampingan BUMDES</li> <li>- Dukungan Sarana Pendidikan</li> <li>- Dukungan Ferry Penyebrangan Sungai</li> <li>- Peternakan Ayam Petelur</li> <li>- Peternakan Sapi</li> <li>- Prasarana Air Bersih</li> <li>- Edukasi Stunting &amp; PMT</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengelolaan Sampah Pasar</li> <li>- Pengelolaan Sampah Rumah Tangga</li> <li>- Pertanian Ramah Lingkungan</li> <li>- Terintegrasi Sayuran Organik</li> <li>- Tanaman Obat</li> <li>- Kerajinan Ikat Kepala Sesingal</li> <li>- Edukasi Stunting &amp; PMT</li> </ul>
Produk dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)		
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keripik Pisang</li> <li>2. Kerupuk Puli</li> <li>3. Gula Siwalan</li> <li>4. Sepatu</li> <li>5. Pempek</li> <li>6. Telur ayam</li> <li>7. Sablon</li> <li>8. Aneka kue</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Air Isi Ulang</li> <li>2. Telur Ayam</li> <li>3. Retail (warung sembako) &amp; BRILink</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sayuran Organik</li> <li>2. Minuman Herbal</li> <li>3. Kerupuk Kuku Macan</li> <li>4. Ikat Kepala Sesingal</li> <li>5. Madu Kelulut</li> </ol>

Namun Program Pengembangan Masyarakat untuk pilar ekonomi yang dijalankan MedcoEnergi melalui Medco E & P tidak hanya menyasar UMKM dan Bumdes. Berbagai kelompok masyarakat yang lain juga menjadi mitra dan penerima manfaat program ekonomi ini. Misalnya adalah kelompok-kelompok tani hingga nelayan yang

menjadi bagian dari program pengembangan pertanian organik, hortikultura, perkebunan karet, peternakan ayam, peternakan sapi, perikanan darat, hingga perikanan laut, yang dijalankan di Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau hingga Bangkanai, Kalimantan Tengah.

Selain program ekonomi, MedcoEnergi juga menjalankan program di pilar lain, baik sosial seperti pendidikan dan kesehatan, serta pilar lingkungan. Program pendidikan yang dijalankan MedcoEnergi di berbagai aset antara lain adalah program literasi, bantuan pendidikan, pelatihan guru, bantuan sarana pendidikan, hingga Sekolah Adiwiyata.

Di bidang kesehatan, program yang dijalankan antara lain pencegahan stunting, pemeriksaan kesehatan, juga pelatihan kader kesehatan. Sementara untuk pilar lingkungan, program yang dijalankan MedcoEnergi antara lain adalah penanaman pohon, penyediaan air bersih, pengelolaan bank sampah, hingga kampanye atau edukasi lingkungan. MedcoEnergi juga menjalankan program pembangunan atau renovasi fasilitas sosial dan umum di berbagai daerah.

Berbagai Program Pengembangan Masyarakat yang dijalankan MedcoEnergi pada dasarnya merupakan investasi sosial jangka panjang. Hasil dari berbagai program-program ini, baik kepercayaan, kemandirian, juga kesejahteraan masyarakat kadang tidak bisa dicapai dalam waktu singkat. Namun komitmen MedcoEnergi untuk terus menjalankan program-program pengembangan masyarakat terus tumbuh untuk mendukung keberlanjutan operasi dan menciptakan hubungan baik dengan masyarakat. ■

# Pilar Ekonomi



*Pilar ekonomi berfokus pada peningkatan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat sekitar wilayah operasi migas melalui pemberdayaan dan pengembangan usaha produktif sebagai bagian dari strategi keberlanjutan.*





## Untung Besar dari Lebah Kecil

Dari kegiatan sederhana itu, peket benar-benar mengubah hidup Syambudi. Budi daya lebah tanpa sengat ini tak hanya memberinya penghasilan dari penjualan madu, tetapi juga mengangkat namanya sebagai peternak peket yang kini menjadi rujukan warga lain.



LIH-ALIH membawa harapan baru, pergantian tahun justru membuat hidup Syambudi diliputi kegelisahan. Efisiensi besar-besaran yang dilakukan pemerintah pada awal 2025 berdampak langsung pada Budi, 34 tahun, yang bekerja sebagai tenaga honorer di Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau. “Sejak kebijakan efisiensi anggaran, memang tidak punya pendapatan sama sekali,” katanya lirih.

Praktis, pemasukan keluarga hanya berasal dari istrinya yang menjadi guru taman kanak-kanak. Berat, tentu saja. Namun, harapan tidak boleh mati. Budi bertekad mencari sumber penghasilan lain demi istri dan anaknya yang baru berusia lima tahun. Atas dorongan sang istri, ia pun mengikuti program Scaling Up Anambas Rural Smallholder (SUAR)—sebuah inisiatif pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan Medco E&P Natuna Ltd.

Dalam program tersebut, Budi mengikuti pelatihan budi daya lebah madu tanpa sengat, atau dalam bahasa Langir dikenal sebagai peket. Bagi warga Langir, lebah ini telah lama dimanfaatkan sebagai obat sariawan—sesuatu yang juga pernah dialami Budi ketika kecil. Namun tak seorang pun di desanya membayangkan bahwa peket bisa menjadi sumber penghasilan.

Meski sempat diremehkan oleh warga, Budi tetap tekun belajar. Tekadnya hanya satu: menafkahi keluarga. Selama enam bulan ia mengikuti pelatihan intensif dan bimbingan dari para ahli, termasuk dosen Institut Pertanian Bogor serta praktisi perlebahian dari Bogor, Jawa Barat.

Dari pelatihan itu, Budi mempelajari banyak hal tentang peket—mulai dari mengenali jenis dan perilaku lebah, struktur sarang, hingga cara mengelola hama, penyakit, madu, serta teknik induksi koloni. Induksi lebah adalah proses memasukkan lebah, baik pekerja maupun ratu,

ke dalam koloni baru untuk tujuan budi daya, pengembangbiakan, atau memperkuat koloni yang lemah. Tahapan ini sangat penting karena menentukan produktivitas dan keberlangsungan hidup koloni.

Wawasannya pun terbuka lebar. Dari lebah kecil itu, kini ia bisa memanen madu. Hasilnya tidak butuh waktu lama untuk terlihat. Sejak April hingga Oktober 2025, Budi telah menjual 71 botol madu senilai Rp3,5 juta. Dalam periode yang sama, ia berhasil melakukan induksi pada enam koloni lebah *Lepidotrigona terminata*, yang memberinya tambahan pendapatan sekitar Rp4,8 juta.



Peserta tekun mengikuti pelatihan budi daya madu peket.

“Kami tidak menyangka bisa budi daya peket ini,” ujar Budi semringah. “Kalau bukan karena program ini, selamanya peket cuma jadi lebah biasa.”

Dari kegiatan sederhana itu, peket benar-benar mengubah hidupnya. Budi daya lebah tanpa sengat ini tak hanya memberinya penghasilan dari penjualan madu, tetapi juga mengangkat namanya sebagai peternak peket yang kini menjadi rujukan warga lain.



Setiap perkembangan lebah diamati dengan teliti.

Lahan pekarangannya yang digunakan untuk budi daya lebah kini sering dikunjungi wisatawan, termasuk dari luar negeri. Budi bahkan dipercaya menjadi koordinator dalam Persatuan Pembudidaya Kertam dan Madu Langir yang telah disahkan oleh Kepala Desa.

Meski sejak Oktober 2025 statusnya di tempat kerja telah berubah menjadi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), Budi tetap menekuni usaha ternak peket ini. Baginya, budi daya peket bukan sekadar tambahan penghasilan, tetapi juga simbol kemandirian dan harapan baru bagi keluarga. "Dengan kerja keras, madu ini bukan hanya manis di lidah, tapi juga manis di hidup kami," ujarnya sambil tersenyum lebar. ■



## Hortikultura, Sebuah Jalan Baru

Dari lahan yang dulu hanya ditanami sawit, kini tumbuh pohon-pohon durian dan tanaman hortikultura lain yang menjanjikan masa depan lebih hijau dan sejahtera. Bagi Ridwan dan para petani Blang Nisam, program hortikultura bukan sekadar bantuan – melainkan titik balik menuju kemandirian.



Bagi warga Desa Blang Nissam, Aceh Timur, menanam sawit bisa mendatangkan keuntungan besar. Bertahun-tahun pikiran itulah yang ada di kepala mereka. Tak terkecuali, Muhammad Ridwan. Bersama warga lainnya dia pun ikut menanam sawit.

Namun perubahan terjadi di sana. Itu terjadi ketika PT Medco E & P Malaka yang mengelola Blok A, melalui Program Pengembangan Masyarakat, memperkenalkan sebuah paradigma baru, yakni bercocok tanam hortikultura atau berbagai jenis tanaman buah, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat.

Awalnya tidaklah mudah. Namun, melalui diskusi panjang antara perusahaan, aparat desa, dan warga, lahirlah kesadaran baru bahwa tanaman buah antara lain durian juga bisa menjadi investasi jangka panjang yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomi tinggi.

Tidak hanya itu, dalam berbagai pertemuan itu keunggulan hortikultura juga kerap disosialisasikan. Di antaranya, hortikultura tidak memerlukan lahan luas tapi memiliki nilai jual tinggi. Para petani memiliki peluang ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Dari sinilah Program Hortikultura MedcoEnergi dimulai. Sejak 2019, dimulai dengan membentuk delapan kelompok tani. Mereka mendapat pelatihan intensif tentang pembibitan, pencangkokan, dan perawatan tanaman buah. "Kami diajarkan cara mencangkok, merawat, hingga memproduksi bibit sendiri," kata Ridwan mengenang masa-masa awal.

Sejak itulah kelompok-kelompok ini perlahan berkembang menjadi mandiri. Pada 2020, mereka sudah mampu memproduksi bibit sendiri, bahkan pada 2025, terbentuk tim pendampingan yang diisi oleh anggota kelompok yang telah lebih dulu berhasil.



Menanam sekarang untuk dipanen di masa depan.

Berdasarkan aspirasi warga, MedcoEnergi kemudian melanjutkan dukungan dengan memberikan bibit durian kepada 250 kepala keluarga, masing-masing dua batang. Tanaman ini tidak hanya menjadi sumber ekonomi baru, tetapi juga menjadi warisan hijau bagi generasi berikutnya.

Kini, tiga kelompok tani telah mampu memproduksi antara 1.000 hingga 2.000 bibit buah setiap musimnya. Pendapatan para anggota meningkat signifikan. Berkat bantuan awal dari perusahaan berupa alat dan bahan produksi, keuntungan pertama yang mereka rasakan bahkan mencapai 100 persen. Tak heran bila wilayah sekitar Aceh Timur kini mulai memesan bibit dari kelompok binaan MedcoEnergi itu.

Dari lahan yang dulu hanya ditanami sawit, kini tumbuh pohon-pohon durian dan tanaman hortikultura lain yang menjanjikan masa depan lebih hijau dan sejahtera. Bagi Ridwan dan para petani Blang Nisam, program hortikultura bukan sekadar bantuan – melainkan titik balik menuju kemandirian.

Mereka kini percaya dengan ketekunan dan pendampingan yang berkelanjutan, rezeki bisa datang dari tanah sendiri.

Dari Desa Blang Nisam, kita belajar satu hal sederhana namun abadi. Jangan pernah berhenti bermimpi. Keyakinan dan kerja keras akan selalu menumbuhkan harapan. ■



## Madu Aur Duri, Manisnya Perjuangan Bustam

Kerja keras itu berbuah manis. Produksi madu meningkat, pemasaran dikelola secara mandiri, dan produk mereka kini resmi memiliki legalitas BPOM dan PIRT. Lebih jauh, Desa Aur Duri dikenal sebagai pusat edukasi budi daya madu yang sering dikunjungi pihak luar.



PERJUANGAN menaklukkan hambatan adalah pelajaran yang bisa dipetik dari Bustam dan kawan-kawan. Dengan tangan sendiri, mereka ingin mengubah hidup menjadi lebih baik. Aur Duri, desa kecil di Kecamatan Rambang Niru, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, adalah tempat mereka lahir dan besar. Sekitar 2.000 jiwa yang tinggal di sana bertarung melawan kemiskinan.

Fasilitas pendidikan yang hanya tersedia hingga sekolah dasar membuat mayoritas penduduk bekerja sebagai petani kebun karet atau sawit. Pilihan mata pencaharian sangat terbatas. Namun, mereka tak mau menyerah. Sekelompok warga menamakan diri Karya Maju Bersama, mencoba menempuh jalan baru: budi daya lebah madu. Harapan mereka sederhana: usaha ini bisa berkembang dan memberikan penghasilan tambahan bagi keluarga.

Perjalanan tidaklah mulus. Dari 20 orang anggota, hanya delapan yang bertahan. Banyak yang mundur karena kesibukan di kebun atau gangguan alam. Meski begitu, semangat kelompok ini tidak pernah padam. Sejak 2016, Bustam bersama rekan-rekannya berkolaborasi dengan PT Medco E & P Lematang, bahkan menjadikan lahan miliknya sebagai pusat kegiatan pemberdayaan.

Program dimulai dengan pelatihan bersama Tim Madu Pramuka Semarang. Jenis lebah Apis cerana dipilih karena cocok dengan kondisi alam setempat. Tak berhenti pada pelatihan, perusahaan juga menyalurkan bantuan nyata berupa kotak lebah, peralatan pengolahan madu, hingga dukungan pengurusan izin resmi dari BPOM dan PIRT.

Hasil kerja keras mulai terlihat. Kelompok ini tumbuh dan dikenal luas, kerap diundang mengikuti pameran, bahkan dipercaya menjadi narasumber. Banyak warga dari desa lain dan kabupaten tetangga datang berkunjung untuk belajar langsung ke kebun lebah madu Aur Duri.



Suasana pelatihan budi daya lebah di Aur Duri.

Namun ujian bukan tak ada. Pada 2023, kawanan beruang menyerang sarang madu dan menghancurkan lebih dari seratus kotak. Bustam dan kelompoknya hampir putus asa. Kenangan pahit tentang semut yang menyerbu, monyet yang merusak, hingga turunnya produksi akibat perubahan tanaman di hutan seolah terulang. Mereka sempat berpikir untuk menyerah.

Tapi keteguhan hati membuat mereka bertahan. Mereka berinovasi: menggunakan ban bekas berisi air untuk mencegah semut, menanam tanaman nektar guna memperkaya sumber pakan lebah, mengganti kotak kayu durian dengan kayu akasia sehingga produksi meningkat dari tiga menjadi lima kilogram per kotak, serta membungkus kotak dengan seng agar terlindung dari monyet, tupai, dan hujan. Untuk menghalau beruang, pagar kayu, pagar seng, hingga lampu dipasang di sekitar lokasi.

Kerja keras itu berbuah manis. Produksi madu meningkat, pemasaran dikelola secara mandiri, dan produk mereka kini resmi memiliki



Senyum para peserta setelah mengikuti pelatihan.

legalitas Badan Pengawas Obat dan Makanan dan Pangan Industri Rumah Tangga. Lebih jauh, Desa Aur Duri dikenal sebagai pusat edukasi budi daya madu yang sering dikunjungi pihak luar.

Bagi mereka, madu bukan lagi sekadar hasil hutan, melainkan sumber harapan baru. Program ini telah menghadirkan perubahan nyata: pendapatan keluarga meningkat, kemandirian kelompok terbentuk, dan Aur Duri mendapatkan identitas baru sebagai desa penghasil madu.

Dengan semangat berbagi manfaat, pada 2025 kelompok ini mulai menyiapkan langkah baru: mengembangkan kebun budi daya menjadi Pusat Edukasi Budidaya Lebah Madu.

“Jalankan program sepenuh hati, jangan mudah menyerah, dan teruslah berinovasi. Rasa syukur atas setiap bantuan yang diberikan adalah motivasi terbesar kami,” ujar Bustam penuh keyakinan.

Kisah madu dari Desa Aur Duri mengajarkan bahwa kesejahteraan tidak datang dalam sekejap. Ia lahir dari kesungguhan, ketekunan, dan keberanian untuk terus belajar. ■



## Dari Mimbar Masjid ke Meja Direktur

Pendapatan BUMDes Bintialo Sejahtera melonjak menjadi Rp30 juta per bulan—atau naik 300 persen dari sebelumnya. Angka itu bukan sekadar statistik, tetapi juga berarti terbukanya lapangan kerja, peluang ekonomi baru, dan kebanggaan bagi warga desa.



DZAN Subuh membuka pagi di Lubuk Bintialo. Hasan, 43 tahun, memulai harinya dengan mengenakan kain sarung, kemeja panjang, dan peci. Setelah menjadi imam salat Subuh, siangya sang ustaz memiliki jadwal menghadiri majelis.

Namun, sejak beberapa tahun terakhir, kegiatannya bertambah. Tak hanya memimpin doa, ia juga menjalani tugas besar: menggerakkan Badan Usaha Milik Desa atau BUMDes Bintialo Sejahtera, Kecamatan Batanghari Leko, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Hasan didapuk menjadi ketua sekaligus direktur.

Awalnya, langkah itu terasa berat. BUMDes yang ia pimpin berjalan seadanya. Informasi tentang peluang kerja sama sulit dijangkau, kemampuan menyusun dokumen formal belum memadai, dan kelembagaan BUMDes yang berdiri sejak 2016 itu pun belum tertata rapi.

Hasan pun mengenali akar persoalannya. Meski memiliki semangat, ia bingung harus mulai dari mana. Tantangan terbesar datang dari urusan administratif—sesuatu yang terasa rumit baginya.

Perlahan, ia menemukan jawaban. Ia mendengar tentang program Local Business Development (LBD) atau Pengembangan Bisnis Lokal dari Medco E&P Grissik Ltd. yang mengelola blok migas Corridor. Hasan tak ingin BUMDes hanya menjadi papan nama di balai desa; ia ingin lembaga yang dipimpinnya hidup, bergerak, dan memberi manfaat nyata. Itulah alasan ia mendaftar menjadi peserta program tersebut.

Dengan tekun, ia mengikuti berbagai bentuk pendampingan dalam program LBD. Di sanalah Hasan menemukan apa yang selama ini hilang: keterampilan teknis dan kepercayaan diri.



Tak hanya memimpin doa, Hasan juga menjalani tugas besar: menggerakkan BUMDes Bintialo Sejahtera.

Ia mengikuti pelatihan penyusunan proposal kerja sama, pendampingan kelembagaan, hingga pembuatan profil BUMDes yang profesional. Pendampingan intensif itu mengubah cara berpikirnya. Ia memahami pentingnya perencanaan matang dan dokumentasi rapi untuk menjalin kerja sama—yang pada akhirnya mendukung perkembangan BUMDes ke arah yang lebih produktif dan terorganisir.

Kerja keras tak pernah mengkhianati hasil. Ilmu yang diperoleh langsung ia terapkan. Hasilnya, bidang usaha BUMDes yang tadinya hanya satu bertambah menjadi tiga unit usaha aktif: pertanian, ternak ikan, dan internet desa.

Pendapatannya melonjak menjadi Rp30 juta per bulan—atau naik 300 persen dari sebelumnya. Angka itu bukan sekadar statistik, tetapi juga berarti terbukanya lapangan kerja, peluang ekonomi baru, dan kebanggaan bagi warga desa.



BUMDes Sejahtera juga membudi dayakan tanaman pangan.

“Kami sangat berterima kasih kepada MedcoEnergi yang telah banyak membimbing BUMDes Bintialo Sejahtera. Melalui program-program yang dijalankan, kami jadi tahu cara menjalin kerja sama untuk meningkatkan produktivitas BUMDes,” ujarnya.

Program LBD memberi lebih dari sekadar pelatihan. Ia membuka cakrawala, menata ulang sistem, dan menumbuhkan harapan baru. Bagi Hasan, perjalanan ini tentu masih panjang. Namun kini, ia melangkah dengan pijakan yang lebih kokoh—bukan hanya sebagai us-taz, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi desa. ■



## Laba dari Halaman Rumah

Pekarangan mereka yang tidak luas, terlihat hijau dan tentu saja produktif. Di sana tumbuh berbagai sayuran, bumbu dapur, hingga tanaman obat keluarga. Praktis ini mengurangi belanja harian.



Di beberapa warung aneka camilan renyah itu laris. Keripik tempe, stik kelor, jamur *crispy*, keripik pisang, peyek, hingga *japleng* cepat habis. Setiap dua pekan, selalu ada stok baru.

Panganan itu diproduksi kelompok wanita tani (KWT) Desa Giriyoso, Kecamatan Jayaloka, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Para ibu ini memang kreatif. Mereka mengolah hasil tanaman dari kebun di pekarangan sendiri.

Kegiatan ini bermula dari keinginan mereka untuk menambah penghasilan. Namun terkendala modal dan pengetahuan. Titik balik terjadi pada 2018, ketika mereka mengikuti program Pertanian Ramah Lingkungan Berkelanjutan (PRLB) yang diselenggarakan oleh PT Medco E & P Indonesia.

Dalam program tersebut, mereka mendapatkan pelatihan tentang mengolah tanah, membuat kompos, hingga menanam sayuran organik. Disertai dengan pendampingan dari *local hero*, hasilnya pun segera terlihat.

Pekarangan mereka yang tidak luas, terlihat hijau dan tentu saja produktif. Di sana tumbuh berbagai sayuran, bumbu dapur, hingga tanaman obat keluarga. Praktis ini mengurangi belanja harian.

“Dengan bantuan ini, kami bisa berproses. Harapannya, usaha ini terus berkembang, membuka lapangan kerja,” ujar Widayanti, 35 tahun, salah satu anggota kelompok itu.

Mereka tidak berhenti di situ. Hasil panen itu diolah menjadi produk bernilai ekonomi. *Japleng* misalnya, menjadi serbuk minuman. Begitu juga dengan tumbuhan lainnya seperti kunyit asam dan daun kelor.



Berawal memanfaatkan tanaman di halaman rumah kini mereka bisa menambah penghasilan.

Pandemi sempat menghentikan aktivitas para ibu ini. Namun semangatnya tidak padam. Tahun-tahun berikutnya, pelatihan kembali bergulir dengan tambahan kegiatan seperti budi daya jahe, desain kemasan, hingga pemasaran secara *online*.

Beberapa produk bahkan sudah mengantongi izin pangan industri rumah tangga atau PIRT. Dengan begitu, produk mereka telah memenuhi standar keamanan dan kualitas pangan, serta memungkinkan produk untuk didistribusikan secara legal.

Perjalanan ini juga menghadirkan prestasi. Desa Giriyošo meraih juara kedua Lomba Pemanfaatan Lahan Pekarangan tingkat provinsi, juara ketiga lomba tanaman obat keluarga tingkat kabupaten, hingga

juara umum II Forum Peningkatan Konsumsi Ikan tingkat provinsi.

Semua capaian itu membuktikan bahwa perempuan desa mampu melahirkan karya besar bila diberi kesempatan. “Pasang surut pasti ada, tapi kuncinya konsisten, terus belajar, dan memperluas jaringan. Jangan berhenti hanya karena tantangan,” begitu pesan para anggota kelompok ini.

Di tangan perempuan Desa Giriyoso, pekarangan bukan lagi sekadar tanah kosong. Ketika digarap dengan baik, dia bisa menjelma menjadi ladang harapan yang menghidupi keluarga, memperkuat ketahanan pangan, dan menumbuhkan kebanggaan bagi desanya. ■



## Titik Balik dari Kolam Ikan

Hasilnya nyata. Dari kolam barunya, Ruslan kini mampu memasok kebutuhan ikan konsumsi sekaligus benih untuk kawasan Macang Sakti dan sekitarnya. Pendapatannya melonjak hingga Rp2 juta per bulan, jumlah uang yang dulunya hanya ada di angan-angan.



ERCOCOK tanam adalah jalan hidup Ruslan. Hingga memasuki usianya yang lebih dari setengah abad, sawah kecilnya di Desa Macang Sakti, Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, tetap menjadi sumber penghidupannya.

Meski dia pun tahu hasil panennya tidak pernah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. “Tidak cukup untuk menyekolahkan anak dan memenuhi kebutuhan rumah,” ujarnya.

Ruslan tak pernah menyerah. Dia pun terus mencari jalan untuk memperbaiki nasib. Bukan hal mudah baginya, karena ia tidak memiliki kemampuan lain atau modal untuk mengembangkan usaha.

Harapan itu muncul ketika ia mendengar informasi tentang Program Local Business Development (LBD) atau Pengembangan Bisnis Lokal MedcoEnergi melalui Medco E&P Grissik Ltd. yang membuka peluang di sektor perikanan. Ia pun memberanikan diri bergabung, meski sama sekali belum punya pengalaman membudi dayakan ikan.

Namun begitu, dia optimistis sektor perikanan menawarkan potensi untuk meningkatkan kesejahteraannya atau bahkan mengubah hidupnya. Program ini menjadi titik balik bagi hidupnya.

Ruslan mendapat pelatihan teknis, mulai dari pembenihan hingga pembesaran ikan. Dia juga mendapatkan sarana lainnya, seperti kolam, benih, dan pakan. Perlahan, ia belajar memahami siklus hidup ikan, cara menjaga kualitas air, hingga strategi pemasaran.

Hasilnya nyata. Dari kolam barunya, Ruslan kini mampu memasok kebutuhan ikan konsumsi sekaligus benih untuk kawasan Macang Sakti dan sekitarnya. Pendapatannya melonjak hingga Rp2 juta per bulan, jumlah uang yang dulunya hanya ada di angan-angan.



Ruslan dan anggota kelompoknya saat penebaran benih.



Dari kolam barunya, Ruslan kini mampu memasok kebutuhan ikan konsumsi sekaligus benih untuk kawasan Macang Sakti dan sekitarnya.

“Melalui program ini kami benar-benar terbantu. Kini bukan hanya keluarga saya yang merasakan manfaatnya, tapi juga tetangga yang bisa memperoleh benih dan ikan berkualitas,” tuturnya.



Ruslan mendapatkan pendampingan dari Medco E&P Grissik Ltd. dalam menjalankan budi daya ikan.

Lebih dari sekadar peningkatan ekonomi, keberhasilan Ruslan menghadirkan dampak sosial. Masyarakat desa memiliki sumber ikan segar yang terjangkau, anak-anak muda mulai tertarik mencoba usaha perikanan, dan jaringan kerja sama antardesa pun terbentuk.

Bagi Ruslan, kolam ikan ini bukan sekadar usaha baru, melainkan jalan hidup kedua yang membuka kesempatan, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memberi manfaat luas. Ceritanya menjadi bukti bahwa ketika tekad bertemu peluang, perubahan nyata bisa lahir bahkan dari sebuah desa kecil. ■



## Dari Krisis Menjadi Bisnis

“Dulu, warga kami mengeluh sulit mendapat air bersih. Kini bukan hanya air bersih yang bisa diakses dengan mudah, tetapi juga lahir peluang usaha yang menyerap tenaga kerja dan meningkatkan ekonomi desa,” kata Hardiano, Kepala Desa Rahaden.

**A**IR bersih menjadi masalah besar bagi penduduk Desa Rahaden, Kecamatan Lahei, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Untuk mendapatkan air bersih yang layak, masyarakat di sana harus menempuh perjalanan panjang. Hal itu tidak hanya menyulitkan kehidupan sehari-hari, tetapi juga menahan laju perekonomian desa.

Kesulitan warga inilah yang menjadi perhatian sang Kepala Desa, Hardiano. Ia percaya masalah itu bisa terselesaikan andai potensi desa dikelola dengan baik. Bahkan lebih dari itu, ia yakin Rahaden tidak hanya bisa bangkit, tetapi juga mandiri.

Titik balik terjadi pada 2021. Saat itu, perangkat desa dan Medco Energi Bangkanai Ltd. pengelola blok migas di Blok Bangkanai duduk bersama untuk mencari solusi, terutama terkait ketersediaan air bersih. Kedua pihak pun bergerak. Langkah pertama yang dilakukan adalah menguji kualitas air di desa tersebut.



Pengecekan sistem depot air minum isi ulang di Desa Rahaden.



Bukan hanya akses air bersih yang mudah tapi juga lahir peluang usaha yang menyerap tenaga kerja.

Hasil uji laboratorium rupanya cukup mengejutkan. Air di sana tidak hanya layak dikonsumsi, tetapi juga berpotensi dikembangkan menjadi produk air minum untuk warga. Dari situlah muncul ide membentuk unit usaha depot air minum isi ulang di bawah Badan Usaha Milik Desa Jantur Kiham.

Tidak berhenti pada pembangunan infrastruktur, masyarakat di sini mendapatkan pendampingan berupa pelatihan dan pembekalan teknis. Warga belajar mengelola usaha, memasarkan produk, hingga menjaga kualitas agar sesuai standar. Bagi banyak orang, pengalaman itu membuka wawasan baru bahwa keterbatasan bisa menjadi peluang.

Kini hasilnya sudah nyata. BUMDes Jantur Kiham menyerap tenaga kerja lokal sebanyak 15 orang. Usaha depot air minum berkembang pesat dengan omzet mencapai Rp67,5 juta per bulan dan kapasitas distribusi sekitar 4.500 galon. Bahkan, kerja sama dengan perusa-

haan sekitar pun mulai terjalin. Tidak hanya itu, unit usaha BRILink yang mereka kembangkan berhasil meraih penghargaan sebagai agen dengan transaksi terbanyak di wilayahnya.

“Dulu, warga kami mengeluh sulit mendapat air bersih. Kini bukan hanya air bersih yang bisa diakses dengan mudah, tetapi juga lahir peluang usaha yang menyerap tenaga kerja dan meningkatkan ekonomi desa,” kata Hardiano.

Keterbatasan air bersih di Rahaden—yang kini tinggal cerita—justru melahirkan sumber kekuatan baru: kemandirian ekonomi dan keyakinan bahwa desa kecil pun bisa berdiri sejajar dengan yang lain. ■



## Tanah Sehat, Panen Meningkat

Dengan tanah yang tetap terjaga kesehatannya, hasil panen pun melimpah. Biaya produksi pun menurun drastis karena ia tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pupuk kimia.



ARI-HARI Saripudin, 52 tahun, selalu dibayangi kegelisahan. Selain harus menanggung biaya tinggi untuk membeli pupuk kimia, belakangan hasil panennya pun tidak stabil. Hal lain yang membuatnya semakin risau adalah kerusakan tanah garapannya yang kian nyata dari waktu ke waktu.

Ia sempat pesimistis bahwa lahannya bisa digarap lagi. Struktur tanah liat dengan tingkat keasaman tinggi membuatnya ragu, bahkan hampir menyerah. “Saya tidak yakin bisa bertani di Tarakan,” katanya dengan nada masygul.

Angan-angannya pun terbang tinggi. Ia ingin bisa bertani lebih baik tanpa merusak tanah—dan berharap dapat menularkan contoh baik itu kepada petani lainnya.

Semula, semua itu hanyalah keinginan belaka. Namun, Saripudin melihat mimpinya bisa terwujud setelah mengetahui program pemberdayaan pertanian berkelanjutan yang diinisiasi PT Medco E & P Tarakan yang mengelola blok migas di Kota Tarakan.

Setelah melalui proses seleksi, ia menjadi anggota aktif dan segera menyadari bahwa inilah jalan baru yang harus ditempuh. Di awal perjalanan, ia menerima berbagai dukungan—mulai dari pelatihan intensif tentang metode SRI (*System of Rice Intensification*), pendampingan teknis dalam mengolah lahan, pembuatan pupuk kompos, hingga pengenalan mikroorganisme lokal (MOL).

Metode SRI merupakan sistem budi daya padi yang menekankan efisiensi air dan penggunaan pupuk organik. Ia belajar teknik tanam jarak legowo, pengelolaan air yang lebih hemat, serta cara mengganti ketergantungan pada pupuk kimia dengan pupuk organik hasil olahan sendiri.



Saripudin tekun menimba ilmu baru tentang pertanian dari para ahlinya.

Tantangan terbesarnya bukan hanya pada sisi teknis, tetapi juga mengubah kebiasaan lama. Butuh waktu untuk meyakinkan diri sendiri dan petani lain di lingkungannya bahwa pertanian sehat adalah pilihan yang layak. Dengan tanah yang tetap terjaga kesehatannya, hasil panen pun melimpah.

Benar saja. Produksi padi di lahannya melonjak dari 3–4 ton per hektare menjadi 6–7 ton per hektare. Biaya produksi pun menurun drastis karena ia tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pupuk kimia.

Pundi-pundi ekonomi keluarga ikut membaik. “Sekarang saya bisa membiayai sekolah anak-anak saya dari hasil pertanian,” ujarnya dengan mata berbinar.

Dampak lainnya, ia kini sering didapuk menjadi narasumber berbagai pelatihan pertanian sehat, bahkan mewakili Kota Tarakan dan Provinsi Kalimantan Utara dalam ajang nasional. Kelompok Tani Mapan Sejahtera yang ia pimpin telah menjelma menjadi model pertanian



Pemberian pupuk organik menjaga kesehatan tanah, hasil panen pun melimpah.

terpadu sejak 2019, dengan pengembangan ke sektor peternakan, perikanan, hingga biogas.

Bagi Saripudin, pertanian bukan lagi sekadar cara bertahan hidup, melainkan ruang untuk berkontribusi bagi lingkungan dan generasi mendatang. “Jangan takut mencoba hal baru,” pesannya. “Pertanian sehat bukan hanya menyelamatkan tanah kita, tapi juga masa depan anak cucu kita.”

Transformasi ini bukan hanya tentang lahan yang kembali subur, melainkan juga tentang seseorang yang berani berubah—dan kini menjadi inspirasi bagi banyak orang. ■



## Keripik Lokal 'Go' Global

Dikemas secara modern, keripik singkong Anggun tak kalah dengan camilan serupa yang dijual di minimarket. Keripik yang punya cita rasa khas Musi Banyuasin ini sudah merambah ke berbagai kota bahkan hingga luar negeri.

**B**OLEH dibilang keripik singkong Anggun kini menjadi salah satu buah tangan wajib dari Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Rasanya yang gurih dengan balutan bumbu khas membuatnya lekas akrab di lidah. Dikemas secara modern, produknya tak kalah dengan camilan serupa yang dijual di minimarket. Keripik ini sudah merambah ke berbagai kota bahkan hingga luar negeri.

Keberhasilan ini tidak datang dari langit, melainkan buah dari perjalanan panjang Sukesih, 52 tahun, dan suaminya. Langkah panjang warga Desa Simpang Tungkal, Kecamatan Tungkal Jaya, Musi Banyuasin ini bermula pada 2007. Ketika itu mereka memutuskan banting setir dari pekebun sawit setelah pendapatan dari kebun tak lagi cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keripik menjadi pilihan usaha mereka. Awalnya, Sukesih memproduksi keripik singkong, keripik pisang, dan peyek. Belakangan, mereka lebih fokus pada keripik singkong, dengan produksi sekitar 10 kilogram singkong per hari.

Titik balik datang pada 2009, ketika Medco E&P Grissik Ltd. memberikan dukungan berupa modal, pelatihan, pendampingan, hingga fasilitas promosi. Mereka juga dibantu dalam pengembangan kemasan, sertifikasi, hingga keikutsertaan di berbagai pameran.

Setelah mengikuti program Local Business Development (LBD) atau Pengembangan Bisnis Lokal, Sukaesih mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) "Anggun" bersama para tetangga. Usaha mereka pun berkembang pesat. Produksi melesat, didukung perluasan kebun singkong hingga lima hektar untuk menjaga kualitas bahan baku.



Di tangan mereka, keripik singkong hadir dengan beragam rasa.

Kini, mereka mengolah sekitar 400 kilogram singkong setiap hari dan menghasilkan 150 kilogram keripik siap jual. Produksi mencapai 200 bal per hari, masing-masing berisi 25 bungkus keripik. Dari usaha ini, omzet yang dulunya terbatas kini melambung hingga sekitar Rp2,5 juta per hari.

Dampak positifnya tidak hanya dirasakan keluarga Sukesih, tetapi juga para tetangga yang ikut bergabung. Usaha yang semakin terorganisir membuat mereka mampu memberdayakan 10 perempuan desa dan dua tenaga penjualan. Perekonomian keluarga di sekitarnya pun ikut terangkat.

Atas kerja keras dan kegigihan itu, Keripik Anggun meraih penghargaan UMKM Terbaik 2017 dari Bupati Musi Banyuasin. Setahun kemudian, mereka didapuk menjadi Duta UMKM Musi Banyuasin dalam berbagai ajang pameran, termasuk Asian Games 2018 di Palembang dan Indonesia Archipelago Exhibition di Malaysia.

“Saya sangat berterima kasih dengan adanya program ini. Bukan saja membuat pendapatan keluarga membaik tapi saya belajar banyak hal. Mulai dari mengelola usaha hingga memasarkan produk dengan lebih efektif. Program ini memberi pengetahuan yang sangat berharga, dan kini saya bisa berkontribusi lebih bagi keluarga maupun masyarakat sekitar,” ungkap Sukesih penuh syukur.

Kisah Sukaesih menjadi bukti bahwa program *Local Business Development* mampu membawa perubahan nyata: memperbaiki kualitas hidup, membuka peluang ekonomi baru, serta menjadikan produk lokal dari desa menembus pasar global. ■



## Merawat Budaya, Sekaligus Meraup Untung

Upaya pelestarian budaya bisa berdampak bagi banyak hal, termasuk perbaikan ekonomi. Budaya Tidung tetap lestari, sekaligus memberi ruang bagi perempuan Tarakan untuk bangkit secara ekonomi.



EMI melestarikan budaya Kalimantan Utara, Gubernur Zainal Arifin Paliwang, pada 13 September 2021 mengeluarkan imbauan agar Aparatur Sipil Negara (ASN) mengenakan aksesori lokal setiap Kamis dan Jumat. Sesingal yaitu ikat kepala yang menjadi simbol kehormatan dan kebanggaan bagi masyarakat Tidung di Kalimantan Utara menjadi salah satu aksesori tersebut.

Kebijakan ini patut diapresiasi. Sebab tidak hanya membuat budaya lebih dikenal masyarakat, tetapi juga membuka jalan bagi pemberdayaan ekonomi. Bersama PT Medco E & P Tarakan, Pimpinan Wilayah Aisyiyah Kalimantan Utara melalui Majelis Lembaga Budaya Seni dan Olahraga (LBSO), menggelar pelatihan pembuatan Sesingal yang diikuti oleh 29 perempuan dari berbagai kecamatan di Kota Tarakan.

Seleksi dilakukan secara ketat. Peserta harus berusia 17–55 tahun, memiliki keterampilan dasar menjahit, dan berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rentan tanpa penghasilan tetap.

Dalam pelatihan, para peserta bukan saja mendapatkan pelatihan pembuatan Sesingal, tetapi juga nilai sosial-budaya yang melatarinya. Usman Najrid Maulanan, S.Sn., budayawan Tarakan menjelaskan filosofi dan sejarah budaya Tidung pada para peserta.

Tentu tidaklah mudah. Teknik menjahit yang rumit banyak membuat peserta hampir menyerah. Nurul, salah satu peserta, salah satunya. Namun dia terus berlatih setelah pelatihan selesai hingga akhirnya karyanya lolos *quality control* dan layak dipasarkan.

“Dulu saya takut gagal, sekarang saya bisa bantu biaya sekolah anak saya dari hasil menjahit Sesingal,” ujarnya dengan mata berbinar.



Tak hanya melestarikan budaya, sesingal juga memberi nilai ekonomi.

Dari proses ini terbentuklah usaha mikro, kecil, dan menengah Seseingal, yang terus didampingi MedcoEnergi bersama LBSO. Produk para peserta di UMKM Center Kota Tarakan. Setiap bulan, kelompok ini mampu memproduksi hingga 100 buah Seseingal dengan harga jual Rp200 ribu per unit.

Perubahan nyata dirasakan para perempuan peserta. Siti, misalnya, mengaku kehidupannya kini lebih baik. "Saya merasa dihargai. Dulu

saya hanya ibu rumah tangga, sekarang saya bisa berkarya dan dikenal orang. Saya ingin terus belajar dan suatu hari punya usaha sendiri,” tuturnya.

Usaha keras Siti dan Nurul membuktikan upaya pelestarian budaya bisa berdampak bagi banyak hal, termasuk perbaikan ekonomi. Budaya Tidung tetap lestari, sekaligus memberi ruang bagi perempuan Tarakan untuk bangkit secara ekonomi. ■



## Kini Sayur Mayur pun Mudah Didapat

Dengan memanfaatkan lahan pekarangan, warga diajak menanam aneka jenis sayur secara mandiri agar dapat memenuhi kebutuhan sepanjang tahun. Selain itu, tentu saja dapat menjadi pendapatan tambahan dan membantu perekonomian masyarakat.



AK sulit mencari Anriyono. Saat tidak bekerja sebagai tenaga administrasi di klinik, ia mudah ditemui di ladangnya. Di lahan sekitar 500 meter persegi itu, dengan teliti petani dari Desa Payalaman, Kute Siantan, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau, ini merawat berbagai tanaman seperti cabai, mentimun, pare, kangkung, dan sawi hijau.

Saat panen tiba, hatinya pun riang. Pria berumur 31 tahun itu mengerjakan delapan warga untuk menuai kerja kerasnya. Hasil panennya dipasarkan melalui aplikasi WhatsApp dan diminati oleh warga Palmatak hingga Tarempa. "Dari hasil kebun, pendapatan saya bertambah sebesar Rp1 juta hingga Rp2 juta per bulan," ujarnya riang.

Namun kegembiraan itu tidak hanya milik Anriyono. Terlebih mereka yang memiliki lahan kebun yang lebih luas. Perubahan memang telah terjadi di sana. Itu terjadi setelah Medco E&P Natuna Ltd., pada 2022, menggulirkan Program Ketahanan Pangan berupa pendampingan budi daya sayur untuk memenuhi kebutuhan pangan di Kepulauan Anambas.

Sayur-mayur kerap menjadi komoditas langka di wilayah Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau. Pasalnya, ketersediaan komoditas ini masih bergantung pada pasokan dari ibu kota provinsi, yakni Kota Tanjungpinang. Saat musim Angin Utara tiba, yaitu November hingga Maret, pasokan sayuran terhambat akibat kapal-kapal pengangkut sayur dan komoditas lain berhenti berlayar.

Inisiatif ini merupakan lanjutan dari kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk berkebun. Bermula dari kerja sama dengan ibu-ibu penggerak PKK Kecamatan Kute Siantan, program ini kemudian meluas hingga ke Kecamatan Palmatak dan Siantan Tengah pada 2023.



Dua orang petani menyemprotkan pestisida pada tanaman di kebunnya.

Dengan memanfaatkan lahan pekarangan, warga diajak menanam aneka jenis sayur secara mandiri agar dapat memenuhi kebutuhan sepanjang tahun. Selain itu, tentu saja dapat menjadi pendapatan tambahan dan membantu perekonomian masyarakat.

Bentuk pendampingan yang diberikan berupa pelatihan praktik budi daya pertanian yang baik dan benar sesuai anjuran GAP (Good Agricultural Practices). Topik-topik dalam pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok tani, Di antaranya penyemaian, pengenalan benih, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta olahan sayuran.

Selain itu, petani binaan juga mendapat bantuan sarana produksi pertanian, seperti cultivator, pupuk, obat-obatan, benih, alat semprot pupuk, pompa air, jaring, dan lainnya. Bekerja sama dengan Dinas Pertanian, Perikanan, dan Pangan Kabupaten Kepulauan Anambas, pelatihan lainnya adalah pembuatan pupuk organik.

Sejak dimulai pada 2022, sebanyak 200 petani telah merasakan manfaat nyata dari program ini. Tahun ini, jumlah petani yang masih aktif mendapat pembinaan sebanyak 44 orang, terdiri atas 37 petani regular dengan luas kebun mencapai 1.000–2.000 meter persegi. Sisanya merupakan petani pekarangan dengan luas mencapai 50–500 meter persegi.

Mereka menanam aneka jenis sayuran dan buah, seperti jagung, labu air, terong, oyong, pare, cabai rawit hijau, sawi, pakcoy, seledri, kangkung, kacang panjang, timun, bayam, semangka, dan melon.

Warga pun menyambut gembira. Dengan kerja keras, mereka membangunkan lahan tidurnya—yang semula kurang dimanfaatkan—menjadi produktif. “Saya bersyukur bisa mengikuti program ketahanan pangan ini,” papar Anriyono yang mengikuti pelatihan pada 2024.

Melalui kebun kecilnya, Anriyono dan warga lainnya membuktikan bahwa pendampingan yang tepat dapat menciptakan ketahanan pangan. Mereka bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa tergantung pasokan dari tempat lain. Selain itu, tentu saja membuka peluang baru bagi keluarga dan komunitas. ■



## Khasiat Jamu Kaum Ibu Pesantren

Kelompok Wanita Tani (KWT) Hidayatullah mengembangkan tanaman obat keluarga di halamannya menjadi produk bernilai jual. Tanaman itu tak lagi mubazir. Mereka pun mendapatkan pemasukan.



TANAMAN obat keluarga begitu mudah ditemui di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah, Kelurahan Mamburungan Timur, Tarakan Timur, Kalimantan Utara. Hasilnya pun melimpah. Namun, semuanya belum dikelola secara maksimal. Masalah utamanya, pengetahuan kaum ibu di sana dalam mengelolanya masih sangat terbatas. Mubazir, memang.

Tapi ada titik terang. PT Medco E & P Tarakan bersama mitra lokal menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat. Subjek yang menjadi sasaran adalah kelompok perempuan produktif di wilayah Tarakan Timur. Program ini tentu sejalan dengan keinginan kaum ibu di lingkungan pesantren tersebut.

Kaum ibu yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Hidayatullah termotivasi untuk mengembangkan tanaman obat keluarga menjadi produk bernilai jual. Dengan begitu mereka mendapatkan pemasukan. Dengan bulat hati, mereka pun bergabung dalam program tersebut.

Pelatihan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain menerima berbagai bentuk bantuan, mereka juga mendapatkan pendampingan dalam perbaikan kemasan produk, sertifikasi PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) untuk produk jamu, serta rehabilitasi rumah produksi.

Tidak berhenti di situ, setiap anggota kelompok juga memperoleh pelatihan tentang pengemasan yang menarik, strategi pemasaran digital, serta pentingnya legalitas produk. Tantangan terbesar bagi mereka adalah beradaptasi dengan teknologi dan membangun kepercayaan diri untuk menjangkau pasar yang lebih luas.



Kesibukan kaum ibu Pesantren Hidayatullah tengah membuat jamu.



Sebagian produk yang mereka hasilkan.

Hasil pelatihan itu segera terlihat. Tanaman obat keluarga mereka olah menjadi produk jamu tradisional. Tidak hanya itu, wedang jahe dan kunyit asam kini dikemas lebih menarik, lengkap dengan stempel sertifikat PIRT. Konsumen pun semakin percaya pada produk hasil garapan mereka.

Hal penting lainnya, berkat pelatihan itu pula, KWT Hidayatullah kini terampil menggunakan media sosial untuk pemasaran digital dan berhasil masuk ke berbagai jaringan komunitas.

Buah dari kerja keras itu nyata. Produksi jamu meningkat secara konsisten setiap bulan, produk mulai dikenal di luar lingkungan pesantren, dan jamu KWT Hidayatullah telah dipamerkan dalam berbagai kegiatan lokal serta mendapat apresiasi dari masyarakat dan pemerintah daerah.

“Dulu kami hanya membuat jamu untuk konsumsi sendiri. Sekarang, kami punya rumah produksi, kemasan yang menarik, dan bisa menjual produk kami ke masyarakat luas. Ini bukan hanya soal penghasilan, tapi juga kebanggaan,” ujar salah seorang anggota KWT.

Keberhasilan KWT Hidayatullah membuktikan bahwa para ibu rumah tangga yang juga pengajar di pesantren memiliki potensi besar untuk mandiri. Semua itu bisa terwujud berkat dukungan dan pendampingan yang tepat. ■



## Minuman Sehat dari Halaman Rumah

Produk minuman herbal KWT Kenanga mampu bertahan hampir sepuluh tahun. Varian, cita rasa, maupun kemasannya terus berkembang. Pada masa pandemi Covid-19, inovasi mereka meramu lemon, jahe, dan serai menjadi minuman penambah stamina.



ALAN terang itu ternyata begitu dekat—yakni di pekarangan rumah. Dari sanalah Yeni Lusmita, 55 tahun, menemukan jalan hidup barunya. Di halaman rumahnya di Desa Gajah Mati, Kecamatan Babat Sapat, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, Yeni menanam pekarangannya dengan berbagai jenis tanaman obat seperti jahe, lengkuas, dan serai.

Yeni sepenuhnya paham bahwa khasiat tanaman-tanaman itu sangat berguna, tidak hanya untuk menjaga kesehatan, tetapi juga berpotensi memberikan keuntungan ekonomi. Hanya saja, ia merasa belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengolahnya.

Beruntung, Yeni cukup aktif dalam kegiatan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Dari kesibukannya di sana, ia memperoleh informasi penting: sosialisasi yang diselenggarakan oleh MedcoEnergi mengenai pemanfaatan pekarangan dengan menanam tanaman obat.

Selepas mengikuti kegiatan itu, ia menginisiasi pembentukan kelompok tanaman obat Kenanga, yang kemudian berkembang menjadi Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga. Bersama kelompoknya, ia mengikuti berbagai pelatihan.

Banyak ilmu baru yang ia dapatkan—mulai dari pengolahan tanah, budi daya tanaman, pengenalan jenis-jenis tanaman herbal, hingga pengolahan menjadi makanan dan minuman berkhasiat. Tidak berhenti di situ, ia juga belajar meracik ramuan sebagai herbalis, manajemen usaha, pengemasan produk, bahkan refleksi.

Namun, perjalanan tidak selalu mulus. Motivasi anggota kelompok kerap naik turun, ditambah sebagian masyarakat masih kurang percaya pada ramuan herbal karena khasiatnya tidak seketika seper-



Dari tanaman di pekarangan rumah, Yeni Lusmita mengolahnya menjadi minuman herbal.

ti obat kimia. Satu hal yang membuatnya tetap semangat adalah pengalaman melihat warga merasakan manfaat kesembuhan setelah mengonsumsi ramuan tradisional racikan mereka.

Atas kiprahnya, Yeni dan kelompoknya meraih Juara II Lomba Tanaman Obat Keluarga Tingkat Provinsi Sumatera Selatan pada 2018.

Ia juga dipercaya oleh Dinas Kesehatan untuk mengelola unit pengobatan alternatif di Puskesmas Tanjung Kerang pada 2017 hingga 2019.

Produk herbal KWT Kenanga pun mampu bertahan hampir sepuluh tahun, terus berkembang dari segi varian, cita rasa, maupun kemasan. Pada masa pandemi Covid-19, kelompok ini bahkan memproduksi ramuan Lejase (lemon, jahe, serai) yang dipasok ke Dinas Kesehatan Musi Banyuasin sebagai minuman penambah stamina.

Dampak lainnya, kegiatan ini menambah penghasilan tambahan antara satu hingga dua juta rupiah per bulan dari produk herbal yang dikembangkan bersama kelompoknya. Di pekarangan rumahnya kini tumbuh sekitar lima puluh jenis tanaman obat.

Kini, tanaman obat bukan hanya jalan menuju kemandirian ekonomi, tetapi juga ruang pengembangan kapasitas diri. Sosok Ibu Yeni Lusmita menjelma menjadi *local champion*, teladan bagi perempuan desa lainnya. Ia tidak berhenti belajar—rajin membaca buku, mencari informasi di internet, dan menularkan semangat konsistensi kepada kelompoknya. ■



## Semangat Baru di Ladang Semangka

Panen semangka pun meningkat. Lebih penting lagi, pemasaran kini tak lagi berhenti di pasar lokal tapi juga menjangkau pengepul dan pengecer dari luar desa.



ETIAP menjelang panen tiba, suasana hati Yanto selalu campur aduk. Ia tentu senang tatkala tanaman semangkanya berbuah lebat di sana-sini. Namun, saat itu pula terbayang kembali peristiwa yang terus

berulang.

“Kadang hasil panen cukup banyak, tapi saya bingung mau dijual ke mana,” kenangnya. “Kalau hanya mengandalkan pasar desa, sering kali harganya jatuh.”

Keluhan ini bukan hanya milik Yanto seorang melainkan kebanyakan petani semangka di Desa Tampang Baru, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Mereka merasa usahanya seperti berjalan di tempat.

Bukan karena mereka kurang bersyukur, tetapi karena lahan yang digarap tak pernah benar-benar memberi hasil memuaskan. Selain sulit mencari modal dan akses pasar terbatas, pengetahuan teknis mereka juga masih minim.

Kepala desa yang menangkap keresahan Yanto dan kawan-kawannya kemudian memberikan usulan. Salah satu rekomendasinya adalah agar mereka segera mendaftar untuk mengikuti Local Business Development (LBD) atau Pengembangan Bisnis Lokal yang diselenggarakan oleh Medco E&P. Menurut Kepala Desa, kelompok tani yang dipimpin Yanto memiliki potensi besar, asal mendapatkan bantuan yang tepat.

Melalui program ini, kelompok tani ini diberi kesempatan untuk mengatasi berbagai masalah yang selama ini menghambat usaha mereka. Dengan begitu, Yanto dan para petani lain dapat merencanakan dan mengelola kegiatan budi daya dengan lebih terorganisir dan terarah.



Yanto berada di ladang semangka yang kini panen berlipat ganda.

Dia pun mengangguk setuju. Awalnya, ia hanya berharap bisa sekadar menambah hasil panen. Namun ternyata, yang ia dapatkan jauh lebih dari itu. Berbagai bantuan dalam pelatihan tersebut sangat lengkap.

Yanto bersama kelompok taninya mendapat benih unggul, pupuk berkualitas, serta pendampingan intensif dari tenaga ahli. Mereka diajari cara mengelola lahan dengan lebih teratur, memilih varietas tanaman yang sesuai, hingga teknik pemupukan yang efektif. Sedikit demi sedikit, kepercayaan dirinya tumbuh.

Perubahan mulai terasa ketika panen semangka terakhirnya mencapai 15 ton buah berkualitas super dengan harga jual Rp5.500 per kilogram. Di luar itu, masih ada tambahan 5 ton semangka ukuran sedang yang tetap laku di pasaran. Lebih penting lagi, pemasaran kini tak lagi berhenti di pasar lokal.



Yanto dan anggota kelompoknya saat monitoring Tim Medco E&P Grissik Ltd.

Hasil panen kelompok tani yang dipimpinya kini sudah menjangkau pengepul dan pengecer dari luar desa. Jauh berbeda dibanding sebelumnya, ketika mereka hanya bisa memasarkan hasil pertanian di pasar lokal yang terbatas.

“Usaha pertanian kami lebih berkembang. Bukan hanya panennya meningkat, tapi juga cara pandang kami berubah,” ujarnya dengan wajah semringah.

Keberhasilan ini bukan hanya berdampak pada keluarganya, tetapi juga membuka peluang kerja tambahan bagi tetangga sekitar. Ladang Yanto kini menjadi bukti bahwa dengan pendampingan yang tepat, kerja keras petani desa bisa benar-benar berbuah manis—semanis semangka di lahannya. ■



## ‘Berkebun’ Kerapu di Laut Kepulauan Anambas

Dampak program ini benar-benar nyata. Usaha budi daya ikan membantu menggairahkan ekonomi nelayan, menciptakan peluang usaha baru yang berkelanjutan dan stabil secara finansial. Ikan hasil budi daya juga diekspor ke luar negeri, termasuk ke Hong Kong.



ATAHARI baru saja beringsut. Saat itu pula, beberapa nelayan mendayung perahu kecil mereka ke arah tengah laut di Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau. Tujuannya: jaring apung di atas air biru kehijauan. Suara dayung berpadu dengan angin laut, mengiringi derai tawa para nelayan itu.

Bagi masyarakat Anambas, laut adalah rumah sekaligus sumber kehidupan. Namun selama bertahun-tahun, hasil tangkapan ikan yang kian menurun membuat banyak nelayan terpaksa mencari penghasilan lain. Beberapa berpindah kerja, sebagian bahkan meninggalkan pulau.

Hingga kemudian datang sebuah program yang mengubah cara mereka memandang rumah kedua mereka itu. Medco E&P Natuna Ltd., pengelola Blok B bekerja sama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) serta Loka Kawasan Konservasi Perairan Nasional (LKKPN) Pekanbaru, menghadirkan sebuah inisiatif berupa jaring apung.

Awalnya, banyak yang ragu. Maklum mereka sudah terbiasa dengan cara lama: mencari ikan di laut lepas. Para nelayan pun belum sepenuhnya memahami konsep jaring apung itu. Melalui penjelasan bahwa sistem budi daya ikan ini ramah lingkungan karena hanya menggunakan keramba yang dipasang di laut, mereka mulai paham. Ibaratnya, mereka kini berkebun di laut—menebar bibit-bibit ikan kerapu ke dalam keramba.

Modalnya pun sederhana: hanya rangka kayu dan jaring yang dibentuk menjadi kotak besar sebagai tempat hidup ikan. Walhasil, tidak ada alat berat, tidak ada polusi. Di dalam keramba itulah ikan-ikan dibiarkan hidup dan tumbuh. Setelah besar, mereka tinggal memanen.



Keramba di lepas pantai Kepulauan Anambas menjadi harapan baru bagi para nelayan.



Anakan ikan kerapu siap ditebar ke dalam keramba.

Pekerjaan mereka kini lebih ringan. Mereka hanya perlu memeriksa keadaan jaring—siapa tahu ada yang bolong sehingga ikan-ikan bisa lepas ke laut bebas. Para nelayan tak perlu lagi berangkat sebelum subuh untuk mencari ikan jauh ke tengah laut.

Di keramba apung yang mereka rawat bersama kelompoknya, ikan-ikan tumbuh sehat dan siap panen. “Anak-anak juga bisa sekolah

tanpa saya harus meninggalkan rumah berminggu-minggu,” ujar salah satu nelayan.

Dampak program ini benar-benar nyata. Usaha budi daya ikan membantu menggairahkan ekonomi nelayan, menciptakan peluang usaha baru yang berkelanjutan dan stabil secara finansial. Ikan hasil budi daya juga diekspor ke luar negeri, termasuk ke Hong Kong.

“Lokasi Anambas yang strategis mempermudah pembeli dari luar negeri, salah satunya dari Hongkong untuk membeli ikan kerapu budi daya dari nelayan. Kondisi pemasaran ini mendorong masyarakat untuk melakukan budi daya ikan kerapu,” tutur Azianto, nelayan yang bersama MedcoEnergi mengelola program ini.

Selain jaring apung, pelatihan lain digelar untuk memperkuat pengelolaan kawasan konservasi laut di Anambas. Program ini meliputi rehabilitasi terumbu karang, pengendalian sampah plastik, serta pelatihan pengelolaan budi daya ikan dan kualitas air. Seluruhnya bertujuan menjamin keberlanjutan sumber daya laut dan kesejahteraan masyarakat.

Kini, setiap keramba yang mengapung di perairan Anambas bukan hanya menjadi solusi bagi para nelayan, tetapi juga simbol keseimbangan baru antara manusia dan alam. ■



## Surga Kecil di Laut Natuna

Pendapatan warga meningkat berkat diversifikasi ekonomi dari sektor pariwisata dan usaha kecil. Selain itu, akses terhadap air bersih dan listrik—yang turut dikembangkan melalui program CSR—mendorong produktivitas dan kualitas hidup yang lebih baik.



URGA kecil itu bernama Desa Wisata Belibak. Di ujung utara Indonesia, berada di Pulau Pangeran, Kecamatan Palmatak, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau, desa ini memadukan keindahan laut, pasir putih lembut, dan kehidupan masyarakat pesisir Melayu yang masih terjaga tradisinya. Rumah-rumah panggung berjajar rapi di tepi pantai, sementara perahu nelayan berayun tenang di dermaga kecil.

Namun, surga kecil itu tidak jatuh dari langit, melainkan melalui proses panjang. Belibak dulu hanyalah desa nelayan sederhana dengan infrastruktur terbatas dan akses wisata hampir nihil. Potensi keindahan bahari yang dimilikinya belum tersentuh.

Semua bermula pada 2019 ketika Medco E&P Natuna Ltd. meluncurkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) di wilayah operasi Natuna sebagai bagian dari komitmen pengembangan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Inisiatif ini berfokus pada penguatan potensi wisata bahari, pelestarian budaya lokal, dan pemberdayaan masyarakat agar mampu mandiri secara ekonomi.

Dengan menggandeng sejumlah mitra, termasuk Yayasan Umar Kayam, upaya pendampingan dilakukan dalam pelatihan dan pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan. Kolaborasi ini menghasilkan model pengembangan yang tidak hanya membangun fasilitas fisik, tetapi juga menumbuhkan kapasitas manusia dan kesadaran lingkungan.

Kerja keras dan kolaborasi itu berbuah hasil. Wajah Belibak berubah. Fasilitas wisata seperti *homestay*, jalur trekking, area kuliner lokal, dan spot snorkeling mulai dikelola bersama warga. Akses menuju



Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan juga memperkuat rasa memiliki.



Suasana gerbang Desa Belibak.

lokasi pun semakin mudah, membuat Belibak dikenal sebagai salah satu desa wisata bahari unggulan di Anambas, bahkan masuk 10 besar desa wisata terbaik di Indonesia menurut sejumlah media nasional.



Pemerintah Desa Belibak didukung Medco E&P Natuna Ltd. dalam pengembangan program wisata.

Kepala Desa Belibak, Marzuki, menyampaikan bahwa dukungan ini membawa perubahan besar bagi warganya. “Sebelumnya kami hanya mengandalkan hasil laut. Sekarang warga bisa membuka usaha baru dari wisata, seperti penginapan, kuliner, dan kerajinan,” ujarnya dalam wawancara yang dikutip dari media lokal.

Pendapatan warga meningkat berkat diversifikasi ekonomi dari sektor pariwisata dan usaha kecil. Selain itu, akses terhadap air bersih dan listrik—yang turut dikembangkan melalui program CSR—mendorong produktivitas dan kualitas hidup yang lebih baik.

Peningkatan kunjungan wisatawan lokal maupun nasional menciptakan efek ganda bagi perekonomian desa—mulai dari jasa transportasi laut, penyewaan perahu wisata, hingga produk kuliner khas Belibak. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan juga memperkuat rasa memiliki terhadap aset wisata mereka sendiri.

Program di Desa Wisata Belibak menunjukkan bahwa pengembangan wilayah terluar tidak hanya tentang membangun infrastruktur, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan dan kemandirian masyarakat. Desa yang dulu terpinggirkan kini menjadi simbol kemajuan berbasis potensi lokal. ■



## Getah Karet pun Menderas

Program pembinaan petani karet di wilayah Blok Corridor, Musi Banyuasin, membuat produktivitas meningkat hingga tiga sampai empat kali lipat.



ETIAP pagi adalah harapan baru. Tak lama setelah matahari menyapa, Darmansyah, 54 tahun, memacu langkahnya menuju kebun karetnya. Menyadap bukan lagi semacam rutinitas melainkan upaya menyambut rezeki besar untuk anak dan istrinya.

Keadaan memang telah berubah. Sebelumnya, penghasilannya serba pas-pasan. Dengan lahan satu hektar, ia hanya mendapat sekitar 5 kilogram getah per hari. Kualitasnya pun tak bagus, sehingga hanya dihargai Rp 4.000–5.500 per kilogram. “Dulu saya tidak tahu cara budi daya yang benar, hasilnya sedikit dan harga jualnya murah,” kenangnya.

Ayah dari empat anak ini pun paham jika terus bertani dengan cara lama, kehidupannya tak akan berubah. Apalagi dia punya kewajiban untuk menjamin kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Biar begitu warga Dusun 2 Desa Sukamaju ini buntu tak menemukan jawabannya.

Kabar baik pun datang. MedcoEnergi, melalui anak perusahaan Medco E&P Grissik Ltd, membuat program pembinaan petani karet yang menysasar 473 petani di wilayah Blok Corridor, Musi Banyuasin, dan sekitarnya, dengan total luas garapan mencapai 649 hektare.

Mendapatkan informasi itu, Darmansyah langsung tertarik bergabung. Melalui program tersebut, ia mendapat pelatihan lengkap: mulai dari pembuatan bibit dan okulasi, teknik penyadapan yang benar, hingga pengelolaan kelompok lewat Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB). Ia juga mendapat pelatihan untuk menjaga kebersihan getah, mengatur kemiringan sadap, serta memahami pentingnya kerja sama antarpetani. Semua itu diterapkannya di lahan sendiri.



Cara penjadapan getah karet di Desa Sukamaju, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.

Satu hal penting lainnya adalah pendampingan yang terus didapatkan dari tim pelatihan di lapangan. Dengan ilmu budi daya yang tepat, muncul keyakinan bahwa produktivitas meningkat, kesejahteraan membaik, dan peluang ekonomi terbuka lebar.

Keyakinan itu berbuah hasil luar biasa. Produktivitas kebunnya naik tiga sampai empat kali lipat—dari 5 kilogram menjadi 15–20 kilogram per hektar per hari. Harga jual pun meningkat drastis hingga Rp 12.000 per kilogram. Melalui UPPB, pemasaran karet menjadi lebih efisien dan transparan.

Kini, dalam sebulan setidaknya uang sebanyak Rp 2,8–3 juta masuk kantongnya. Dari hasil itu, ia bahkan berhasil menambah luas lahan



Hidup Darmansyah (kedua dari kanan) pun tak lagi selalu di kebun namun sesekali berbagi pengalamannya di berbagai forum.

dan membangun rumah permanen. Pendidikan anak-anaknya pun terjamin. “Setelah mengikuti pelatihan, hasil karet meningkat. Begitu pula pendapatan. Saya bisa menyekolahkan anak-anak hingga perguruan tinggi,” ujarnya bangga.

Perubahan itu bukan hanya pada pendapatan, tapi juga cara pandang. Darmansyah kini merasa lebih percaya diri dan mandiri sebagai petani yang memahami ilmunya. Ia juga menjadi panutan bagi warga sekitar yang mulai mengikuti jejaknya menerapkan teknik modern.

Kepada mereka yang datang bertanya, ia menyampaikan pesan: “Jangan takut mencoba hal baru. Dengan pendampingan dan kemauan belajar, hasil kebun bisa jauh lebih baik.”

Dari hari ke hari, senyumnya terus berkembang. Ia melihat getah yang dulu hanya menetes perlahan, kini mengalir dengan lebih deras—persis seperti harapannya yang makin kuat, tentang masa depan yang lebih baik bagi petani dan generasi penerusnya. ■



## Berjaya dengan Ayam Petelur

Pendapatan para peternak pun meningkat. Sebagian hasil penjualan digunakan untuk membeli pakan serta memperkuat kas usaha. Pertanda manajemen mereka sudah berjalan sehat dan berkelanjutan.



ENOLAK menyerah pada nasib – semangat itulah yang menggerakkan sekelompok warga di Desa Bringsang, Kecamatan Giligenting, Kabupaten Sumanep, Jawa Timur. Di tengah keterbatasan lapangan pekerjaan dan penghasilan yang tidak menentu, pada 2016 mereka membentuk Kelompok Tani Gunung Jaya, dan membuka usaha peternakan ayam petelur.

Namun langkah itu tidak mudah. Produksi telur stagnan, bahkan sempat menurun. Beragam kendala muncul: keterbatasan modal, minimnya pengetahuan teknis, hingga lingkungan usaha yang belum mendukung. Upaya mereka seolah jalan di tempat.

Harapan baru datang melalui Program Pengembangan Masyarakat (PPM) yang diinisiasi oleh SKK Migas–MedcoEnergi. Melalui kegiatan Jaring Aspirasi Masyarakat (Jasmas), kelompok ini menyampaikan keinginan kuat untuk berkembang. Dari situ, Gunung Jaya terpilih sebagai penerima dukungan karena dinilai memiliki semangat belajar dan kebersamaan yang tinggi.

Dukungan pertama datang pada 2023 berupa 270 ekor ayam petelur beserta pelatihan teknis. Dua tahun kemudian, bantuan berlanjut dengan tambahan 200 ekor ayam petelur dan bahan baku pakan seperti jagung, dedak padi, dan limbah ikan. Tak berhenti di situ, mereka juga mendapatkan pelatihan pembuatan pakan fermentasi agar dapat mandiri dalam memproduksi pakan dengan memanfaatkan sumber daya lokal.

Selain itu, kelompok menerima berbagai fasilitas pendukung: 15 kantong konsentrat, 13 keranjang ayam, satu unit fermentor besar, mesin pengaduk pakan, timbangan digital, dan mesin konsentrat. Semua bantuan itu menjadi fondasi penting bagi pengembangan usaha mereka.



Keahlian mengelola pakan dan ayam dengan baik, membuat pendapatan peternak meningkat.

Perubahan mulai terasa. Para anggota yang awalnya belum berpengalaman kini mampu mengelola kandang dengan baik, menjaga kebersihan, mengenali tanda penyakit, serta mengatur pola pemberian pakan secara efisien.

“Kami jadi tahu kalau beternak bukan sekadar memberi makan, tapi juga tentang perawatan dan pengaturan yang baik. Sekarang kami paham bagaimana menjaga kualitas ayam supaya hasilnya lebih bagus,” ujar Beni Purnomo, pendiri kelompok.

Hasil kerja keras itu berbuah manis. Produksi telur meningkat dari 9 kilogram per hari menjadi 12 kilogram per hari. Kini, setiap bulan mereka mampu menghasilkan sekitar 360 kilogram telur dengan harga jual Rp31 ribu per kilogram. Pendapatan kelompok pun meningkat, dan sebagian hasil penjualan digunakan untuk membeli pakan serta memperkuat kas usaha – tanda manajemen mereka sudah berjalan sehat dan berkelanjutan.



Ayam dan telur milik Kelompok Tani Gunung Jaya.

Ketua kelompok, Suryono, menyampaikan rasa syukur atas perubahan tersebut.

“Dulu kami tidak tahu cara beternak yang benar. Tapi sekarang sudah bisa mengelola pakan dan ayam dengan baik, dan hasilnya terasa. Pendapatan meningkat, dan kami jadi lebih semangat bekerja sama,” ujarnya.

Kini, Kelompok Tani Gunung Jaya tak hanya dikenal sebagai peternak ayam petelur, tetapi juga sebagai contoh sukses pemberdayaan masyarakat di Pulau Gili Genting. Mereka berencana memperluas kandang, menambah jumlah ayam, dan mengolah hasil ternak menjadi produk bernilai tambah seperti telur asin dan pakan fermentasi siap jual.

Dari kandang sederhana di Bringsang, suara riuh ayam-ayam itu kini menjadi simbol kebangkitan ekonomi warga – bukti nyata bahwa dengan semangat, pengetahuan, dan dukungan yang tepat, masyarakat mampu mengubah keterbatasan menjadi keberhasilan. ■



## Berkah dari Dapur Rumah

Kelompok Sumber Barokah tidak lagi hanya memproduksi dan menghitung laba. Mereka juga telah memiliki kemampuan mengelola pemasaran yang baik, termasuk dengan penggunaan media sosial.



EREKA adalah sekumpulan perempuan desa dengan mimpi besar untuk mandiri dari dapur sendiri. Dipimpin oleh Hosniyatul, delapan ibu rumah tangga di dusun kecil Desa Gedugan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur memulai usaha kue basah dan jajanan tradisional khas Madura dengan peralatan seadanya. Dari dapur kecil itulah lahir produk bernama Sumber Barokah.

Keinginan mereka sederhana: membantu ekonomi keluarga tanpa harus meninggalkan rumah. Namun, perjalanan itu tidak mudah. Keterbatasan modal dan alat produksi membuat langkah mereka tersendat. Semua proses dilakukan manual sehingga kapasitas terbatas dan pasar pun sempit.

“Kami hanya memakai alat seadanya. Tapi niat kami besar, ingin berdaya dan mandiri,” kenang Hosniyatul.

Perubahan besar datang ketika Medco Energi Sampang Pty. Ltd. melalui Program Pengembangan Masyarakat menyalurkan bantuan alat memasak. Kompor gas industri, wajan besar, timbangan digital, dan alat penggorengan modern menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan Sumber Barokah.

Dengan peralatan baru, proses produksi menjadi lebih cepat, efisien, dan higienis. Kapasitas meningkat, kualitas membaik, dan pesanan mulai berdatangan—dari acara desa, hajatan, hingga warung sekitar.

Dukungan MedcoEnergi tidak berhenti di sana. Pada 2023 dan 2024, perusahaan kembali hadir melalui pelatihan manajemen pembukuan dan pemasaran digital. Para anggota diajarkan cara mencatat keuangan secara tertib, mengatur stok bahan baku, serta memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan marketplace lokal untuk memperluas pasar.



Proses pembuatan kue basah dan jajanan tradisional khas Madura oleh anggota Sumber Barokah

“Dulu kami tidak tahu cara menghitung laba atau mengatur stok. Sekarang semua sudah tertulis rapi di buku. Kami juga bisa memasarkan lewat internet, dan ternyata banyak peminat dari luar desa,” ujar Hosniyatul bangga.

Hasilnya nyata. Produksi meningkat, pendapatan anggota naik, dan manajemen usaha semakin tertib. Sumber Barokah kini dikenal tak hanya di desa, tapi juga di luar kecamatan. Para perempuan yang dulu pasif kini aktif mengikuti kegiatan UMKM, berani berbicara di forum, dan tampil di pameran produk lokal.

“Bantuan dari Medco bukan sekadar alat dan pelatihan, tapi juga semangat. Kami merasa dihargai dan didorong untuk maju,” tuturnya.

Namun para ibu tak berhenti di situ. Mereka berharap mendapat pendampingan lanjutan untuk mempercantik desain kemasan, mengu-



Suasana pelatihan yang diikuti Sumber Barokah.

rus izin Pangan Industri Rumah Tangga dan sertifikat halal, serta mengikuti pelatihan digital lanjutan agar produk Sumber Barokah mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

“Terima kasih sebesar-besarnya kepada MedcoEnergi yang telah mendampingi kami sejak awal. Bantuan dan pelatihan yang diberikan benar-benar membawa perubahan nyata,” ujar Hosniyatul mewakili seluruh anggota kelompok.

Keberhasilan Sumber Barokah dari Desa Gedugan menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan bukan sekadar cita-cita. Dari dapur sederhana, mereka menunjukkan bahwa kemandirian dan keberlanjutan ekonomi lokal dapat tumbuh ketika ada kemauan, pengetahuan, dan kesempatan yang setara. ■



## Selamat Tinggal Kerja Serabutan

Selain pelatihan, MedcoEnergi juga memberikan bantuan berupa alat dan bahan perbengkelan sebagai modal awal usaha. Bantuan tersebut menjadi langkah penting agar hasil pelatihan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut menjadi usaha nyata.



NAK-ANAK muda itu tersenyum kecut. Beberapa kali mereka kesulitan mengoperasikan peralatan bengkel. Sekali-dua kali, mereka gagal. Namun perlahan, mereka mulai terbiasa. Rasa canggung berganti kegembiraan. Begitulah suasana pelatihan otomotif bagi para remaja di Desa Pulau Mandangin, Kabupaten Sampang, Jawa Timur.

Maklum, sebelumnya mereka adalah pekerja serabutan yang mengambil pekerjaan apa saja demi kebutuhan hidup. Wajar bila awalnya mereka kagok menghadapi berbagai peralatan bengkel. Meski begitu, semangat mereka tak pernah surut. Tekadnya kuat: ingin memperbaiki nasib dan membantu keluarga.

Usaha keras memang tak pernah mengkhianati hasil. Setelah beberapa bulan pelatihan berjalan, bengkel di Pulau Mandangin kini terus berkembang dan melayani masyarakat sekitar. Warga pun memiliki akses layanan perbaikan kendaraan yang lebih mudah, cepat, dan profesional tanpa harus menyeberang ke kota.

“Melalui pelatihan dan bantuan alat dari program ini, kami sangat terbantu, baik dari segi pengetahuan maupun modal awal. Sekarang kami bisa memulai usaha bengkel sendiri, penghasilan jadi lebih stabil, dan keluarga pun terbantu,” ujar Fausul, salah seorang peserta pelatihan.

Keahlian baru mereka lahir berkat Program Pengembangan Masyarakat dari Medco Energi Sampang Pty. Ltd. Keterampilan otomotif bagi anak-anak muda merupakan usulan langsung dari warga Pulau Mandangin, yang berharap pelatihan semacam ini bisa membuka peluang kerja bagi pemuda desa.

Usulan tersebut disambut positif dan diwujudkan dalam bentuk program pelatihan perbengkelan pada 2016. Melalui kegiatan ini, para



Awalnya bekerja serabutan, kini mereka terbiasa berdiskusi menyusun rencana kerja.

pemuda diajarkan keterampilan dasar dan lanjutan dalam memperbaiki serta merawat sepeda motor – mulai dari pengenalan alat, teknik servis, hingga manajemen bengkel.

Selain pelatihan, MedcoEnergi juga memberikan bantuan berupa alat dan bahan perbengkelan sebagai modal awal usaha. Bantuan tersebut menjadi langkah penting agar hasil pelatihan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut menjadi usaha nyata.

Perubahan nyata segera terlihat. Jika sebelumnya mereka bergantung pada pekerjaan serabutan, kini para pemuda memiliki penghasilan yang lebih stabil dan terukur. Usaha bengkel yang mereka kelola bukan hanya meningkatkan kesejahteraan pribadi dan keluarga, tetapi juga memberi manfaat sosial bagi masyarakat Pulau Mandangin.

Namun semangat mereka tak berhenti di situ. Para pemuda ini bercita-cita agar usaha bengkel terus berkembang dan menjadi sumber penghidupan berkelanjutan bagi generasi muda di Pulau Mandangin.



Para peserta serius mengikuti materi yang disampaikan dalam pelatihan.

“Kami berharap usaha ini bisa membuka lapangan kerja bagi pemuda lain di desa. Kami ingin terus meningkatkan keterampilan, mengembangkan usaha, dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian masyarakat sekitar,” kata Fausul.

Keberhasilan bengkel ini menjadi bukti bahwa kesuksesan usaha kecil tidak hanya ditentukan oleh modal, tetapi juga kemauan belajar, kerja keras, dan dukungan keluarga. Melalui kombinasi antara pelatihan, pendampingan, dan semangat wirausaha, para pemuda Pulau Mandangin telah mengubah potensi menjadi prestasi.

Dari sebuah pulau kecil di Sampang, para pemuda kini berdiri tegak dengan keterampilan baru dan keyakinan bahwa masa depan bisa diperbaiki melalui usaha, pengetahuan, dan kesempatan yang dihidupkan dengan niat baik. ■



## Berjodoh dengan Bebek Petelur

Peternak bebek ini tidak hanya menjual telur bebek melainkan juga melakukan diversifikasi produk untuk meningkatkan pendapatan sekaligus memperluas pasar.



AK ada kata menyerah dalam kamus Syaifullah. Setelah gagal dalam usaha peternakan lele, pria berusia 39 tahun itu mencoba peruntungan baru: beternak bebek. Bukan tanpa alasan.

Menurutnya, potensi masyarakat Dusun Slabayan, Desa Sejati, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang, Jawa Timur di bidang peternakan bebek cukup besar. Namun, keterbatasan modal dan sarana membuat banyak warga sulit berkembang.

Kesempatan datang ketika program pelatihan peternakan dari Medco Energi Sampang Pty. Ltd. dibuka. Syaifullah tak ingin menyia-nyiakannya. Pada tahap awal, ia mengikuti asesmen untuk mengetahui kemampuan dan minat sebelum menjalani pelatihan.

Program yang diselenggarakan di Blitar itu mengajarkan pengelolaan peternakan modern – mulai dari teknik perawatan, pemberian pakan, hingga manajemen usaha dan pengolahan hasil seperti pembuatan telur asin.

Proses belajar tentu tak mudah. Syaifullah harus beradaptasi dengan teknik baru yang menuntut ketelitian dan konsistensi. Namun semangatnya, ditambah pendampingan intensif dari MedcoEnergi, membuat ia mampu menerapkan praktik terbaik dalam beternak.

Selain pelatihan, para peserta juga menerima bantuan untuk memulai usaha mandiri di kampung halaman. Syaifullah memperoleh 600 ekor bibit bebek, delapan sak pakan, dua wadah pakan, vaksin, kemasan, dan plang nama usaha. Ia menamai usahanya Boster Farm.

Kini, Boster Farm berkembang menjadi usaha produktif dengan keuntungan sekitar Rp900 ribu per bulan. Jangkauan pemasarannya pun meluas. Dari distribusi lokal di Desa Kedungdung (300 butir),



Usaha Boster Farm makin berkembang dengan jangkauan pemasaran yang kian luas.

Pasar Juklanteng (150 butir), dan Pengarengan (400 ekor bebek), permintaan kini datang pula dari luar daerah.

Sebuah hotel di Pamekasan rutin memesan 150–200 butir telur bebek, sedangkan pelanggan di Surabaya membeli sekitar 300 ekor bebek setiap dua minggu. Penjualan dilakukan secara langsung maupun maupun daring melalui aplikasi percakapan WhatsApp.

Produknya tak hanya telur segar, tetapi juga telur asin. Diversifikasi produk ini meningkatkan pendapatan sekaligus memperluas pasar. Pelanggan pun memberi tanggapan positif terhadap kualitas dan cita rasanya yang khas.

Lebih dari sekadar usaha pribadi, Boster Farm memberi manfaat sosial. Keberadaannya membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan warga, dan menggerakkan ekonomi desa.

Saat ini terdapat enam tenaga kerja lokal: satu perawat bebek berpenghasilan Rp750. ribu per bulan, tiga pekerja pengasinan telur de-

ngan upah Rp30 ribu per produksi, dan dua pekerja pembersih telur dengan bayaran sama.

Syaifullah mengaku sangat bersyukur. “Dengan bantuan dari Medco-Energi, saya bisa kembali mengembangkan potensi di bidang peternakan. Dulu saya sempat gagal di usaha lele, tapi kali ini saya belajar banyak dan bisa bangkit lewat ternak bebek,” ujarnya.

Kisah Syaifullah mengajarkan bahwa keberhasilan tak hanya datang dari modal besar, tetapi juga dari ketekunan, semangat belajar, dan keberanian mencoba hal baru. ■



## Si Manis dari Pulau Gili Genting

Gula dari pohon siwalan ini menjadi hasil manis dari kerja keras tangan-tangan perempuan desa yang bekerja dengan hati dan tekad untuk masa depan yang lebih baik.



ULAU Gili Genting identik dengan pohon siwalan. Di pulau yang masuk wilayah Kabupaten Sumenep, Jawa Timur ini, pohon yang juga dikenal dengan nama lontar mudah ditemui. Melihat melimpahnya pohon siwalan di Pulau Gili Genting, warga setempat pun tergerak untuk mengolah nira menjadi gula siwalan – gula merah alami yang menjadi ciri khas daerah mereka.

Adalah PKK Desa Aenganyar – sekelompok ibu rumah tangga yang tak hanya aktif dalam kegiatan sosial, tetapi juga berinovasi mengolah hasil alam menjadi sumber ekonomi baru. Sejak 2016 lalu, mereka telah memproduksi gula siwalan tersebut.

Meski begitu, perjalanan mereka tidak mudah. Produksi yang masih dilakukan secara tradisional banyak memakan waktu. Selain itu, penggunaan tungku kayu bakar dan wajan besar menghasilkan produk yang tidak seragam. Warna dan rasa gula kerap berbeda. Tentu mutu produk belum mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Perubahan besar datang pada 2018, ketika SKK Migas – MedcoEnergi melalui Program Pengembangan Masyarakat memberikan bantuan peralatan produksi gula siwalan. MedcoEnergi memberikan tungku hemat energi, wadah stainless, alat pengemasan, serta perlengkapan memasak modern lainnya.

Bantuan tersebut menjadi titik balik penting dalam perjalanan kelompok PKK Desa Aenganyar. Dengan peralatan baru, proses memasak menjadi lebih cepat dan efisien. Kapasitas produksi meningkat, sementara kualitas gula siwalan pun meningkat signifikan dan lebih seragam. Produk kini memiliki warna lebih cerah, rasa lebih manis alami, dan tekstur padat.



Gula siwalan khas Pulau Gili Genting, Madura, dicetak dengan daun siwalan.

Dampaknya terasa nyata bagi ekonomi keluarga. Dengan mutu produk yang meningkat dan kemasan yang lebih menarik, harga jual gula siwalan di pasaran naik signifikan. Anggota kelompok mulai merasakan tambahan penghasilan; bahkan sebagian sudah menajaki penjualan ke pasar oleh-oleh dan toko modern di wilayah Sumanep.

“Dulu kami membuat gula hanya untuk kebutuhan sendiri. Sekarang kami bisa menjualnya dengan kualitas lebih baik dan penghasil-

an pun bertambah,” ungkap salah satu anggota kelompok dengan bangga.

PKK Desa Aenganyar kini tidak hanya dikenal sebagai produsen gula siwalan, tetapi juga sebagai pelopor pemberdayaan perempuan desa di Pulau Gili Genting. Dukungan SKK Migas – MedcoEnergi membuktikan bahwa dari dapur sederhana pun dapat lahir kisah manis tentang ketekunan, kolaborasi, dan kemandirian ekonomi.

Gula siwalan ini menjadi hasil manis dari kerja keras tangan-tangan perempuan desa yang bekerja dengan hati dan tekad untuk masa depan yang lebih baik. ■



## Gurihnya Kerupuk Tenggiri Puteri Kendedes

Kualitas kerupuk ikan tenggiri yang lebih gurih dan renyah makin disukai masyarakat. Jangkauan pemasaran meluas dari dua menjadi delapan warung sembako di Pulau Gili Genting.

**I**KAN tenggiri merupakan salah satu hasil laut utama Pulau Gili Gending, Sumenep, Jawa Timur. Warga di sana berupaya mengolahnya menjadi produk yang tahan lama dan bisa dinikmati kapan saja. Pilihannya jatuh pada kerupuk—camilan gurih yang digemari masyarakat.

Dengan semangat untuk mengubah hidup, sekelompok perempuan dari keluarga nelayan di Desa Gedugan, Kecamatan Giligending, Kabupaten Sumenep, mendirikan UMKM Puteri Kendedes. Berdiri sejak 24 Mei 2023, kelompok yang diketuai Meryana, 35 tahun, ini memiliki lima anggota dan memproduksi kerupuk ikan tenggiri sebagai produk andalan.

Namun semangat besar saja tidak cukup. Tanpa pengetahuan memadai tentang pengolahan ikan tenggiri, cita rasa kerupuk terasa kurang gurih dan belum menarik minat pasar. Akibatnya, produk mereka hanya dijual di dua warung sekitar desa.

Keterbatasan alat produksi dan pencatatan keuangan yang masih bercampur dengan uang pribadi menjadi kendala utama. Meski demikian, para anggota tetap bersemangat memperbaiki kualitas dan berharap suatu hari bisa memperluas pasar.

Harapan itu terjawab setelah Puteri Kendedes mengikuti pelatihan dari MedcoEnergi. Melalui kegiatan Jaring Aspirasi Masyarakat (JASMAS) dan hasil asesmen fasilitator Program Pengembangan Masyarakat (PPM), pada 2024 mereka terpilih sebagai penerima dukungan.

SKK Migas—MedcoEnergi memberikan bantuan berupa mesin pembeku—*freezer*, mesin molen pengadon, mesin selip ikan, penjemur

kerupuk, dandang, kompor tungku, serok besar, timbangan, serta pelatihan pengolahan kerupuk ikan, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran.

Pelatihan yang dilaksanakan di Surabaya dan Malang mengajarkan teknik pengolahan ikan tenggiri agar menghasilkan rasa lebih gurih dan tekstur lebih renyah. Para peserta juga mendapatkan pengetahuan mengenai manajemen keuangan dan pemasaran produk secara efektif—bekal penting untuk menjalankan usaha secara profesional.

Perubahan nyata mulai terasa pada 2025. Kualitas kerupuk ikan tenggiri meningkat pesat: lebih gurih, renyah, dan disukai masyarakat. Jangkauan pemasaran meluas dari dua menjadi delapan warung sembako di Pulau Gili Genting. Pendapatan kelompok pun naik signifikan, dari Rp180 ribu per minggu menjadi Rp350 ribu per minggu.

“Dulu saya tidak percaya diri karena kerupuk kami kurang gurih dan pembeli jarang kembali. Setelah ikut pelatihan dan belajar mengolah ikan tenggiri dengan benar, sekarang rasanya jauh lebih enak dan banyak pelanggan baru,” ujar Meryana.

Ia menambahkan, hasil penjualan kini dapat membantu kebutuhan keluarga dan biaya sekolah anak-anak mereka. Namun lebih dari sekadar peningkatan pendapatan, program ini menumbuhkan semangat baru. “Sekarang kami tidak takut mencoba hal baru. Kami yakin dengan kerja keras, kami bisa mencapainya,” tambahnya.

Kini, UMKM Puteri Kendedes terus berupaya memperluas pasar dan mempertahankan kualitas produk. Dengan rasa syukur, mereka menyampaikan terima kasih kepada pihak perusahaan atas dukungan yang telah mengubah kehidupan mereka.

“Jangan takut memulai dari kecil. Kami dulu hanya berjualan di dua warung, sekarang sudah delapan. Yang penting mau belajar, terus mencoba, dan tidak mudah menyerah,” pesan Meryana.

Melalui kisah ini, Puteri Kendedes membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan di wilayah kepulauan tidak hanya meningkatkan ekonomi keluarga, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan harapan baru bagi masyarakat pesisir. ■



## Inovasi Keripik Pisang dari Two Brothers

Dari dapur sederhana, aroma keripik pisang menghadirkan harapan baru. Dengan kerja keras, pendampingan yang tepat, dan semangat belajar tanpa henti, mereka telah menapaki jalan menuju kesejahteraan.



ESKI namanya Two Brothers tapi semua anggotanya adalah perempuan. Di Desa Gedugan, Kecamatan Giligenting, Jawa Timur, mereka merajut mimpi besar lewat usaha keripik pisang. Usaha ini resmi dimulai pada 11 September 2022—dan sejak awal, mereka langsung berani melangkah.

Produk unggulan mereka hanyalah satu: keripik pisang rasa coklat. Namun, langkah kelompok ini sering tersendat. Produk dijual terbatas di sekitar desa, tanpa strategi promosi, dan pencatatan keuangan masih seadanya. Tak heran bila mereka kesulitan mengetahui laba, rugi, dan arah pengembangan usaha.

Titik cerah datang ketika SKK Migas – Medco Energi Madura Offshore Pty. Ltd. melibatkan kelompok ini dalam Program Pengembangan Masyarakat (PPM). Dukungan yang diberikan berupa sarana produksi—kompor gas, tabung LPG, timbangan digital, hingga kemasan modern. Mereka juga mendapat pelatihan serta pendampingan berkelanjutan.

Setahun kemudian, semangat belajar kelompok ini semakin kuat. Melalui program tersebut, mereka bahkan menyeberang ke Surabaya untuk mengikuti pelatihan olahan keripik di Lembaga Pelatihan Tristar Surabaya.

Di sana, mereka belajar menciptakan beragam varian rasa seperti madu, coklat, dan original. Para ahli memberikan teknik khusus agar keripik lebih renyah dan gurih, sekaligus mengajarkan cara mengolah bahan lain seperti singkong menjadi keripik manis dan balado.

Pada tahun yang sama, Two Brothers juga mengikuti Pelatihan Peningkatan Kapasitas UMKM bersama Bumdes Id di Surabaya. Dari



Produk keripik pisang dari Two Brothers dan aktivitas membuat keripik pisang.

sini, mereka mengenal strategi digital marketing, konsep Business Model Canvas (BMC), serta tata kelola keuangan yang lebih profesional. Mereka bahkan berkesempatan melakukan kunjungan lapangan ke berbagai UMKM sukses sebagai sumber inspirasi.

Perjalanan belajar berlanjut pada 2024, ketika mereka mengikuti Pelatihan Kewirausahaan UMKM bertajuk Mencetak Wirausaha Gemilang bersama Indonesian Islamic Business Forum (IIBF) di Malang. Di pelatihan itu, mereka mempelajari teknik fotografi produk, membaca peluang pasar, menghitung harga pokok penjualan, hingga mengatur pembukuan usaha secara sistematis.

Hasilnya nyata. Perubahan terjadi di segala lini. Produk Two Brothers kini tampil lebih menarik, bervariasi, dan telah dipasarkan melalui pameran hingga media digital. Pendapatan mereka pun melonjak hingga tiga kali lipat. Jika sebelumnya penghasilan bulanan hanya sekitar Rp500 ribu kini meningkat menjadi Rp1,5 juta per bulan.

“Kami dulu hanya punya satu rasa keripik pisang. Sekarang kami punya banyak varian, penghasilan meningkat, dan semangat kami pun

bertambah besar. Untuk teman-teman UMKM lain, manfaatkan setiap kesempatan belajar—karena satu pelatihan bisa mengubah masa depan keluarga,” ujar salah satu anggota kelompok.

Peningkatan tiga kali lipat ini bukan sekadar angka, tetapi simbol keyakinan baru: bahwa perempuan di pulau kecil pun mampu menjadi wirausaha tangguh. Berkat semangat itu pula, Two Brothers beberapa kali mewakili Kecamatan Giligenting dalam pameran tingkat kabupaten.

Salah seorang anggota mengaku, dulu mereka kerap merasa ragu dan takut gagal. Produk sederhana dianggap tidak menjanjikan. Namun, pelatihan dari MedcoEnergi mengubah pandangan itu.

“Kami belajar membaca peluang pasar dan memperbaiki kemasan. Dari situ kami sadar, produk kami punya potensi besar. Kini hasil penjualan meningkat, dan kami lebih percaya diri,” tuturnya.

Kini, dari dapur sederhana di Pulau Gili Genting, aroma keripik pisang menghadirkan harapan baru. Dengan kerja keras, pendampingan yang tepat, dan semangat belajar tanpa henti, mereka telah menapaki jalan menuju kesejahteraan. Intinya, “Jangan pernah takut memulai dari kecil,” pesan mereka. ■



## Kambing Gemuk, Dompot pun Gendut

Inovasi dilakukan melalui sistem gaduh atau titip bagi hasil. Skema ini membuat banyak petani bersemangat karena memberi tambahan penghasilan tanpa beban modal awal.

**M**ENGUBAH nasib—itulah yang ada di benak para petani sawit di Desa Trijaya, Kecamatan BTS Ulu, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Penghasilan dari kebun sawit sering kali hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak-anak. Saat kebutuhan mendesak muncul, mereka kerap terpaksa berutang.

Harapan baru datang ketika PT Medco E & P Indonesia menghadirkan program pelatihan penggemukan kambing. Desa Trijaya memang dikenal dengan peternak kambing tapi potensinya belum tergarap maksimal.

Dengan keterbatasan ilmu dan sarana, ternak hanya menjadi usaha sampingan, bukan sumber penghasilan utama. Melihat peluang itu, MedcoEnergi menghadirkan pelatihan budi daya, penyediaan bibit unggul, hingga pendampingan berkelanjutan. Tujuannya, agar petani mampu mengelola ternak secara produktif.

Program ini bermula dari pengembangan agribisnis ramah lingkungan di demplot Aligator. Dari sana, lahirlah ide untuk memperluas ke-



Suasana kandang peternak di Desa Trijaya.



Peternak sedang melakukan perawatan kambing.

giatan ke sektor peternakan kambing dengan pendekatan yang menyasar komunitas tani. Targetnya jelas: memberdayakan kelompok tani sekaligus membuka akses pasar agar hasil ternak dapat dijual dengan harga kompetitif.

Inovasi dilakukan melalui sistem gaduh atau titip bagi hasil. Para petani diberi kesempatan memelihara kambing tanpa harus mengeluarkan modal besar. Mereka cukup merawat hewan hingga bobotnya naik, lalu hasil penjualan dibagi sesuai kesepakatan. Skema ini membuat banyak petani bersemangat karena memberi tambahan penghasilan tanpa beban modal awal.

Namun, awalnya tidak mudah. Meski terbiasa memelihara ternak, merawat kambing secara intensif menuntut keterampilan baru: mulai dari pola pakan agar bobot cepat naik, menjaga kesehatan hewan dari penyakit, hingga menjaga kebersihan kandang yang berpengaruh pada kenyamanan. Keraguan pun sempat muncul. Namun pendampingan rutin yang diberikan perlahan mengubah keraguan itu menjadi keyakinan.

Hasilnya mulai terasa. Dari 15 indukan, kini rata-rata dihasilkan 20 ekor kambing ukuran besar setiap tahun. Tidak semua dijual. Sebagian dipelihara untuk menambah populasi. Bahkan sejak 2021, lima ekor kambing setiap tahun diserahkan kepada Medco untuk kurban. Lebih dari sekadar tambahan pendapatan, kotoran kambing juga diolah menjadi pupuk kompos yang bermanfaat bagi kebun sawit sekaligus menambah nilai ekonomi.

“Awalnya kami belum yakin potensi ternak kambing bisa sebesar ini. Tapi setelah dijalani dengan pendampingan, hasilnya sangat nyata. Kami bisa meningkatkan pendapatan, mendapat manfaat dari pupuk, dan yang terpenting, belajar hal baru,” ungkap salah satu anggota kelompok ternak.

Kini, petani di Desa Trijaya memandang kambing sebagai aset bernilai. Beternak bukan hanya menambah penghasilan, tetapi juga memberi kebanggaan dan rasa percaya diri. Dari kandang sederhana, mereka belajar bahwa perubahan nyata bisa lahir dari keberanian mencoba, ketekunan, dukungan keluarga, dan pendampingan yang tepat. ■

# Pilar Lingkungan



*Pilar lingkungan menekankan pelestarian dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Dengan demikian operasi migas berdampak minimal serta memberi nilai tambah melalui inisiatif peningkatan kualitas lingkungan hidup.*



# BANK SAMPAH "PAGUNTAKA" AYO MENABUNG SAMPAH

MENERIMA SAMPAH :

- KERTAS
- BOTOL PLASTIK
- BPC
- KARDUS
- ALUMINIUM

☎ 081251815784 - 085246532747

📍 Jl. Dr. Sutomo RT. 007 No. 30



BANK SAMPAH BIHAIN PEGADAIAN  
MENGEMASKAN SAMPAH UNTUK INDONESIA





## Dari Limbah Jadi Emas

Di Kota Tarakan, Kalimantan Utara, MedcoEnergi membina kelompok pengelola bank sampah. Program ini mendorong pengelolaan sampah yang lebih terorganisir, menghasilkan nilai ekonomi dan membantu mengurangi timbunan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).



IMBAH rumah tangga kerap menjadi masalah. Namun bagi Siti Amanah dan dua sahabatnya, semua itu justru membawa rezeki. Di tangan mereka, sampah yang kerap dianggap tak berguna berubah menjadi sumber ekonomi yang memberi manfaat bagi masyarakat sekitar.

Perjalanan itu dimulai pada 2021. Dengan semangat sederhana, Siti mendirikan Bank Sampah Paguntaka. Saat itu, hanya ada sekitar 20 orang yang setia menukarkan barang-barang tak terpakai. Namun, berkat ketekunan dan pengelolaan yang rapi, jumlah penyeton sampah melonjak menjadi lebih dari 150 orang.

Sampah yang terkumpul dipilah, dikelola, dan dijual kembali. Dari plastik hingga kertas, dari kardus hingga kaleng aluminium—semuanya kembali hidup. Upaya ini tidak berjalan sendiri, melainkan mendapat dukungan dari MedcoEnergi melalui PT Medco E & P Tarakan, dengan program Bina Lingkungan.

Di Kota Tarakan, Kalimantan Utara, MedcoEnergi membina kelompok pengelola bank sampah di Kelurahan Karang Balik dan Mamburungan Timur. Program ini mendorong pengelolaan sampah yang lebih terorganisir, menghasilkan nilai ekonomi bagi masyarakat, sekaligus membantu pemerintah daerah mengurangi timbunan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Salah satu kelompok binaan dalam program ini adalah Bank Sampah Paguntaka. “Semakin banyak masyarakat yang mengelola sampah, volume yang masuk ke TPA akan berkurang. Dengan begitu, permasalahan lingkungan hidup dapat teratasi,” tutur Siti.

Siti dan kelompoknya terus melebarkan sayap. Mereka menjalin kerja sama dengan beberapa sekolah, di antaranya SMP Negeri 2



Kesibukan yang terjadi saat warga menyetorkan kardus bekas.

Tarakan dan SMA Negeri 1 Tarakan dalam sebuah kegiatan yang bernama "Tabung Lingkungan".

Lebih jauh lagi, Paguntaka berkolaborasi dengan PT Pegadaian. Warga penyetor sampah dapat menabung emas dengan setoran awal Rp50 ribu yang selanjutnya cukup Rp10 ribu dari hasil penjualan sampahnya.

Keberhasilan Siti dalam mengelola sampah membuatnya sering diundang sebagai narasumber di berbagai forum. Ia berbagi pengalaman, menginspirasi komunitas, dan dikenal sebagai sosok gigih yang mampu mengajak ibu rumah tangga, lansia, anggota PKK, hingga para pelajar untuk mengubah cara pandang: bahwa sampah bukanlah beban, melainkan peluang.

Dedikasinya pun mendapat pengakuan. Pada 2023, Siti dianugerahi penghargaan dari Kementerian Dalam Negeri sebagai Wanita Berjasa dalam Bidang Lingkungan Hidup.

Kini, Bank Sampah Paguntaka menjadi contoh pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berdampak positif bagi edukasi lingkungan dan pemberdayaan ekonomi di Kota Tarakan. ■



## Mengubah Sampah Menjadi Berkah

Kerja keras Kelompok TIS-KEBAL mendapat apresiasi dari Kementerian Lingkungan Hidup. Pada Juni 2015, kelompok ini masuk dalam daftar kandidat penerima Anugerah Kalpataru kategori Perintis Lingkungan.



AMPAH di pasar tradisional selalu menjadi persoalan. Tak terkecuali di Pasar Tenguyun, Kelurahan Pamusian, Kecamatan Tarakan Tengah, Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Timbunan sampah organik di sana kerap menimbulkan masalah serius. Tidak hanya bau menyengat, masyarakat di sekitar pasar pun dikepung pencemaran dan potensi penyakit.

Sebab utamanya mudah ditunjuk: tidak ada sistem pengelolaan yang efektif. Hal itu diperburuk oleh teknologi pengolahan sampah yang sangat terbatas dan kesadaran masyarakat yang masih rendah. Walhasil, aroma busuk tetap bertahan di sana. Namun, ada tiga orang penduduk di sekitar pasar yang peduli. Mereka tergerak untuk mengurus sampah tersebut. Langkah itu dimulai sejak 2008.

Motivasi yang lahir dari keprihatinan terhadap kondisi lingkungan membuat mereka membentuk kelompok TIS-KEBAL—kependekan dari Taman Industri Sampah Kegiatan Ekonomi Berbasis Pengelolaan Lingkungan. Di mata mereka, sampah bukanlah akhir, melainkan awal dari sesuatu yang bermanfaat.

Upaya itu mendapat dukungan melalui Perjanjian Kerja Sama antara PT Medco E & P Tarakan, Dinas Lingkungan Hidup, dan Sumber Daya Air (SDA) Kota Tarakan yang ditandatangani pada 4 Desember 2006. Kerja sama ini menjadi landasan legal dan operasional bagi pengelolaan sampah terpadu di Pasar Tenguyun.

Peran MedcoEnergi dalam TIS-KEBAL di Pasar Tenguyun tak sekadar membina kelompok ini dalam pengelolaan limbah, tetapi juga memberikan pelatihan serta pendampingan kepada para pengelola. Termasuk soal pengangkutan sampah juga ke pusat pengolahan yang menghasilkan nilai ekonomi. Inisiatif ini berkontribusi pada



Sampah berupa potongan sayur dikumpulkan untuk diproses menjadi kompos.

peningkatan kualitas lingkungan sekaligus membantu mengurangi volume sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Program ini berjalan secara menyeluruh. Bersama dengan Dinas Lingkungan Hidup juga mengadakan pelatihan pembuatan kompos serta penyediaan sarana dan prasarana pengolahan sampah organik.

Dari pelatihan itu, mereka mampu mengolah sampah organik di pasar menjadi kompos yang memiliki nilai jual. Meski demikian, semua bukan tanpa kendala. Tantangan terbesar adalah mengubah pola pikir masyarakat pasar dan membangun sistem yang konsisten. Ber-

untung, dengan kerja keras dan komitmen, mereka berhasil menciptakan sistem pengelolaan yang berkelanjutan.

Setelah program pelatihan dilakukan, rata-rata sampah organik yang berhasil diolah mencapai 9.700 kilogram, menghasilkan 2.100 kilogram kompos per bulan, yang menjadi sumber pendapatan tambahan bagi anggota. Selain itu, lingkungan pasar menjadi lebih bersih dan sehat.

“Dulu kami hanya melihat sampah sebagai masalah. Tapi sekarang, kami melihatnya sebagai peluang. Dari kompos, kami bisa membantu lingkungan, mendapatkan penghasilan, dan membuktikan bahwa perubahan bisa dimulai dari pasar kecil seperti Tenguyun.”

Perjuangan kelompok TIS-KEBAL pun mendapat apresiasi dari Kementerian Lingkungan Hidup. Pada Juni 2015, kelompok ini masuk dalam daftar kandidat penerima Anugerah Kalpataru kategori Perintis Lingkungan. Tentu saja, ini menjadi pencapaian yang membanggakan bagi komunitas lokal. ■



## Menanam Kembali Indonesia

Jejak program ini telah terlihat di berbagai tempat. Selain di Bekasi, sebanyak 15.000 pohon mangrove ditanam di pesisir Kecamatan Cilamaya Wetan, Karawang. Kegiatan serupa juga dilakukan di kawasan gunung dan hutan.



Di balik kumis tebalnya, Imam Kombali tersenyum. Hari itu, bersama rekan-rekannya dari Komunitas Peduli Mangrove Muara Gembong, Bekasi, Jawa Barat ia ikut berpartisipasi dalam kegiatan penanaman mangrove bersama Medco Foundation dan MedcoEnergi.

Penanaman di Kampung Muara Jaya ini merupakan lanjutan dari kegiatan serupa yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya. Hingga akhir 2023, jumlah mangrove yang ditanam di kawasan tersebut telah mencapai 6.000 pohon.

“Mangrove yang ditanam tumbuh dengan baik. Nanti ke depannya, hutan mangrove ini akan menjadi rumah bagi kepiting bakau, ikan, dan biota lainnya,” katanya. “Pasti akan bermanfaat bagi lingkungan, juga bagi ekonomi nelayan di Muara Gembong.”

Menghijaukan kembali alam melalui kegiatan menanam pohon bukan semata untuk memenuhi komitmen kepada pemerintah, melainkan menjadi wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Program Nusataru atau Nusantara Tree Program adalah bentuk nyata dari komitmen dan kepedulian tersebut.

Jejak program ini telah terlihat di berbagai tempat. Selain di Bekasi, sebanyak 15.000 pohon mangrove ditanam di pesisir Kecamatan Cilamaya Wetan, Karawang. Kegiatan serupa juga dilakukan di kawasan gunung dan hutan.

Dengan melibatkan 60 orang dari kelompok petani dan relawan pecinta lingkungan, pemulihan ekosistem di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) dilakukan dengan menanam 5.000 bibit tanaman endemik di area seluas delapan hektar di Blok Galudra, Sektor Sarongge, Wilayah II Cianjur. Total penanaman pohon di pesisir-



Mangrove akan menjadi rumah bagi kepiting bakau, ikan, dan biota lainnya,

sir dan kawasan hutan ini memiliki potensi penyerapan dan penyimpanan karbon sebesar 234,5 ton per tahun.

Selain penanaman, Medco Foundation bekerja sama dengan Balai Besar TNGGP dan Bina Trubus Swadaya menyelenggarakan pelatihan serta pendampingan bagi Kelompok Tani Hutan (KTH). Bersama mereka pula dilakukan perawatan tanaman dan monitoring berkala, baik terhadap proses maupun dampaknya.

Upaya menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan juga dilakukan di kalangan pekerja. Salah satunya melalui educational booth di The Energy Building, tempat pekerja dapat mengakses informasi mengenai program "Less Waste More Trees", mengikuti permainan edukatif tentang pengelolaan sampah, serta berpartisipasi dalam program adopsi pohon.

Di dunia digital, para pekerja dapat menikmati empat episode *podcast* “*Less Waste More Trees*”, yang berisi edukasi mengenai pentingnya pelestarian lingkungan melalui penanaman pohon di sekitar tempat tinggal.

Selain itu, setiap pekerja juga berpartisipasi dalam program adopsi pohon, dengan rata-rata 8–9 pohon per orang yang ditanam melalui kampanye ini. Melalui kegiatan tersebut, para pekerja diajak meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam mitigasi perubahan iklim, khususnya melalui pengelolaan dan pengurangan sampah plastik serta pelestarian lingkungan. ■

# Pilar Kesehatan



*Pilar kesehatan berfokus pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat sekitar wilayah operasi migas. Melalui akses layanan, perilaku hidup bersih, dan lingkungan sehat, perusahaan berkontribusi pada kualitas hidup di luar keselamatan kerja internal.*





## Bergandeng Tangan Cegah Stunting

Hasil edukasi pencegahan stunting mulai tampak. Kesadaran gizi meningkat, ibu menerapkan pola makan sederhana namun bernutrisi, dan remaja putri memahami pentingnya kesehatan reproduksi sejak dini.



EPANJANG hidupnya, Sinta—siswi SMA di Gunung Megang, Muara Enim, Sumatera Selatan—hanya tahu bahwa makan sampai kenyang sudah cukup untuk pertumbuhan dan kesehatan. Begitulah ia mendapat petuah dari kedua orang tuanya yang bekerja sebagai penyadap karet. Ternyata semua itu keliru.

Dalam sesi edukasi pencegahan stunting yang digelar PT Medco E & P Lematang bersama Puskesmas Gunung Megang, remaja 16 tahun itu mendapat wawasan baru tentang gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan dampak stunting. Tugas sekolah membawanya hadir, dan pengetahuan baru itulah yang mengubah cara pandangnya.

“Dulu saya kira cukup kenyang berarti gizi sudah terpenuhi. Setelah ikut edukasi, saya sadar banyak gizi yang saya lewatkan. Sekarang saya ajak ibu pilih lauk telur atau tahu, bukan cuma nasi banyak,” ujarnya.

Kabupaten Muara Enim mencatat angka stunting 25,86 persen. Memprihatinkan tentu saja, sekaligus mencerminkan masalah dalam gizi, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Menyadari hal itu, edukasi ini digelar di desa sekitar wilayah operasional.

Program dimulai pada 2023 melalui sosialisasi di SMAN 1 Gunung Megang, diikuti 40 siswi. Beberapa pekan kemudian, 50 ibu hamil dan menyusui dari Desa Bangun Sari dan Desa Sumaja Makmur ikut penyuluhan bersama Puskesmas Sumaja Makmur dan AIMI Palembang. Tahun berikutnya, cakupan meluas ke sekolah dan desa lain.

Di lapangan, perusahaan bekerja sama dengan puskesmas, pemerintah desa, kader kesehatan, serta komunitas ibu menyusui. Dukungan yang diberikan meliputi suplemen zat besi, demo masak



Suasana pelatihan di balai warga yang diikuti peserta dengan antusias.

menu bergizi, peralatan senam hamil, kampanye bergambar, hingga pemeriksaan kesehatan. Kolaborasi ini memastikan intervensi tepat sasaran, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi.

Hasilnya menggembirakan. Masyarakat menerima edukasi yang tepat. Rani (28), misalnya, ibu dua anak dari Desa Sumaja Makmur, dulu memasak seadanya. “Kini saya tahu cara memilih lauk murah tapi bernutrisi—kacang, tempe, ikan kecil—dan keluarga saya mulai merasakannya,” tuturnya.

Dalam beberapa bulan, ia melihat perubahan pada anaknya. “Dulu sering batuk dan malas makan. Sekarang lebih gesit dan mulai mau sayur,” ujarnya.

Program ini juga melibatkan kader desa dan guru agar pengetahuan dapat diterapkan di rumah, sekolah, dan posyandu. Pada Juni 2025, gerakan kesehatan desa bebas stunting di Bangun Sari dan Sumaja Makmur menghadirkan senam hamil, pemeriksaan ibu-balita, serta kampanye gizi keluarga. Sebanyak 40 ibu dan 20 kader terlibat aktif.

Hasilnya mulai tampak: kesadaran gizi meningkat, ibu menerapkan pola makan sederhana namun bernutrisi, dan remaja putri memahami pentingnya kesehatan reproduksi sejak dini. Pemerintah desa menilai intervensi kolaboratif ini mempercepat penurunan stunting yang sebelumnya berjalan lambat.

Kini, di desa-desa yang dulu tertinggal informasi, tumbuh kesadaran baru: sehat dan bebas stunting bukan sekadar slogan, tetapi hak setiap anak. ■



## Sunat Dahulu, Sehat Kemudian

Anak-anak menjalani khitan dengan aman, orang tua memperoleh pemahaman tentang perawatan pascakhitan, dan keluarga terbantu dari sisi biaya. Hubungan masyarakat dengan tenaga medis maupun perusahaan pun terjalin lebih dekat.

**D**ENGAN langkah perlahan, seorang nenek mengham-piri tim yang sedang bekerja dalam acara sunatan massal. Bibirnya sulit bergerak, namun matanya yang berkaca-kaca sudah mengungkapkan keharuannya. Dengan suara bergetar, ia mengucapkan terima kasih karena kedua cucunya akhirnya bisa dikhitan.

Sesuatu yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Ayah anak-anak itu meninggal akibat kecelakaan lalu lintas, sementara sang ibu merantau bekerja di luar kota. Dengan kondisi ekonomi terbatas, mengkhitankan cucu-cucunya terasa seperti mimpi.

“Saya sangat bersyukur. Kalau tidak ada kegiatan ini, mungkin khitan cucu saya belum bisa dilakukan sampai sekarang,” tuturnya lirih.

Kisah nenek itu menjadi momen paling menyentuh dalam khitanan massal yang tahun ini digelar untuk kedua kalinya. Tahun lalu, 23 anak dari Desa Danau Cala, Musi Banyuasin, menjadi peserta. Kini,

Selain untuk kesehatan, khitan juga menanamkan kesadaran pola hidup bersih sejak dini.





Anak-anak menjalani khitan dengan aman, orang tua terbantu dari sisi biaya.

giliran 31 anak dari Desa Tri Mukti, Mulyo Harjo, dan Batu Urip yang menikmati layanan serupa. Peserta adalah anak-anak dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, berusia 5 hingga 14 tahun.

Khitan memiliki makna ganda. Selain bernilai religius bagi umat Muslim, khitan juga penting untuk kesehatan—mencegah infeksi saluran kemih sekaligus menanamkan kesadaran pola hidup bersih sejak dini.

Namun tidak semua keluarga mampu melaksanakannya sendiri. Banyak warga masih bergulat dengan keterbatasan ekonomi dan akses kesehatan. Menjawab kebutuhan itu, PT Medco E & P Indonesia bersama tenaga medis dan perangkat desa menyelenggarakan khitanan massal yang dipadukan dengan edukasi hidup sehat.

Manfaatnya segera terasa. Anak-anak menjalani khitan dengan aman, orang tua memperoleh pemahaman tentang perawatan pas-

cakhatan, dan keluarga terbantu dari sisi biaya. Hubungan masyarakat dengan tenaga medis maupun perusahaan pun terjalin lebih dekat.

“Semoga kegiatan ini tidak hanya membantu anak-anak yang dikhitan, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan sejak dini,” ujar Agus Wiyoko, perwakilan Kecamatan BTS Ulu.

Kesuksesan kegiatan ini lahir dari sinergi. Perusahaan, tenaga medis, dan pemerintah desa bekerja bersama—mulai dari menyeleksi penerima manfaat hingga mengintegrasikan khitan dengan edukasi kesehatan. Semua itu menjadi pengingat sederhana bahwa kesehatan adalah pintu menuju masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak desa. ■



## Kader Posyandu Melawan Stunting

Peningkatan kapasitas kader Posyandu berdampak ganda. Selain memperbaiki layanan kesehatan anak, program ini juga memberdayakan kader muda sebagai motor penggerak di masyarakat.



WALNYA, niat Sinta hanya sekadar mengisi waktu luang dan menambah pengalaman. Namun yang terjadi selanjutnya justru di luar dugaan. Remaja 19 tahun asal Dusun Sumpal, Tampang Baru, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, kini bangga karena perannya sebagai kader Posyandu memberinya kesempatan berbagi pengetahuan yang bermanfaat bagi banyak orang.

Program kader Posyandu yang diikutinya digelar oleh Medco E & P sebagai upaya memperkuat kapasitas kader dalam memberikan layanan kesehatan dasar, terutama pencegahan stunting, pemantauan tumbuh kembang anak, serta edukasi kesehatan ibu dan balita. Program yang dilakukan di beberapa desa, mendampingi 27 Posyandu dan melatih 145 kader, salah satunya Sinta.

Selama pelatihan, dia memperoleh pengetahuan praktis sekaligus ilmiah. Ia belajar tentang pengukuran antropometri untuk memantau pertumbuhan balita secara akurat, serta konsep “Isi Piringku” yang menekankan pentingnya porsi dan komposisi makanan sesuai kelompok usia.

Pemahaman itu membuka matanya. Sebelumnya, dia mengira makanan sehat cukup dimasak dengan benar dan diberikan sesuai selera anak. Kini ia memahami bahwa kebutuhan gizi balita berbeda dari orang dewasa. Setiap usia memerlukan komposisi makanan yang spesifik—dengan jumlah kalori, protein, dan vitamin yang tepat. “Pelatihan kemarin sangat bermanfaat, menambah banyak pengetahuan dan wawasan bagi kami sebagai kader,” ungkapnya penuh syukur.

Dampak pelatihan segera terasa, terutama dalam praktik Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Posyandu. Dulu, biasanya hanya be-



Setelah dibekali ilmu baru, para kader Puskesmas mulai menyajikan menu lebih bervariasi dan sesuai standar gizi seimbang.

rupa bubur kacang hijau sederhana. Setelah dibekali ilmu baru, Sinta bersama rekan-rekannya mulai menyajikan menu lebih bervariasi dan sesuai standar gizi seimbang.

Kini, makan tambahan itu berupa sop sayur, ayam, bubur nasi, telur rebus, dan semangka. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kualitas asupan gizi balita, tetapi juga memberi edukasi langsung kepada orang tua tentang pentingnya pola makan seimbang.

Bagi Sinta, keterlibatan dalam program ini bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, melainkan juga menumbuhkan rasa percaya diri. Ia merasa menjadi bagian dari perubahan nyata di masyarakat, hadir sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan warga desa.

Kisah Sinta membuktikan bahwa peningkatan kapasitas kader Posyandu berdampak ganda. Selain memperbaiki layanan kesehatan anak, program ini juga memberdayakan kader muda sebagai motor penggerak di masyarakat. Dengan semangat kader seperti Sinta, mimpi menghadirkan generasi balita yang sehat, kuat, dan bebas stunting bukanlah hal yang mustahil. ■



## Pekerja Rentan Tak Waswas Lagi

Masyarakat pekerja rentan kini lebih peduli dan aktif mendaftar secara mandiri. Perlindungan ini membuat mereka lebih berdaya dan stabil dalam menjalankan usaha.



ABAR baik terdengar dari laut. Para nelayan di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, kini bisa menjala ikan dengan tenang tanpa rasa cemas. Andai pun terjadi kecelakaan – bagian dari risiko pekerjaan mereka – keluarga tidak akan kerepotan. Semua kini dijamin oleh BPJS Ketenagakerjaan.

Hal ini berbeda dengan kondisi sebelumnya. “Kami nelayan sering menghadapi risiko di laut. Dulu kalau ada yang celaka, kami patungan untuk membantu keluarga korban. Sekarang dengan BPJS Ketenagakerjaan, kami punya jaminan pasti. Program ini sangat bermanfaat,” kata salah satu nelayan.

Nelayan termasuk pekerja rentan, yaitu mereka yang memiliki pekerjaan tidak tetap. Selain nelayan, kategori ini juga mencakup buruh harian lepas, ojek, tukang bangunan, dan petani. Mereka rentan terhadap semua risiko yang bisa terjadi, terutama kecelakaan atau kematian saat bekerja.

Kondisi itulah yang mendorong lahirnya gerakan nasional peduli perlindungan bagi masyarakat sekitar perusahaan. PT Energi Listrik Batam (ELB), anak perusahaan Medco Power, menjadikan program ini bagian dari tanggung jawab sosial berkelanjutan.

Mendapat kabar tentang program ini, para pekerja rentan di Batam antusias. Banyak dari mereka sebelumnya ingin terlindungi, tetapi terhalang keterbatasan informasi dan biaya. Dengan pendekatan kolaboratif dan edukatif, program ini membuka akses dan menumbuhkan kesadaran baru di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah.

Peserta mendaftar agar anggota keluarga mereka mendapat jaminan bila risiko terjadi. Mereka mengikuti sosialisasi dan pendampingan dengan semangat tinggi. Setelah melalui proses itu, pemahaman



Keberhasilan Program Perlindungan pekerja rentan mendapat penghargaan Paritrana Award Tahun 2022 Tingkat Provinsi Kepulauan Riau

mereka mengenai pentingnya perlindungan BPJS Ketenagakerjaan meningkat. Masyarakat pekerja rentan kini lebih peduli dan aktif mendaftar secara mandiri. Perlindungan ini membuat mereka lebih berdaya dan stabil dalam menjalankan usaha.

Hingga kini, lebih dari seratus peserta telah mengikuti program pekerja rentan di Kota Batam. Mereka menerima perlindungan jaminan sosial ketenagakerjaan, meliputi Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) dan Jaminan Kematian (JKM).

Atas pencapaian itu, beberapa penghargaan diterima, antara lain Juara 1 Paritrana Award Tahun 2022 Tingkat Provinsi Kepulauan Riau, Kategori Badan Usaha Skala Menengah, yang diserahkan oleh Gubernur Kepulauan Riau. Ada juga Penghargaan dari BPJS Ketenagakerjaan Tahun 2022 atas partisipasi dalam memberikan perlindungan jaminan sosial tenaga kerja bagi pekerja rentan di Kota Batam.

Para penerima manfaat kini tidak hanya merasa terbantu secara finansial, tetapi juga memiliki kesadaran baru tentang pentingnya jaminan sosial untuk masa depan yang lebih aman dan sejahtera. ■



## Demi Indonesia Bebas TB

Eliminasi TB menjadi salah satu program penting bagi MedcoEnergi. Indonesia, dengan jumlah kasus mencapai sekitar 1 juta kasus pada 2023 menjadikan negeri ini berada di nomor kedua setelah India.

**S**ETIAP hari Dokter Ika Herniyanti merawat pasien tuberkulosis (TB) dengan penuh ketelitian dan keberanian. Selama memakai alat pelindung diri sesuai prosedur, ia tak takut tertular. “Pasien harus kita bantu dan rawat supaya bisa sembuh,” katanya penuh semangat.

Ika adalah penggiat eliminasi TB yang bergabung dengan Perkumpulan Pemberantasan TB Indonesia (PPTI). Lebih dari belasan tahun, ia mendedikasikan hidupnya untuk membantu penyembuhan penyintas TB.

Bersama PPTI, yang mengoperasikan sebuah klinik paru di Jakarta Selatan, dia aktif dalam berbagai kegiatan eliminasi TB. Mulai dari penemuan kasus, perawatan, hingga sosialisasi pencegahan TB.

PPTI merupakan salah satu organisasi yang telah lama berkecimpung dalam program eliminasi TB di Indonesia. Menjadi mitra MedcoEnergi, organisasi ini menggerakkan ratusan kader di 12 provinsi



Petugas memberi edukasi pencegahan TB kepada peserta kegiatan skrining.



Yani Panigoro, Komisaris Utama MedcoEnergi yang juga Ketua Umum PPTI, memberi pengarahannya dalam pelatihan kader eliminasi TB.

dan 62 kabupaten/kota, terutama dalam penemuan kasus TB. Hingga September 2024, PPTI telah menjangkau 4.400 penerima manfaat.

Dalam beberapa tahun terakhir, eliminasi TB menjadi salah satu program penting bagi MedcoEnergi. Salah satu alasannya adalah tingginya angka kasus TB di Indonesia, yang mencapai sekitar 1 juta kasus pada 2023. Dengan angka sebesar itu, Indonesia berada di nomor kedua setelah India.

Bahkan sebelum itu, pada awal Januari 2020 -- sebelum pandemi Covid-19, melalui Medco Foundation, telah mendukung pencanang-



Edukasi pencegahan TB yang dijalankan Medco Foundation bersama STPI dan Medco E&P Grissik Ltd. untuk pelajar SMP Pertiwi Tungal Ilir, Desa Bentayan, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.

an 'Gerakan Bersama Menuju Eliminasi Tuberkulosis Tahun 2030'. Dalam rangka itu, program ini terus dilakukan.

Selain menggandeng PPTI, program ini juga dilakukan dengan bekerja sama bersama Stop TB Partnership Indonesia (STPI). Lembaga ini telah melaksanakan banyak kegiatan advokasi kebijakan, baik di tingkat pemerintah pusat maupun daerah.

Kegiatan kesehatan, mulai dari pemeriksaan kesehatan, pemberian makanan tambahan, hingga edukasi masalah kesehatan, dijalankan di berbagai daerah. Termasuk di wilayah operasi MedcoEnergi. ■

# Pilar Pendidikan



*Pilar pendidikan menekankan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui akses dan mutu pendidikan di sekitar wilayah operasi. Keberlanjutan industri dan pembangunan masyarakat sangat bergantung pada kemampuan dan karakter generasi muda lokal.*





## Memberdayakan Ibu dan Anak di Aceh Timur

Program RPIA muncul sebagai inisiatif untuk memberdayakan masyarakat di sekitar wilayah operasi MedcoEnergi, khususnya ibu dan anak, agar dapat meningkatkan kompetensi diri dan kesejahteraan mereka.



ITI Fatimah antusias mengikuti pelatihan pengolahan jamur tiram di Rumah Pemberdayaan Ibu dan Anak (RPIA) Indra Makmu, Aceh Timur. Guru di sebuah sekolah menengah kejuruan itu tak meninggalkan satu sesi pun. Bahkan, se usai pelatihan, dia mendalami materi-materi lain. “Saya akan mempraktikkan materi pelatihan pengolahan jamur tiram ini, baik di rumah maupun di kelas,” katanya.

Optimisme seolah menjadi hasil dari kaum ibu dan anak selepas mengikuti kegiatan di RPIA. Program RPIA muncul sebagai inisiatif untuk memberdayakan masyarakat di sekitar wilayah operasi MedcoEnergi, khususnya ibu dan anak, agar dapat meningkatkan kompetensi diri dan kesejahteraan mereka.

Untuk menjangkau peserta yang lebih banyak, program yang dijalankan PT Medco E & P Malaka sejak 2019 ini mengoperasikan rumah pemberdayaan di dua lokasi. Setelah RPIA Desa Blang Nisam, Kecamatan Indra Makmu, menyusul RPIA Desa Julok, Kecamatan Julok, Aceh Timur, yang berdiri pada 2022.

Di dua tempat ini, kaum ibu bisa menggunakan berbagai fasilitas literasi seperti buku bacaan yang dapat dibaca atau dipinjam oleh pengunjung, juga tersedia kegiatan pendidikan seperti les, serta pelatihan dan penguatan keterampilan.

Hasilnya pun tidaklah buruk. Lezatul Maya merasakan manfaat dari kegiatan yang diselenggarakan di RPIA. Maya—panggilannya—rajin mengikuti berbagai pelatihan mulai dari penggunaan komputer, bahasa Inggris, hias sirih, hingga menari.

Dari pelatihan itu, hasilnya tak main-main. Gadis 19 tahun ini meraih Juara 3 Lomba Tari Solo tingkat Kabupaten Aceh Timur serta Jua-



Peresmian Rumah Pemberdayaan Ibu dan Anak di Desa Ladang Baro, Aceh Timur.

ra 1 Lomba Hantar Sirih dalam pentas seni sekolah. Ia juga tampil memukau membawakan tarian kreasi “Pusaka dan Penulang Maja.”

Padahal, dulu ia pemalu. Warga Dusun TB IV, Desa Blang Nisam, itu seolah tak memiliki masa depan. “RPIA telah mengubah hidup saya. Dulu saya hanya bermimpi, kini saya berani melangkah,” katanya dengan senyum penuh keyakinan.

Maya bercita-cita menjadi penari profesional dan membuka sanggar tari di desanya. Ia ingin berbagi ilmu kepada anak-anak lain agar mereka juga punya kesempatan untuk tumbuh.

Di tempat lain, yakni di Kecamatan Julok, Safitri meraih mimpinya melalui pelatihan menjahit yang diselenggarakan di RPIA Julok.

Bermula dari nol, Safitri sudah bisa menerima pesanan dari tetangga—memperbaiki baju, membuat daster, hingga mencoba menjahit gamis anak-anak.

Dari hasil jahitannya, ia sudah bisa membantu membeli perlengkapan sekolah adiknya dan menabung sedikit demi sedikit. Lebih dari sekadar penghasilan, Safitri kini memiliki rasa percaya diri dan tujuan hidup baru.

Tentu keadaan ini berbeda dengan sebelumnya. Safitri hanyalah gadis sederhana dari Desa Ladang Baro, Aceh Timur. Hidupnya diwarnai keterbatasan ekonomi dan ketidakpastian masa depan. Ia ingin membantu keluarga, tetapi tidak memiliki keterampilan apa pun.

“Dulu saya hanya bermimpi ingin punya keahlian,” ujarnya. “Sekarang saya bisa membuat baju sendiri, dan hasilnya dipakai orang lain. Rasanya luar biasa.”

Kisah Siti Fatimah, Maya, dan Safitri mencerminkan keberhasilan program RPIA dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri perempuan muda di daerah. ■



## Berprestasi demi Beasiswa

Dampak positif program ini juga dirasakan langsung oleh orang tua. Bantuan yang diberikan bertepatan dengan tahun ajaran baru meringankan beban keluarga dalam memenuhi kebutuhan peralatan sekolah anak-anak mereka.



IAP menerima rapor, Muhammad Yazid, 11 tahun selalu menanti dua kabar penting. Bukan hanya nilainya yang ia tunggu, tetapi juga kabar apakah dirinya masuk daftar penerima beasiswa prestasi dari MedcoEnergi.

Yazid menemukan alasan baru untuk belajar lebih giat. Sebelum 2019, para siswa berprestasi di sekitar wilayah operasi PT Medco E & P Malaka di Blok A, Aceh Timur, seolah tak pernah mendapatkan perhatian. Bantuan pendidikan lebih banyak difokuskan pada siswa kurang mampu dan anak yatim. Di tengah kekosongan itulah, MedcoEnergi hadir membawa semangat baru lewat Program Beasiswa Prestasi.

Program ini dirancang untuk memberikan penghargaan kepada para juara di berbagai jenjang sekolah hingga mahasiswa baru. Setiap tahunnya, beasiswa diberikan kepada peringkat tiga besar di setiap kelas dari sekitar 25 hingga 27 sekolah di wilayah sekitar peru-



Penyerahan beasiswa kepada salah satu anak berprestasi.



Anak-anak berprestasi penerima beasiswa.

sahaan. Tak hanya itu, ada pula kuota khusus bagi sepuluh siswa berprestasi tingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas dan lima mahasiswa baru.

Nominalnya, Rp1 juta per tahun. Bukan jumlah yang besar tapi dampaknya luar biasa. Di banyak sekolah, suasana belajar kini menjadi lebih kompetitif. Siswa-siswa berlomba menunjukkan kemampuan terbaiknya agar dapat mempertahankan posisi juara dan kembali menerima beasiswa pada tahun ajaran berikutnya.

Dampak positif program ini juga dirasakan langsung oleh orang tua. Bantuan yang diberikan bertepatan dengan tahun ajaran baru meringankan beban keluarga dalam memenuhi kebutuhan peralatan sekolah anak-anak mereka.

Pemerintah daerah pun mengapresiasi langkah MedcoEnergi yang tak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga turut berperan dalam peningkatan mutu pendidikan di daerah.

Bagi Yazid dan teman-temannya, beasiswa ini bukan sekadar bantuan finansial. Lebih dari itu, ia menjadi simbol pengakuan atas jerih payah dan ketekunan mereka.

Program Beasiswa Prestasi MedcoEnergi telah menyalakan obor semangat di hati anak-anak seperti Yazid. Mereka belajar bahwa penghargaan bukan datang dari keberuntungan, melainkan dari usaha yang tidak pernah berhenti. Seperti kata pepatah yang mereka yakini bersama: usaha tidak akan mengkhianati hasil. ■



## Guru Berkualitas untuk Desa Tercinta

Sebelum mengikuti pelatihan, hidup Zainal serba terbatas tanpa tunjangan memadai. Jangankan membeli buku, untuk kebutuhan sehari-hari keluarga ia kesulitan. Semua berubah setelah mengikuti program ini.



ORONG menuju kelas seolah menuntunnya ke tempat gelap. Saat langkah kakinya mendekati pintu, jantung Susy Martina Wati makin berdegup kencang. Ia selalu cemas, menganggap cara mengajarnya tak menarik perhatian murid-murid.

Pelan-pelan, perasaan itu memudar. Ia belajar strategi mengajar kreatif dan menghadirkan suasana belajar yang interaktif. Kini, partisipasi siswa meningkat lebih dari 50 persen, dan dukungan orang tua pun makin kuat. "Dulu saya ragu, sekarang saya percaya diri," katanya.

Hasil ini didapat Susy -- guru di Desa Bintialo, Kecamatan Batang Hari Leko, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, setelah mengikuti program pelatihan yang diisi Medco E & P Indonesia bekerja sama dengan Rumah Zakat. Program ini berfokus pada peningkatan kemampuan guru lokal dan pembaruan sistem manajemen pendidikan sekolah agar mutu pendidikan meningkat.

Kegiatan program meliputi pelatihan tenaga pengajar, beasiswa untuk guru menempuh pendidikan lebih tinggi, dan bantuan kepada siswa berprestasi. Dengan kualitas guru yang lebih baik, siswa menjadi lebih bersemangat dan sekolah dapat meningkatkan akreditasi.

Perubahan positif itu bukan hanya milik Susy. Guru lainnya adalah Zainal Fikri, yang bertugas di Desa Macang Sakti, Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Rekan-rekan menjadikannya tempat bertanya, dan pada 2024, ia terpilih sebagai Guru Penggerak. "Program ini bukan sekadar pelatihan, tapi jembatan menuju perubahan," ujarnya.

Sebelum mengikuti pelatihan, hidup Zainal serba terbatas tanpa tunjangan memadai. Jangankan membeli buku, untuk kebutuhan



Para guru diberi materi pelatihan pengajaran kreatif.

sehari-hari keluarga ia kesulitan. Semua berubah setelah mengikuti program ini.

Elya Sumarni, guru di Dusun Sumpal, Desa Simpang Bondon, Kecamatan Sanga Desa, menempuh jalan lebih panjang. Dua belas tahun menjadi guru honorer tak membuatnya menyerah. Pada 2023, ia resmi menjadi PPPK dan lolos sebagai Pendamping Pendidikan Khusus Area 1.

Melalui program ini, Elya membantu menghadirkan fasilitas baru seperti infokus, alat peraga, serta meja dan kursi yang membuat anak-anak betah belajar. "Perubahan besar selalu dimulai dari langkah kecil yang konsisten," ujarnya. Dari honorer menjadi inspirator, Elya membuktikan pendidikan bisa memuliakan hidup.

Kisah terakhir datang dari Febriyanti, perempuan desa yang awalnya enggan menjadi guru. Sekolah tempatnya mengabdikan hanya berdin-



Para guru dengan tekun mengikuti pelatihan dalam program penguatan pendidikan.

ding kayu dengan tiga kelas sederhana. Pelan-pelan, keengganannya berubah menjadi cinta. Ia kuliah di Universitas Terbuka berkat beasiswa program itu. Sekolahnya pun berkembang, dari kelas filial menjadi SD Negeri Simpang Bondon. “Dulu saya ragu, sekarang saya yakin: pendidikan mengubah segalanya,” ujarnya.

Empat kisah ini berpadu dalam satu pesan: pendidikan desa tidak hanya soal fasilitas melainkan tentang keteguhan hati manusia di dalamnya. Dari Zainal yang gigih belajar, Susy yang menyalakan semangat murid, Elya yang membangun jejaring perubahan, hingga Febriyanti yang berani bermimpi besar—semuanya menggambarkan wajah baru pendidikan desa yang berdaya.

Pendidikan bukan sekadar kegiatan belajar mengajar, melainkan gerakan sosial yang menyalakan harapan. Dari tangan-tangan sederhana para guru desa inilah, di pelosok negeri—di tempat sinyal sering hilang—mereka menyemai tunas-tunas muda menuju masa depan yang lebih baik. ■



## Anak Desa pun Siap Bersaing

Bagi Selvi, program beasiswa MedcoEnergi bukan sekadar bantuan finansial, tetapi juga harapan baru. Ia berharap program ini terus berlanjut agar semakin banyak anak bangsa dari berbagai daerah dapat mewujudkan mimpinya.



ASA-MASA sulit itu takkan pernah dilupakan Selvi Julpani Adisti. Ketika itu perempuan berusia 24 tahun asal Desa Simpang Tungkal, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, hampir saja putus kuliah. Apa lagi masalahnya kalau bukan persoalan biaya. “Saya ingin tetap kuliah tapi bagaimana caranya kalau biaya uang kuliah tunggal saja sering tidak terpenuhi?” kenang Selvi.

Namun harapan selalu berpihak pada mereka yang optimistis. Selvi mendapatkan informasi program beasiswa MedcoEnergi yang bekerja sama dengan Rumah Zakat. Setelah melewati proses administrasi dan seleksi, Selvi terpilih sebagai salah satu penerima. Tentu saja, dia batal berhenti kuliah.

Bantuan tersebut bukan hanya meringankan beban biaya pendidikan, tetapi juga mengubah jalan hidupnya. “Dengan beasiswa ini saya belajar untuk selalu bersyukur. Saya termotivasi untuk tidak hanya berjuang demi diri sendiri, tetapi juga kelak bisa bermanfaat bagi banyak orang,” ujarnya.

Selvi membayar kesempatan emasnya itu dengan sungguh-sungguh. Selvi berhasil lulus lebih cepat, dan meraih predikat mahasiswa berprestasi. Jalan pun kian lempang setelah dia mendapat kesempatan mengikuti berbagai lomba serta program wirausaha mahasiswa.

Semua pencapaian itu ia persembahkan sebagai bukti bahwa anak desa pun mampu bersaing, bahkan melampaui batas-batas yang dulu dianggap mustahil. “Dulu saya dan teman-teman sering diremehkan hanya karena berasal dari desa. Tapi dengan adanya beasiswa ini, kami ingin membuktikan bahwa putra-putri daerah juga bisa berprestasi,” katanya penuh keyakinan.



Keberhasilan Selvi bukti nyata bagaimana beasiswa mampu mengubah masa depan generasi muda

Bagi Selvi, program beasiswa MedcoEnergi bukan sekadar bantuan finansial, tetapi juga harapan baru. Ia berharap program ini terus berlanjut agar semakin banyak anak bangsa dari berbagai daerah dapat mewujudkan mimpinya.

Dia pun percaya, kunci sukses adalah kerja keras, doa, serta dukungan dari banyak pihak. Kehidupan tidak akan berjalan tanpa ada yang mendukung di belakang kita. Terima kasih MedcoEnergi, semoga selalu berjaya dan menjadi perusahaan migas terbaik Indonesia," tambahnya.

MedcoEnergi secara rutin memberikan beasiswa pendidikan kepada mahasiswa dan guru honorer di desa-desa sekitar wilayah operasinya, terutama di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Pro-

gram beasiswa ini telah berjalan sejak tahun 2003 dan hingga saat ini telah memberikan bantuan pendidikan kepada lebih dari 7.000 penerima manfaat.

Pada 2024, misalnya, sebanyak 375 mahasiswa dan guru honorer menerima bantuan dana pendidikan sebagai bagian dari komitmen Medco dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat.

Hingga kini, program beasiswa MedcoEnergi telah menjangkau ribuan penerima manfaat. Di wilayah kerja Medco E & P Grissik saja, lebih dari 360 mahasiswa dan guru honorer berprestasi menerima bantuan pendidikan melalui kerja sama dengan Rumah Zakat.

Program beasiswa ini bertujuan untuk meringankan beban biaya pendidikan, sehingga penerima dapat fokus belajar tanpa harus khawatir masalah biaya kuliah. Medco menyediakan seleksi bagi calon penerima yang berprestasi dari kalangan masyarakat lokal di sekitar wilayah operasi mereka.

Selain itu, Medco juga berkolaborasi dengan Kemendikbudristek dan berbagai lembaga lain dalam pengembangan sumber daya manusia, termasuk program magang bersertifikat, pelatihan vokasi, hingga beasiswa pendidikan berkelanjutan.

Kisah Selvi adalah salah satu bukti nyata bagaimana beasiswa mampu mengubah masa depan generasi muda. Dari rasa cemas karena biaya kuliah, kini ia tumbuh menjadi sosok pemuda desa yang berprestasi dan bertekad menularkan semangat kebaikan kepada orang lain. ■



## Rumah Kedua Warga Desa

Di Pustaka Desa para warga dapat menikmati layanan literasi: membaca di pojok baca atau meminjam buku untuk dibawa pulang. Berbagai kegiatan edukatif pun kerap digelar di sana.



SORE hari, bangunan unik—terbuat dari kayu dengan atap segitiga tinggi—selalu ramai dikunjungi bocah-bocah di Desa Walandano. Bangunan yang terinspirasi dari rumah adat Tambi itu menjadi destinasi mereka untuk membaca buku, bermain dengan alat permainan edukatif, bahkan mengerjakan tugas sekolah bersama.

Pemandangan itu menyenangkan mata. Keberadaan Pustaka Desa Walandano, nama tempat itu, telah memberi manfaat bagi penduduk. Kegembiraan tergambar di wajah Nuzha, seorang guru di SDN 5 Desa Walandano, Balaesang Tanjung, Sulawesi Tengah. “Kini anak-anak memiliki semangat belajar yang tinggi karena mereka mudah mendapatkan buku yang dibutuhkan,” katanya.

Bagi Nuzha sendiri, perpustakaan ini juga mendukung kegiatan mengajar. “Koleksi bukunya yang beragam sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memperluas pengetahuan,” ujarnya.

Koleksi Pustaka Desa Walandano terbilang lengkap. Terdapat sekitar 1.000 buku dan alat permainan edukatif yang membuat siapa pun tertarik datang. Tak heran bila perpustakaan ini mampu menjangkau 1.092 warga Walandano serta penduduk dari wilayah sekitarnya.

Di sana, mereka dapat menikmati layanan literasi: membaca di pojok baca atau meminjam buku untuk dibawa pulang. Berbagai kegiatan edukatif pun kerap digelar di Pustaka Desa Walandano.

Ini merupakan buah manis dari perjalanan panjang Medco Foundation dalam membangun perpustakaan. Semua bermula pada 2018, ketika gempa bumi menimbulkan bencana longsor. Setelah dua tahun memberikan bantuan dalam masa tanggap darurat, kegiatan dilanjutkan dengan membangun Pustaka Desa, program yang diran-



Pustaka Desa Walandano juga menjadi tempat warga untuk mengikuti berbagai kegiatan pelatihan.

cang memberikan layanan literasi bagi warga desa. Pada 2022, Pustaka Desa Walandano diresmikan oleh Gubernur Sulawesi Tengah, Rusdy Mastura.

Pustaka Desa Walandano bukan yang pertama dibangun Medco Foundation. Kegiatan ini dimulai pada 2012, saat mengoperasikan Perpustakaan Desa Wukirsari di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Setelah memberikan bantuan darurat berupa pembangunan rumah dilanjutkan dengan mendirikan perpustakaan desa.

Berbagai kegiatan yang melibatkan komunitas di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul—seperti diskusi, workshop, pelatihan, dan pameran—terus dijalankan di Perpustakaan Desa Wukirsari. Aktivitas ini mendapat apresiasi, termasuk Juara Ketiga Nasional Lomba Perpustakaan Desa pada 2018.

Seperti halnya di Wukirsari, Perpustakaan Desa Walandano juga dijadikan tempat pelatihan yang diselenggarakan pemerintah desa dan lembaga pemberdayaan masyarakat. Dengan kata lain, perpustakaan ini menjadi rumah kedua bagi warga untuk mengembangkan kreativitas dan memajukan daerahnya. ■



## Hijaukan Sekolah, Cerahkan Masa Depan

“Padahal dulu sekolah ini gersang dan tidak tertata. Sekarang berubah menjadi pusat pembelajaran yang hijau dan membanggakan,” tutur Siti Kamilah, guru di sekolah tersebut, dengan bangga.



EKELOMPOK pelajar berseragam Pramuka tampak sibuk berkumpul di bawah pohon, masing-masing memegang alat bertanam sederhana. Seorang pemimpin memberi beberapa perintah. Tak lama kemudian, pohon kecil yang semula berada dalam pot plastik tertanam rapi di sekitar pohon rindang. Mereka pun tersenyum puas.

Pemandangan seperti itu sudah jamak terlihat di SMP Negeri 3 Putik, Kabupaten Kepulauan Anambas, wilayah terluar Indonesia di Laut Natuna, Kepulauan Riau. Di sekolah ini, murid dan guru bahu-membahu menata lingkungan sekolah hingga tampak hijau dan asri.

“Padahal dulu sekolah ini gersang dan tidak tertata. Sekarang berubah menjadi pusat pembelajaran yang hijau dan membanggakan,” tutur Siti Kamilah, guru di sekolah tersebut, dengan bangga.

Perubahan besar memang terjadi di sana. Sejak 2015, Medco E&P Natuna Ltd menjalankan program Sekolah Adiwiyata di Anambas. Program dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran warga sekolah agar peduli dan berbudaya lingkungan hidup melalui pengelolaan sekolah yang baik.

Partisipasi dan dukungan dalam mengembangkan sekolah menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada operasional, tetapi juga pada masa depan anak bangsa.

Pendekatan dilakukan secara menyeluruh, mulai dari pelatihan guru, pembangunan fasilitas sekolah yang lebih hijau, hingga integrasi isu lingkungan dalam kurikulum. Hasilnya menggembirakan: volume sampah di sekolah berkurang hingga 50 persen, penghematan listrik dan air mencapai 26 persen, dan sebanyak 200 bibit mangrove ditanam untuk memulihkan ekosistem pesisir.



SMP Negeri 3 Putik yang semula gersang berubah menjadi kawasan yang rimbun dan hijau.

Dari sekolah yang dulu nyaris tanpa ruang hijau, kini berdiri lingkungan belajar yang rindang dan asri. Siswa dan guru menjadi kolaborator hebat dalam aksi lingkungan. Tak heran jika sekolah ini kini menyangand predikat Sekolah Adiwiyata tingkat kabupaten.

Tak hanya fasilitas fisik, perubahan juga menyentuh cara berpikir dan bertindak komunitas sekolah. Partisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan meningkat—baik di tingkat lokal maupun nasional—membentuk jejaring sekolah hijau yang kuat.

Siti menambahkan, anak-anak yang terbiasa hidup bersih dan hijau di sekolah mulai membawa kebiasaan itu ke rumah. “Dampaknya luar biasa. Dari murid ke guru, lalu ke keluarga. Semua aktif dalam pembelajaran berbasis lingkungan,” pungkasnya.

Keberhasilan ini tentu tak berhenti di SMP Negeri 3 Putik melainkan diperluas dengan menjangkau lebih banyak sekolah di wilayah operasional perusahaan. ■



## Yang Muda, Yang Optimistis

Kurikulum Youth Life Skill Education diperkaya dengan sepuluh materi pembelajaran yang relevan dengan dunia kerja dan kewirausahaan, seperti pembuatan proposal bisnis, desain produk, pengenalan kebencanaan, dan kepemimpinan.



ARDI Santoso tidak pulang dengan tangan hampa. Pemuda asal Bangkanai, Kalimantan Tengah, itu membawa pengetahuan baru tentang pertanian organik. Ia bertekad membagikannya kepada teman dan kerabat di kampung. “Banyak hal baru yang saya pelajari,” ujarnya penuh semangat.

Kisah Pardi hanyalah satu dari banyak cerita perubahan yang lahir dari Youth Life Skill Education, program kolaborasi antara The Learning Farm (TLF) dan Medco Foundation. Program ini berhasil menumbuhkan generasi muda yang optimistis, mandiri, dan siap menatap masa depan. Sebelumnya, sebagian besar peserta berasal dari kelompok pemuda yang rentan secara sosial.

Keunikan program ini terletak pada pendekatannya. Pelatihan karakter dan kepemimpinan dikemas melalui praktik pertanian organik. Dengan cara ini, mereka belajar mengasah keterampilan sekaligus menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama. Melalui kerja langsung di lahan, para peserta bukan hanya menanam sayuran, tetapi juga menyemai harapan.

Selama pelatihan, peserta dibekali kemampuan membangun ketahanan diri dan jiwa kewirausahaan. Mereka diajak melihat hidup dari sudut pandang baru: bahwa kerja keras, pengetahuan, dan keberanian berinovasi dapat membuka jalan menuju kemandirian ekonomi.

Bukan kali ini saja kerja sama itu terjalin. Pada 2008, Medco Foundation menyediakan lokasi kegiatan di kawasan Maleber, Cianjur, Jawa Barat. Beberapa tahun kemudian, dukungan berlanjut melalui bantuan operasional dan pembelian hasil panen sayuran dari peserta TLF.



Selama pelatihan, peserta dibekali kemampuan membangun ketahanan diri dan jiwa kewirausahaan.

Pada 2023, komitmen itu diperluas. Dukungan lain yang diberikan adalah mengirim pengajar, menyediakan materi pelatihan, dan membantu menjaring peserta dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk dari wilayah sekitar aset MedcoEnergi, seperti Aceh Timur dan Bangkanai.

Kurikulum Youth Life Skill Education diperkaya dengan sepuluh materi pembelajaran yang relevan dengan dunia kerja dan kewirausahaan, seperti pembuatan proposal bisnis, desain produk, pengenalan kebencanaan, dan kepemimpinan.

Setelah pelatihan usai, Medco Foundation memantau perkembangan para lulusan. Tujuannya untuk memastikan ilmu yang mereka bawa dapat diterapkan di kampung halaman sekaligus mendorong peningkatan ekonomi keluarga.

Program Youth Life Skill Education menjadi bukti bahwa pendidikan berbasis keterampilan dapat menjadi jembatan perubahan. Dari lahan-lahan kecil di Cianjur hingga kebun di Kalimantan, semangat bertani kini tumbuh bersama keyakinan baru—bahwa masa depan bisa dipanen dengan tangan sendiri. ■

# Pilar Infrastruktur



*Pilar infrastruktur berfokus pada peningkatan dan penyediaan sarana-prasarana dasar bagi masyarakat sekitar wilayah operasi migas. Semata tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup serta mendukung aktivitas sosial-ekonomi, terutama di daerah terpencil atau minim akses fasilitas publik.*



# Jembatan Harapan di Alue le Mirah

Pembangunan Jembatan Penghubung Alue le Mirah dikerjakan secara kolaboratif yang melibatkan tenaga kerja lokal dan pengawasan langsung masyarakat. Dengan demikian, manfaat ekonomi langsung dirasakan masyarakat.





IAP kali air mulai menetes dari langit, seketika ketegangan dirasakan warga Desa Suka Makmur dan Alue le Mirah, Kecamatan Indra Makmu, Kabupaten Aceh Timur. Hujan yang turun bisa menjadi pertanda sungai akan meluap. Bila itu terjadi, keadaan buruk pun datang.

Sejak banjir bandang pada 2022 menghancurkan jembatan yang menghubungkan dua desa itu, warga dihantui kecemasan. Namun mereka tak bisa berbuat banyak kecuali memperbaikinya secara darurat dengan bahan seadanya. Upaya itu tak menyelesaikan masalah. Beberapa kali warga mengalami kecelakaan akibat kondisi jembatan yang rapuh dan licin.

Jembatan ini teramat vital bagi warga di sana, yang menghubungkan antar desa di kecamatan Indra Makmu. Ketika jembatan itu bermasalah, semuanya pun terganggu. “Kami seperti terisolasi,” kata Kepala Desa Surianto. “Anak-anak sulit sekolah, hasil panen tak bisa dibawa ke pasar. Semua kegiatan ekonomi lumpuh total.”

Namun kini, pemandangan itu telah berubah. Sebuah jembatan kokoh berdiri di atas sungai itu. PT Medco E & P Malaka membangun jembatan tersebut atas inisiatif dari warga. Dari rapat bersama aparat kecamatan, mereka mengajukan permohonan bantuan kepada perusahaan migas yang beroperasi di wilayah tersebut.

Gayung bersambut, perusahaan merespons dengan menggagas Program Pembangunan Jembatan Penghubung Alue le Mirah. Uniknya proyek dikerjakan secara kolaboratif yang melibatkan tenaga kerja lokal dan pengawasan langsung masyarakat. Dengan demikian, manfaat ekonomi langsung dirasakan masyarakat.



Kegembiraan warga sesuai peresmian jembatan baru di Alue le Mirah, Aceh Timur.

Proses pembangunan jembatan dimulai dengan observasi lapangan dan perencanaan teknis. Dalam proses ini ditentukan konsep, desain, dan dokumentasi sebelum berlanjut ke tahap pra-konstruksi dan pembangunan di bantaran sungai.

Lokasi proyek yang berdekatan dengan pasar dan pusat pemerintahan membuat proses ini perlu pengaturan khusus agar aktivitas warga tetap berjalan. Konstruksi berlangsung selama empat bulan, disertai sosialisasi pengalihan jalur.

Kini, setelah jembatan permanen selesai dibangun, akses antara desa dan kecamatan kembali terbuka lebar. Masyarakat lebih mudah bepergian, hasil pertanian dapat terdistribusi tepat waktu, dan roda ekonomi kembali berputar.

Atas keberhasilan ini, pemerintah kecamatan dan kabupaten memberikan apresiasi kepada MedcoEnergi. SURIANTO mengakui bahwa kehadiran jembatan tersebut benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

“Terima kasih kepada MedcoEnergi yang telah peduli dan membangun sarana transportasi bagi masyarakat di daerah ini. Semoga Medco terus peduli terhadap kepentingan masyarakat lingkaran perusahaan,” ujarnya.

Jembatan itu bukan sekadar beton dan baja—ia adalah wujud nyata dari kemitraan sosial antara warga dan perusahaan. Dan seperti pesan bijak yang sering terdengar, pembangunan terbaik bukanlah yang paling megah melainkan yang dirasakan manfaatnya oleh banyak orang. ■



## Gelap Gulita Tinggal Cerita

Dampak positif segera terasa.  
Kehadiran listrik memberi dorongan bagi  
peningkatan ekonomi rumah tangga,  
pendidikan, hingga kesejahteraan sosial.



AMPUNG itu kini terasa hidup. Warung-warung tetap buka saat malam hari, perekonomian warga bergerak, bahkan ada yang membuka jasa pengisian daya telepon seluler. Anak-anak pun lebih leluasa belajar di malam hari untuk mempersiapkan pelajaran dan mengerjakan pekerjaan rumah.

Suasana ini berbeda jauh dibanding sebelumnya. Di beberapa wilayah terluar, aktivitas warga sangat terbatas, terutama malam hari. Para murid harus belajar ditemani lampu minyak yang asapnya meninggalkan jelaga. Warung tidak ada yang buka karena penerangan minim. Kehidupan seolah berhenti lebih cepat.

Semua itu terjadi karena keterbatasan akses listrik. Infrastruktur jaringan Perusahaan Listrik Negara belum menjangkau seluruh wilayah akibat kendala geografis, tingginya biaya instalasi, dan sulitnya transportasi antar-pulau. Selama ini, kebutuhan listrik warga bergantung pada genset kecil dengan waktu operasi terbatas, hanya sekitar tiga hingga enam jam per hari.

Melihat kondisi itu, Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau meluncurkan Program Kepri Terang bekerja sama dengan Perusahaan Listrik Negara, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), serta perusahaan swasta, salah satunya Energi Listrik Batam (ELB)— anak perusahaan Medco Power Indonesia. Program ini bertujuan meningkatkan akses listrik 24 jam penuh secara merata, khususnya di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), termasuk pulau-pulau kecil di sekitar Batam.

Perjalanan program dimulai dengan survei oleh tim gabungan ESDM Pemprov Kepri dan ELB ke desa-desa terpencil. Warga yang belum memiliki akses listrik dimasukkan dalam daftar penerima manfaat.



Tim gabungan melakukan survei pada warga untuk program pemasangan listrik di rumah mereka.

Setiap rumah mendapatkan paket lengkap berupa pemasangan meteran dan instalasi dasar kelistrikan.

Awalnya, masyarakat terbiasa hidup dengan penerangan seadanya dari lampu minyak tanah atau genset malam hari. Namun setelah tim ELB dan ESDM datang memberikan sosialisasi dan contoh nyata, antusiasme mulai tumbuh. Harapan akan kehidupan yang lebih baik perlahan muncul.

Kini, Program Kepri Terang tidak hanya menghadirkan listrik, tetapi juga membawa rasa harapan dan kebanggaan. "Dulu kampung kami gelap gulita, setiap malam harus hemat minyak tanah. Sekarang lampu menyala terang setiap hari, rasanya seperti mimpi jadi kenyataan," tutur seorang warga.

Dampak positif segera terasa. Kehadiran listrik memberi dorongan bagi peningkatan ekonomi rumah tangga, pendidikan, hingga kesejahteraan sosial.

Program ini membuktikan bahwa akses energi bukan sekadar soal penerangan, melainkan juga pemberdayaan manusia dan peningkatan kualitas hidup. Kombinasi kolaborasi pemerintah, partisipasi masyarakat, edukasi berkelanjutan, serta penerapan teknologi tepat guna menjadi kunci keberhasilan.

Lebih dari sekadar menghadirkan listrik, Program Kepri Terang telah membangun kesadaran, kemandirian, dan harapan baru bagi masyarakat kepulauan. Mereka kini percaya, dengan kepedulian bersama, setiap wilayah terpencil pun bisa menikmati energi yang layak—dan bersama listrik, masa depan yang lebih terang ikut menyala. ■



## Air Mengalir di Tanah Kering

Sejak fasilitas tersebut beroperasi, 50 keluarga di Desa Sejati akhirnya merasakan kemudahan yang selama ini tampak mustahil. Air mengalir kembali ke rumah, ke ladang, ke aktivitas sehari-hari yang dulu tertahan oleh keterbatasan.



EKERINGAN seolah telah menjadi nama lain untuk Kabupaten Sampang di Madura, Jawa Timur. Saat kemarau datang, ketika panas memuncak, kekeringan mulai melanda. Warga di beberapa tempat harus mencari sumber air hingga berkilometer jauhnya. Saat itulah warga mulai resah.

Tak terkecuali dengan yang terjadi di Desa Sejati, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang. Para petani melihat ladang mereka retak seperti kulit yang pecah. Pemandangan lainnya kaum ibu menenget dengan jeriken dengan langkah yang makin berat.

Wilayah ini kerap kali muncul dalam pembicaraan dalam pertemuan Jaringan Aspirasi Masyarakat. Ketersediaan air bersih di desa ini termasuk yang menarik perhatian. Di tengah kondisi itu, Medco Energi Sampang Pty Ltd hadir membawa titik terang.

Pada 2022, program pengeboran air bersih pun dimulai. Masyarakat menyaksikan sendiri bagaimana suara mesin pertama kali dinyalakan. Harapan mengisi udara, disertai senyum lega warga yang selama ini berjuang keras mendapatkan air.

Sejak fasilitas tersebut beroperasi, 50 keluarga di Desa Sejati akhirnya merasakan kemudahan yang selama ini tampak mustahil. Air mengalir kembali ke rumah, ke ladang, ke aktivitas sehari-hari yang dulu tertahan oleh keterbatasan.

Dampak program ini terasa di ladang pertanian. Sebelumnya petani padi dan cabai hanya bisa panen sekali setahun, bergantung pada cuaca. Kini, dengan air yang lebih terjamin, mereka dapat panen dua kali.



Pengelolaan sumur dan pompa diserahkan sepenuhnya kepada warga untuk mengelola dan memelihara sumur air bersih.

Cerita baik lain terdengar, seorang petani yang akhirnya mampu menyekolahkan anaknya lebih tinggi, ada pula keluarga yang kini bisa memperbaiki rumahnya setelah bertahun-tahun menunda. Petani tembakau pun merasakan kestabilan hasil panen tahunan mereka. Setiap tetes air yang mengalir dari sumur membawa perubahan nyata bagi kehidupan sehari-hari.

Ketika fasilitas mulai berjalan baik, program ini tidak lantas berhenti. Pada 2023, pengelolaan sumur dan pompa diserahkan sepenuhnya kepada desa. Warga diberi ruang untuk mengelola, memelihara, dan mendapatkan pendapatan dari operasional sumur.



Program air bersih juga dimanfaatkan untuk kebutuhan pertanian warga.

Bagi masyarakat Desa Sejati, langkah ini bukan sekadar transfer aset—melainkan kepercayaan. Kepercayaan bahwa mereka mampu menjaga sumber air ini untuk anak cucu mereka kelak.

Setiap titik air memiliki cerita: anak-anak yang tak lagi mandi di sungai yang mengering, para petani yang kembali memeriksa tanaman dengan harapan baru. Kaum perempuan tak lagi harus mengangkat ember sambil berjalan jauh di bawah terik matahari.

Program Bantuan Pengeboran Air Bersih ini menunjukkan bahwa sebuah inisiatif tidak hanya soal membangun fasilitas, tetapi tentang membangun kembali harapan dan martabat masyarakat. Kolaborasi MedcoEnergi dengan berbagai pihak menjadikan air tidak hanya sebagai kebutuhan, tetapi sebagai simbol kebangkitan.

Hari ini, ketika warga Desa Sejati memutar keran dan melihat air mengalir, mereka tahu—perjuangan panjang mereka tidak sia-sia. Program ini membuka jalan baru menuju masa depan yang lebih layak, lebih kuat, dan lebih manusiawi. ■



## Satu Rumah Sakit, Sejuta Harapan

Dengan biaya pembangunan mencapai Rp 75 miliar, rumah sakit ini terbilang lengkap. Selain kapasitas lebih dari 120 tempat tidur, terdapat ruang operasi modern, laboratorium lengkap, serta layanan dokter spesialis.



AJAH Mohammad Anwar tampak lega. Warga Peureulak, Aceh Timur, itu tak perlu lagi menempuh perjalanan panjang yang menguras waktu, tenaga, dan biaya. Biasanya, dia harus melakukan perjalanan jauh untuk mengantar sang ayah menjalani hemodialisis atau cuci darah.

“Dulu, setiap dua minggu sekali saya harus mengantar ayah ke Langsa untuk cuci darah. Berangkat subuh, pulang malam. Biayanya besar, tenaganya terkuras. Sekarang, semuanya bisa dilakukan di sini, di RSUD dr. Zubir Mahmud. Ini rahmat besar bagi kami,” katanya pada sebuah media lokal.

Hari itu, dia tengah berada di ruang hemodialisis—fasilitas yang sebelumnya belum pernah ada di Aceh Timur. Hemodialisis hanyalah salah satu dari banyak fasilitas yang dimiliki RSUD dr. Zubir Mahmud, di pusat Aceh Timur, yang diresmikan pada November 2015.

Dengan biaya pembangunan mencapai Rp 75 miliar, rumah sakit ini terbilang lengkap. Selain kapasitas lebih dari 120 tempat tidur, terdapat ruang operasi modern, laboratorium lengkap, serta layanan dokter spesialis.

Di balik kenyamanan itu, ada cerita panjang tentang kolaborasi antara industri energi dan pemerintah daerah. Dibangun melalui kerja sama PT Medco E & P Malaka, serta mitra KrisEnergy dan JAPEX, RSUD dr. Zubir Mahmud menjadi bagian dari komitmen pengembangan masyarakat di sekitar proyek lapangan gas Blok A. Kehadirannya menjadi bukti nyata sinergi antara industri dan masyarakat dalam membangun kesejahteraan bersama.

Tentu ini adalah anugerah bagi warga. Sebelumnya, untuk mendapatkan perawatan memadai, banyak dari mereka terpaksa menempuh perjalanan berjam-jam ke Langsa atau Lhokseumawe.



RSUD dr. Zubir Mahmud dibangun dengan bantuan MedcoEnergi, kini mampu memberikan layanan kesehatan yang lebih baik untuk warga.

Perubahan tak hanya terlihat di sektor kesehatan. Kehadiran rumah sakit menggerakkan ekonomi warga di sekitarnya. Warung makan, penginapan sederhana, toko alat medis, hingga ojek lokal bermunculan untuk melayani keluarga pasien dan tenaga medis. Denyut ekonomi Aceh Timur pun perlahan berputar lebih cepat di sekitar pusat layanan kesehatan itu.



Pengurus RSUD dr. Zubir Mahmud bersama sejumlah tamu dalam suatu kegiatan kunjungan.

Sejak 2015, MedcoEnergi juga terus melanjutkan program pengembangan masyarakat lain di Aceh Timur: pemberian beasiswa, pelatihan bagi guru dan petani, pembangunan sarana sosial seperti masjid dan jembatan, serta penyediaan listrik melalui lampu tenaga surya. Pada masa pandemi COVID-19, bantuan alat uji PCR dan alat pelindung diri disalurkan kepada RSUD dr. Zubir Mahmud, memastikan pelayanan tetap berjalan aman bagi tenaga medis dan pasien.

Tidak berhenti di situ, bantuan sosial dan kesehatan bagi warga Aceh Timur terus diberikan, terutama mereka yang dirawat di RSUD dr. Zubir Mahmud atau terdampak situasi darurat lingkungan.

RSUD dr. Zubir Mahmud bukan hanya fasilitas kesehatan, tetapi juga simbol kemajuan sosial di ujung timur Aceh. ■



# Membangun Asa di Tengah Hutan

Era baru pun dimulai. Sejak Tahun Ajaran 2021/2022, SMP Bangkanai resmi beroperasi. Warga Desa Karendan bisa meneruskan pendidikannya di kampung halamannya sendiri.



ANYA ada waktu enam tahun bagi anak-anak di Desa Karendan, Kecamatan Lahei, Kabupaten Barito Utara, untuk belajar. Setelah lulus dari bangku sekolah dasar, orang tua biasanya membawa mereka pulang. Anak-anak itu tak lagi berseragam, karena sekolah menengah pertama terdekat harus ditempuh puluhan kilometer. Akhirnya, banyak yang putus sekolah.

Memprihatinkan, memang. “Kami sering sedih melihat mereka tidak bisa lanjut sekolah,” kenang seorang guru SD setempat. “Kalau musim hujan, jalan ke luar desa bisa terputus. Jadi, banyak yang akhirnya bekerja membantu orang tua.”

Kondisi itu menjadi perhatian Medco Energi Bangkanai Ltd. Lewat program CSR MedcoEnergi, perusahaan memulai pembangunan SMP Bangkanai pada 2019. Proyek ini berjalan bertahap, menyesuaikan kondisi geografis dan akses logistik yang menantang.

Dua tahun lamanya masyarakat menunggu, hingga akhirnya pada 2021 bangunan sekolah rampung. Di sana terdapat tiga ruang kelas, satu kantor, dan tiga ruang guru. Warga pun bergembira dan bersyukur. Sekolah di tengah bentang hijau hutan Kalimantan, itu menjadi sumber semangat baru bagi anak-anak.

Era baru pun dimulai. Pada tahun ajaran 2021/2022, SMP Bangkanai resmi beroperasi. Tercatat 13 siswa angkatan pertama, terdiri dari empat laki-laki dan sembilan perempuan, seluruhnya berasal dari Desa Karendan. Mereka datang dengan wajah penuh semangat, mengenakan seragam baru, dan untuk pertama kalinya mengikuti kegiatan belajar mengajar di desa sendiri.

Para guru yang mengajar sebagian besar berasal dari SD Karendan dan SDN 1 Karendan, yang secara sukarela membantu mengisi ke-



Gedung SMP Bangkanai yang dibangun Medco Energi Bangkanai Ltd.



Angka putus sekolah di Desa Karendan menurun dan orang tua merasa lebih tenang.

las. Kepala sekolah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Barito Utara sebagai bentuk dukungan pemerintah terhadap inisiatif masyarakat dan perusahaan.

Marindu, Kepala Sekolah SMP Bangkanai, mengungkapkan, "Kalau bukan karena bantuan ini, mungkin sekolah ini belum berdiri sampai

sekarang. Kami berterima kasih karena anak-anak di sini akhirnya punya kesempatan yang sama seperti anak-anak di kota.”

Kebahagiaan serupa disampaikan oleh para siswa. Mereka tak lagi harus menempuh perjalanan jauh atau tinggal di luar desa hanya untuk bersekolah. “Sekarang kami bisa belajar dekat rumah. Kalau sudah besar, saya ingin jadi guru,” ujar Rini, siswi kelas VII dengan senyum malu-malu.

Cerita baik terus berlanjut. Kehadiran sekolah ini membawa perubahan sosial nyata. Angka putus sekolah di Desa Karendan menurun, dan orang tua merasa lebih tenang karena anak-anak mereka dapat belajar di lingkungan yang aman dan terjangkau.

Pemerintah desa dan tokoh masyarakat mengapresiasi langkah MedcoEnergi yang telah membuka jalan bagi pemerataan pendidikan di wilayah operasi perusahaan. “Kami tidak hanya menerima bantuan fisik, tapi juga dorongan moral untuk maju. Kini tanggung jawab kami menjaga dan mengembangkan sekolah ini agar terus hidup,” ujar Sekretaris Desa, Paldi.

Hingga kini, SMP Bangkanai berdiri tegak sebagai saksi perubahan. Dari desa yang dulu sunyi tanpa jenjang pendidikan menengah, kini terdengar suara anak-anak melafalkan pelajaran di ruang kelas. ■



## Rumah Baru, Semangat Baru

Rumah mereka telah berubah. Dinding bata kokoh melindungi dari hujan, atap rapi tanpa bocor. Anak-anak mereka pun bermain dengan aman dan nyaman.



**K**AMPUNG Bebulak hanya sepelemparan batu dari Jakarta. Namun yang terjadi di sana, sungguh ironis. Di wilayah yang masuk Desa Marga Mulya, Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten, masih banyak rumah hanya berdinding bilik. Bahkan sebagian kondisinya sudah miring dimakan usia.

Di kampung ini pula, 15 keluarga menjalani hari-hari yang tidak mudah. Untuk sekadar mandi dan buang hajat, mereka harus mengungsi ke rumah tetangga yang memiliki toilet. Di saat malam, mereka harus tidur bersama dengan tikus-tikus yang memangsa kayu-kayu yang menjadi tiang rumah. Belum lagi di kala hujan. Dinding bambu yang lapuk, yang sewaktu-waktu bisa rubuh, menjadi ancaman. Semua itu mereka jalani selama bertahun-tahun.

Sejatinya rumah bukanlah sekadar untuk berteduh tapi juga tempat yang aman dan nyaman. Namun mereka tak beruntung. Pekerjaan mereka yang umumnya, serabutan dengan penghasilan seadanya sulit mewujudkan hunian ideal. Hanya doa yang mengiringi hari-hari mereka.

Kabar baik itu pun datang. Katanya, rumah mereka akan dibuat baru. Awalnya, mereka tak sepenuhnya percaya. Janji seperti itu sering lewat begitu saja. Namun kali ini berbeda. Asa mereka pun tumbuh ketika para petugas datang mencatat dan memotret rumah. Beberapa bulan kemudian, pekerja mulai menggali pondasi di tanah yang dulu becek di depan bilik tua itu.

Hari-hari berikutnya seperti mimpi yang pelan-pelan menjadi nyata. Bambu-bambu yang lapuk diganti bata. Lantai tanah yang dulu dingin berubah menjadi keramik putih mengilat. Ventilasi dan jendela membuat cahaya matahari akhirnya masuk ke ruang tamu kecil me-



Para relawan bekerja membangun rumah baru untuk warga Mauk, Tangerang.

reka. Atap baru menutup sempurna tanpa bocor, membuat malam tak lagi diisi bunyi tetesan air.

Program itu berupa bantuan rumah layak huni dari MedcoEnergi melalui Medco Foundation. Bekerja sama dengan Habitat for Humanity Indonesia, program ini membangun dan memperbaiki rumah bagi keluarga berpenghasilan rendah.

Tentu saja semua bahagia. Aan Syafei yang tinggal bersama istri dan anaknya kini merasa tenang. Dinding bata kokoh melindungi dari hujan, atap rapi tanpa bocor, dan ruang kecil untuk anak mereka, Hana, menjadi tempat bermain yang aman.

Begitu pula dengan Sudjadi yang selama tiga puluh tahun hidup di rumah dengan dinding separuh bata, separuh bilik, atapnya pun bocor di sana-sini. Bersama istrinya, Hayati, dia hanya mampu menambal lubang dengan plastik dan terpal.

Rumah mereka telah berubah. Lantai keramik menggantikan tanah lembap. Tidak ada lagi rasa takut ketika hujan deras datang. Di usia senjanya, Sudjadi akhirnya bisa menatap sore dengan tenang di beranda rumahnya sendiri.

Wandi bekerja sebagai kuli pasir, hidup bersama istri dan tiga anak tidak perlu lagi mengantre untuk mandi di rumah orang tuanya. Rumah barunya memiliki toilet sendiri. Anak-anaknya bisa berangkat sekolah dengan tenang. Wandu merasa bahagia, karena akhirnya bisa memberi tempat yang layak bagi keluarganya.

Markidi, kuli panggul, tinggal bersama istri dan anak semula tinggal di rumah bilik tanpa jendela. Atap bocor, tikus sering jatuh dari langit-langit. Bahkan suatu malam, anaknya menangis ketakutan karena seekor tikus terjatuh di dekatnya. Dengan rumah yang baru semua itu tinggal kenangan. Tidak ada lagi suara tikus di malam hari. Rumah baru telah mengubah mereka memulai pagi untuk mengejar mimpi yang lebih besar.

Selama tiga terakhir, program rumah layak huni sudah berhasil memperbaiki 86 rumah warga di Banten, Jawa Timur, hingga Sumatera Selatan. ■



# Epilog

## Melihat Dampak Program Pengembangan Masyarakat MedcoEnergi



EKERINGAN selalu menjadi ancaman bagi sebagian warga di beberapa kecamatan di Kabupaten Sampang Pulau Madura, Jawa Timur. Hampir setiap tahun, di musim kemarau, berbagai sumber air di sana kering kerontang. Ribuan warga terdampak.

Medco Energi Sampang Pty. Ltd, salah satu anak usaha Medco-Energi yang beroperasi di Pulau Madura, turun tangan membantu. Program bantuan air bersih diluncurkan. Salah satu bentuknya adalah pengeboran air di Desa Sejati, Kecamatan Camplong. Dari sana ribuan liter air disalurkan untuk berbagai kebutuhan. Dampak program air bersih di Sampang ini sangat terasa bagi masyarakat. Terutama dari sisi naiknya pendapatan masyarakat yang bermata pencarian sebagai petani. Warga di Desa Sejati, terutama dari Dusun Bunut dan Dusun Lambator, menyatakan bahwa pendapatan mereka meningkat setelah adanya program air bersih dari Medco Energy Sampang Pty. Ltd ini.

Salah satu metode untuk mengukur dan memahami dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihasilkan oleh suatu Program Pengembangan Masyarakat adalah analisis *Social Return on Investment* (SROI). Penghitungan SROI dijalankan untuk mengukur suatu program terhadap sumber daya yang diinvestasikan di mana dampak program tersebut dihitung menjadi nilai moneter. Pada program bantuan air bersih di Sampang didapatkan rasio 6,74. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah investasi yang dikeluarkan menghasilkan imbal balik yang lebih banyak dilihat dari nilai sosialnya.

Pengukuran dampak dengan menggunakan analisis SROI juga mendapatkan angka memuaskan dalam Program Rumah Pemberdayaan Ibu dan Anak (RPIA) di Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh.

Dalam program ini skor yang didapat adalah 2,32. Program RPIA telah membantu meningkatkan pengetahuan dan literasi anak-anak dan ibu-ibu di Kecamatan Indra Makmu dan Kecamatan Julok, Aceh Timur. Adanya kegiatan-kegiatan pelatihan wirausaha juga telah mendorong ibu rumah tangga di sana mempunyai ketrampilan usaha seperti budi daya dan pengolahan jarum tiram, pembuatan kue, budidaya dan pengolahan lele, serta pembuatan sirih hantaran. Di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, program lebah madu kelulut mendapatkan skor SROI 2,35. Program ini telah membantu masyarakat, khususnya kelompok peternak lebah, mendapatkan alternatif mata pencaharian di luar mata pencaharian sebagai petani karet. Keuletan menjalankan peternakan lebah ini telah mengantarkan kelompok peternak lebah binaan PT Medco E & P Lematang tersebut mempunyai produk berkualitas yang sudah tersebar luas pemasarannya.

Beberapa program pengembangan masyarakat MedcoEnergi yang lain juga mempunyai skor SROI di atas 3. Program Desa Wisata yang dijalankan di Desa Belibak, Kepulauan Anambas, misalnya, mempunyai skor 4 dari penghitungan SROI. Program ini sukses menjadikan Desa Belibak sebagai sepuluh besar desa kreatif dalam ajang Anugerah Desa Wisata Kreatif Indonesia (ADKI) dan menempati peringkat ke-3 pada tahun 2023. Melalui Program Desa Wisata ini pergerakan ekonomi di Desa Belibak semakin terdorong.

Program pengembangan masyarakat lain yang mendapatkan skor tinggi adalah Program Pengembangan Budi daya Karet yang dijalankan Medco E&P Grissik Ltd. di Blok Corridor, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Program ini memberi dampak besar bagi pengembangan kapasitas petani karet di Musi Banyuasin. Skor SROI dari program ini adalah sebesar 3,72. Masih di Sumatera Selat-





an, tepatnya di Blok Lematang, program pengembangan masyarakat yang dijalankan MedcoEnergi di sana juga mendapat skor tinggi, antara lain program menjahit (7,63) serta program pembangunan MCK (6,06).

MedcoEnergi juga mempertimbangkan tingkat penerimaan masyarakat di sekitar wilayah operasi. Dalam hal ini digunakan metode Social License to Operate (SLO) untuk mendapatkan gambaran sejauh mana para pemangku kepentingan dan masyarakat sekitar menerima keberadaan MedcoEnergi dalam menjalankan usaha.

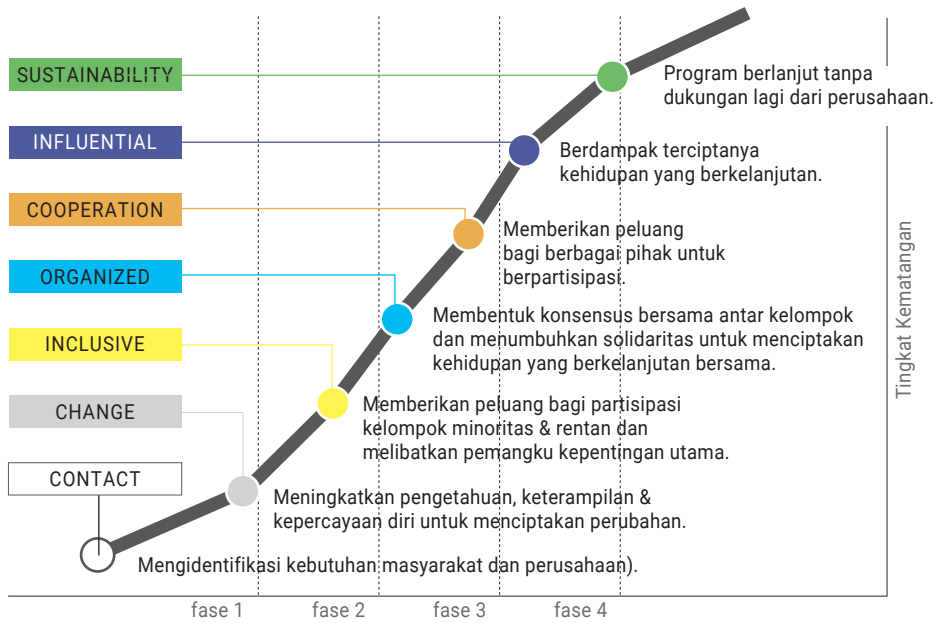
Di beberapa wilayah aset MedcoEnergi, angka SLO menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi (di atas angka 3,08). Medco E&P Grissik Ltd. yang menjalankan kegiatan eksplorasi dan produksi di Sumatera Selatan, misalnya, mendapatkan angka 3,51 dari pemetaan yang melibatkan 19 desa di sekitar wilayah operasi. Masyarakat menilai bahwa keberadaan MedcoEnergi di Musi Banyuasin bisa memberi manfaat.

Demikian juga di Blok B yang terletak di Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau, di mana hasil analisis SLO menunjukkan angka 3,95. Angka ini didapatkan dari hasil pemetaan di tujuh desa yang menjadi lokasi kegiatan MedcoEnergi di sana melalui Medco E&P Natuna Ltd.

Hasil penghitungan SLO di Kabupaten Bangkanai (Medco Energi Bangkanai Ltd) dan Kota Tarakan (PT Medco E & P Tarakan) juga menunjukkan angka yang tinggi. Di Bangkanai angka SLO yang didapat adalah 3,93 sementara di Tarakan 3,29.

Angka SROI dan SLO yang tinggi menjadi salah satu referensi atau gambaran bahwa operasi perusahaan termasuk program pengem-

## Penguatan Ekonomi dan Proses Pembentukan Kapasitas



SUSTAINABILITY	INFLUENTIAL	COOPERATION	ORGANIZED	INCLUSIVE
1. Beras Organik	14. Budi daya Sayuran	17. Ikat Kepala Sesingal	20. Kerupuk Amplang	22. Madu Kelutuk
2. Budi daya Karet	15. Budi daya Jamur	18. Telur Ayam	21. Peternakan Kambing	23. Budi daya Kepiting
3. Hortikultura	16. Perikanan Darat	19. Aneka Kerajinan		23. Budi daya Mangrove
4. Madu Hutan				
5. Balai Benih Ikan Air Tawar (Kerapu)				
6. Ikan Bilis				
7. Keripik Singkong				
8. Keripik Pisang				
9. Kerupuk Udang				
10. Minuman Herbal				
11. Gula Aren/Sausan				
12. Sepatu & Sandal				
13. Sirup Lejese (Lemon Jahe Sereh)				

bangun masyarakat yang dijalankan perusahaan memberi dampak positif dan manfaat bagi masyarakat. Namun MedcoEnergi juga mempertimbangkan berbagai analisis lain untuk melihat dampak program pengembangan masyarakat yang dijalankan. Dalam program ekonomi, misalnya, tingkat kematangan mitra atau penerima manfaat akan didorong sehingga mereka bisa tumbuh sebagai kelompok yang mampu melanjutkan program secara mandiri dan berkelanjutan.

Beberapa program ekonomi yang dijalankan MedcoEnergi pada saat ini telah mampu menghasilkan kelompok-kelompok penerima manfaat yang sanggup menjalankan program secara berkelanjutan dan mandiri. Misalnya program padi SRI organik, pertanian karet, hortikultura, pendampingan keripik singkong, hingga program pendampingan UMKM sepatu dan sandal. Untuk program-program yang sedang dirintis bersama mitra dan kelompok masyarakat, MedcoEnergi juga berkomitmen terus mendampingi dan mendorong hingga mereka mempunyai kapasitas untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri dan berkelanjutan. ■

Berbagi dan peduli, dua kata yang tak bisa dilepaskan dari para pendiri MedcoEnergi. Ketika belum mengenal istilah *corporate social responsibility*, mereka telah melakukannya dengan sepenuh hati, untuk membantu sesama. Spirit itulah yang terus dijaga MedcoEnergi yang kini telah menjelma sebagai perusahaan global.

Menutup mata terhadap kondisi sekitar sama artinya dengan mengingkari niat mulia para pendiri yang telah berjuang membesarkan perusahaan ini. Langkah-langkah pemberdayaan yang dilakukan MedcoEnergi bukan sekadar memenuhi kewajiban. Lebih dari itu, pengembangan masyarakat telah menjadi bagian dari jati diri MedcoEnergi sejak awal berdirinya perusahaan.

Selama lebih dari empat dekade, semangat itu terus hidup melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat. “Langkah Bersama Menuju Kemandirian: 45 Cerita Baik Pengembangan Masyarakat MedcoEnergi” merupakan rekam jejak dan cerita baik dari perjalanan tersebut – sebuah bentuk dokumentasi atas upaya kami menghadirkan manfaat nyata bagi masyarakat di sekitar wilayah operasi.

Lebih dari sekadar perayaan ulang tahun yang ke 45, penyusunan buku ini juga menjadi momentum refleksi dan pembelajaran. Ke depannya MedcoEnergi akan terus memperbaiki, memperluas, dan memperdalam program-program pemberdayaan. Harapannya, setiap langkah ke depan dapat memberi manfaat yang lebih besar – bagi manusia, lingkungan, dan masa depan yang berkelanjutan.

